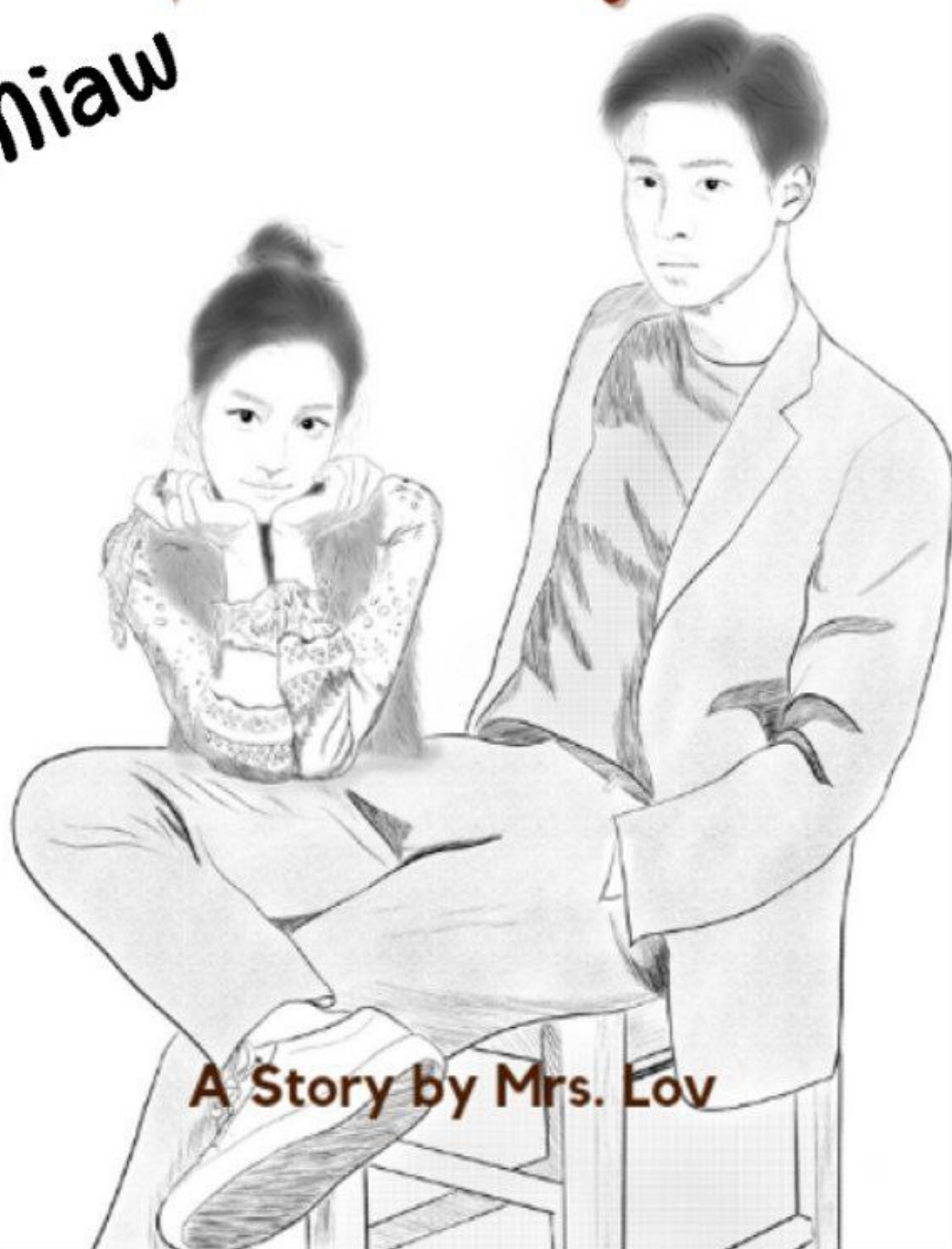


When a Bad Boy

Fall In Love with

Good Daughter

miaw



A Story by Mrs. Lov

Blurb /

When a Bad Boy, Fell in Love with Good Daughter

Lelaki tampan itu kembali mengulurkan tangannya, "Jack."

"Jack siapa?"

"Em ... Jack Dawson?" ucap lelaki itu dengan senyum kecil.

Jawabannya membuat wanita cantik di hadapannya tertawa kecil, lalu ikut mengulurkan tangan menjabat tangan si tampan yang masih menggantung. "Panggil saya, Rose."

"Kalau begitu, malam ini saya siap tenggelam untuk kamu."

**

Saat Jack akan membuka blouse yang dikenakan Rose. Rose bergerak berusaha mendorong tubuh Jack agar menjauh.

"Stop!"

Jack yang tidak mendengarkan, terus menjalankan bibirnya di leher dan wajah Rose.

"Jack stop! Please!"

Lelaki tampan itu mengangkat wajahnya dan menatap lekat wajah Rose yang sudah berubah menjadi orang lain. Tidak seperti Rose beberapa detik sebelumnya, yang sangat menginginkan dirinya. "Kenapa? Aku terlalu keras?"

"I can't."

"What?! Why?"

"Cause I'm a good daughter."

"Are you kidding Me, Rose?"

"No! Yang Saya butuhkan, bukan cuma sekedar cinta satu malam."

Siapa yang mengira bahwa keesokan paginya, mereka berdua akan kembali dipertemukan dengan nama yang berbeda. Agista Wiraga dan Regis Kama Danadipa.

Kissing Strangers

Seorang lelaki tampan mengenakan kaos hijau tua yang dimasukan ke dalam celana kain berwarna hitam, dilengkapi dengan kemeja Armani diamond print berwarna hitam sedang berdiri di depan sebuah cermin berukuran besar.

Dia mengusap hidung mancungnya, lalu menyisir rambut kecokelatan itu dengan kelima jarinya. Ia selalu mengetahui bahwa penampilannya memang tidak pernah mengecewakan para gadis yang haus ketampanan di luar sana.

Setelah dirasa cukup tampan, ia melenggang santai keluar dari rumahnya sembari mengayun*ayunkan kunci mobil di jarinya.

Bip Bip



Terdengar suara dari mobil sedan berwarna putih berlambang kuda jingkrak yang masih terparkir apik di pelataran rumahnya. Si Tampan membuka pintu mobil dan segera duduk di kursi kemudi.

Setelah menghidupkan mesin mobil, tangannya memanjang menuju audio. Tak lama, suara musik mulai terdengar, bersamaan dengan roda kuda besi itu bergerak meninggalkan pelataran rumah mewahnya.

Can't quit, take six

Wanna taste you

Language, use lips

Kissing strangers

Na na na na na na na na

'Til I find someone I love

"Till I find someone want I love..."

Si tampan menggoyangkan kepala
berserta jari*jarinya yang ikut mengetuk setir
mobilnya. Tak lupa bibirnya berteriak,
"Nanananana ... kissing strangers."

Na na na na na na na na

'Til I find someone I trust

"Till I find someone want I trust."

Na na na na na na na na

Kissing strangers

Open heart, open mind

Never know who you'll find

Open heart, close your eyes

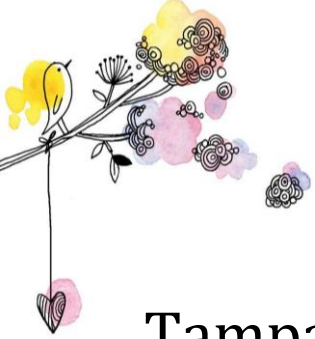
Kissing strangers

Na na na na na na na na

'Til I find someone I love

Na na na na na na na na

Kissing strangers



Lagu yang selalu didengarkan si Tampan setiap malam sebelum memulai petualangannya, sampai dia menemukan cinta. Itupun kalau si Tampan percaya dengan cinta. Lagu itu seperti pembelaan untuknya. Bahwa semuanya bisa ia dapatkan meskipun tanpa cinta.

Mendengar liriknya kan? Sampai dia menemukan seseorang yang ingin dia cintai. Seseorang yang ingin dia percayai. Seseorang yang dia inginkan.

*

Wanita cantik berambut panjang berwarna hitam pekat. Mengenakan pakaian berwarna gelap sedang duduk sendirian di depan meja bar, dengan tangan yang memegang satu botol bir.

Bukan segelas whiskey atau vodka, tapi hanya satu botol bir. Itu berarti dia tidak ingin terlalu mabuk malam ini.

Hingar bingar klub malam tidak berhasil membuat ia merasa senang, tidak juga membuatnya merasa terganggu. Dia sudah memutuskan bahwa setelah cairan di dalam botolnya habis, ia akan meninggalkan tempat itu tanpa perlu menunggu mabuk.

Tak jauh darinya, si Tampan yang sangat tahu kalau wajahnya, tubuhnya, dan aromanya itu sangat menggoda para wanita. Mulai melancarkan aksinya.

Sebagai awalan, dia berhenti di dekat pintu masuk mendatangi seorang wanita yang terlihat seksi, dengan *mini dress* berwarna merah yang melekat sempurna di tubuhnya.

"Hai." sapa si Tampan.

"Hai," tentu saja wanita itu membalas dengan senyuman manis. Detik berikutnya si Tampan mengulurkan tangan.

"Alex. Sendirian?"

"Caca. Aku sama temen. Kamu?"

"Oh. Aku ke sana dulu ya."

Tak mau mengambil resiko, si Tampan pun melanjutkan langkah tanpa peduli pada wanita yang baru saja ia tinggalkan dengan wajah yang sudah berubah masam.

Hanya beberapa langkah, si Tampan kembali berhenti dan mendatangi wanita lain yang bersandar pada tiang. Wanita yang memakai *dress* yang tak kalah seksi dengan wanita sebelumnya.

"Hai," sapa si Tampan duluan.

"Hai," wanita itu memakan umpannya dengan sangat baik.

Si Tampan kembali mengulurkan tangannya. "Leo. Kamu sendirian?"

Wanita itu menyambut tangan si Tampan, lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Clara. Aku sama temen."

"Oh, oke."

Si Tampan melanjutkan langkahnya lagi. Dan kini pandangannya terpaku pada sosok wanita

yang sedang duduk sendirian, menundukkan wajahnya dan memegang kepalanya.

Tanpa menunggu lagi, si Tampan berjalan dengan penuh percaya diri. Dia sangat yakin kalau ketampanannya bisa menakhlukkan hati wanita manapun. Kecuali Mamanya.

"Hai."

Wanita itu mengangkat wajahnya untuk menatap sekilas seseorang yang menyapanya sebelum kembali fokus pada botol yang ada di tangannya. Pria tampan itu semakin penasaran karena baru kali ini ada seorang wanita yang tidak membalas sapaannya.

"Broken heart?" si Tampan masih berusaha.

"Broken head."

"Sorry?"

"What are you doing here?"

Pria tampan itu terkekeh geli sebelum menunjuk dirinya sendiri. *"Me?"*

"Yes, you are."

"Kamu sendirian. Saya pikir kamu butuh teman."

"I'm not! Kamu bisa pergi."

"I know you need someone." Wanita itu tidak membalas dan memilih meneguk bir di dalam botolnya lagi.

"Baru pertama kali ke sini?"

"Kamu pemilik klub ini?"

Lelaki tampan itu tertawa sumbang,
"Bukan."

"Pasti kamu pelanggan tetap, sampai kamu hafal dengan semua orang."

"Ya ... begitulah."

Lelaki itu kembali mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri, "Jack."

"Jack siapa?"

"Emm ... Jack Dawson?" ucap lelaki itu dengan senyuman manis.



Wanita itu tertawa kecil sebelum ikut mengulurkan tangannya menjabat tangan si Tampan yang masih menggantung.

"Panggil saya, Rose."

"Kalau begitu, malam ini aku siap tenggelam untuk kamu."

Wanita cantik itu kembali tergelak mendengar ocehan pria di hadapannya yang cukup menghibur. Lelaki ini memang tampan. Wajahnya terlihat tenang dan ramah serta jauh dari kesan bad boy dan sebagainya. Wajahnya mengingatkan ia pada wajah seseorang.

Mirip siapa ya?

Pakaian yang dia kenakan juga rapi. Jam tangan mewah melingkar di pergelangan tangannya. *Sneaker limited editon* ada di kakinya. Aroma parfumenya juga memabukkan.

Dia tidak salah lagi, lelaki tampan yang ada di hadapannya saat ini adalah seorang Playboy kelas kakap.

"Kamu seorang model?"

"Kelihatannya seperti itu?"

"Iya. Kamu cantik."

"Kamu juga terlihat seperti seorang aktor."

"Karena saya tampan?"

Si Cantik menggeleng, "Karena kamu jago berakting."

Si Tampan kembali tertawa, "Benar kamu seorang model?"

"Anggap saja seperti itu."

"Mau turun?"

"*Dance?*"

"Iya."

"Saya nggak yakin."

"Ayolah Rose."

Tanpa meminta izin, si Tampan yang mengaku bernama Jack itu menarik tangan Rose untuk meninggalkan tempat duduknya. Mereka berjalan menuju lantai dansa, melewati beberapa pasangan yang sedang menikmati malam panjang mereka.

Sampai di tempat kosong, Jack menarik pinggang Rose mendekat. Perlahan tubuh mereka bergerak mengikuti irama. Keduanya pun tertawa bahagia layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai.

Sampai akhirnya Jack menarik pinggang Rose, mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Rose dengan lembut. Karena terbawa perasaan, Rose pun membalas ciuman itu dengan mengalungkan tangannya di leher Jack.

Ciuman mereka semakin panas. Mereka sudah tidak peduli bila saat ini mereka sudah menjadi pusat perhatian. Bahkan beberapa orang sudah berdecak kesal dan terang*terangan menyuruh mereka agar mencari kamar.

Merasa risih, Jack melepas ciumannya lalu menatap lekat wajah Rose yang merona. Bibir merah itu seperti mengundangnya untuk datang lagi. Dan tanpa pikir panjang, Jack mendekat dan mencium bibir itu lagi. Dia tidak

sungkan menghisap dan menjilat setiap sisi bibir indah itu dengan lidahnya.

"Kamu pasti tidak percaya." ucap Jack saat bibir mereka baru saja terlepas.

"Apa?"

"I'm fell in love with you."

"You must be kidding me."

"See, kamu nggak akan percaya."

Rose hanya tertawa kecil, dengan tangan yang masih melingkar di leher Jack.

"Hmm ... mau ikut denganku?"

"Ke mana?"

"Di sini terlalu berisik."

"Dan kamu datang ke klub malam?"

Lelaki itu tersenyum getir karena wanita ini tidak mudah di rayu.

"I need you, Rose."

"For what? Sleeping in your side of the bed?"

"No! Aku cuma ingin ngobrol dengan kamu."

Rose melepas tangannya yang melingkar di leher Jack, lalu berjalan perlahan menjauhi lelaki tampan yang masih berdiri dengan wajah kecewa itu. Tapi baru beberapa langkah, wanita cantik itu membalikkan badannya.

"Ayo!"

Bersama bibir yang tersenyum lebar, Jack berlari menyusul Rose. Dengan tangan bertautan mereka keluar dari klub malam.

Pintu kamar hotel baru saja terbuka. Tapi Jack sudah tidak tahan dan mencium bibir Rose dengan pelan. Keduanya sudah memejamkan mata. Tangan Rose sudah melingkar lagi di leher Jack. Sedangkan tangan Jack sudah bergerak menjelajahi punggung Rose dengan seksama.

Tapi tangan itu tidak bertahan lama di sana. Karena saat ini tangan Jack sudah berpindah

membelai perut Rose, lalu naik ke payudara wanita cantik itu.

Tangannya turun lagi menuju pinggang Rose dan bergerak masuk ke dalam *blouse* wanita itu. Di sela ciuman panas mereka, sesekali Rose melenguh saat jemari Jack sudah mulai menyusup di balik bra miliknya.

Jari*jari yang sudah terlatih itu dengan mudah menemukan puncak payudara Rose dan memilinnya perlahan. Lenguhan Rose semakin menjadi saat tangan Jack berhasil melepas pengait bra yang ia kenakan dan kedua tangannya meremas payudaranya secara bersamaan.

Jack melepaskan ciuman mereka dan menggerakkan bibirnya untuk menciumi rahang, leher dan kulit tubuh Rose.

Entah sejak kapan, Rose sadar dirinya sudah berbaring di ranjang. Dan lelaki yang sangat tampan itu berada di atasnya.

Bibir seksi itu sesekali mengecup bibir Rose. Rose tidak diam, dia juga ikut membuka kemeja lelaki tampan itu, dan menarik kaosnya.

Saat Jack akan membuka *blouse* Rose. Rose bergerak berusaha mendorong tubuh Jack agar menjauh.

"*Stop!*"

Jack tidak mendengarkan. Ia terus menjalankan bibirnya di leher dan wajah Rose.

"*Jack stop! Please!*"

Lelaki tampan itu mengangkat wajahnya dan menatap lekat wajah Rose yang sudah berubah menjadi orang lain. Tidak seperti Rose beberapa detik sebelumnya, yang sangat menginginkan dirinya.

"Kenapa? Aku terlalu keras?"

"*I can't.*"

"*What?! Why?*"

"*Cause I'm a good daughter.*"

"Are you kidding me, Rose?"

"No! Yang aku butuhkan, bukan cuma sekedar cinta satu malam."

Jack mengerjapkan matanya berkali*kali tidak percaya dengan apa yang terjadi dengannya saat ini. Dengan cepat Rose memasang kembali pengait branya. Lalu berjalan menuju pintu kamar hotel.

Tapi ketika tangannya baru saja meraih daun pintu, tangan itu ditarik oleh lelaki tampan di depannya.

"Regis."

Mata Rose melotot mendengar lelaki itu menyebutkan nama yang sangat tidak asing untuk telinganya dan otaknya yang masih waras.

"Regis Kama Danadipa."

"What the fuck?!"

The Show Must Go On

"What the fuck?!"

Tiga kata. Satu kalimat umpatan yang menurut wanita cantik itu sangat pas untuk menggambarkan keadaannya saat ini.

Dengan mengumpulkan tekad yang kuat ingin lari dari kenyataan, wanita cantik itu membuka pintu di depannya dan berlari meninggalkan pria tampan yang masih berdiri di tempatnya kebingungan.

"Namaku jelek banget ya?" gumam Regis seakan bertanya pada dirinya sendiri.

Sedangkan wanita cantik yang sudah lari terbirit*birit itu bersandar pada salah satu dinding lobi S.T Hotel untuk mengatur napasnya yang tidak beraturan.

Tidak tahan dengan kebodohnya sendiri, wanita itu memukuli kepalanya seolah

merutuki dan menyesali apa yang baru saja terjadi.

"Permisi, ada yang bisa saya bantu?" lelaki tampan yang merupakan petugas hotel itu mendekat, karena merasa ada yang tidak beres dengan wanita yang terlihat aneh di hadapannya.

"Oh. Nggak ada Mas." setelah menjawab pertanyaan itu, dia kembali melarikan diri.

Balik ke Jakarta boleh nggak ya?

Bermodalkan aplikasi, seorang ojek *online* sudah menunggu di dekat pos satpam. Berjalan dengan cepat, dia mendekati bapak yang duduk di atas sepeda motor dan mengenakan helm khas berwarna hijau.

"Bali serem banget, Tuhan ... Baru malam pertama di sini udah mau kejebak *One Night Stand*." keluhnya sembari naik ke atas motor ojek.

Meninggalkan S.T Hotel dengan semilir angin yang membelai wajah dan rambut panjangnya.

Perempuan itu memikirkan berbagai macam cara untuk membuat lelaki tampan tadi tidak mengingatnya.

Pasti ada cara! Pasti!

Senin pagi. Pria tampan yang masih menguap itu terpaksa meninggalkan alam mimpi yang indah, karena *SmartPhone* yang tergeletak di sampingnya terus berdering.

Terhitung sudah lima kali Regis menunda alarm itu, dan sekarang dia tidak bisa mengelak lagi.

Regis mengerjap beberapa kali, sebelum membersihkan sudut matanya yang terasa lengket. Masih dalam keadaan berbaring di tempat tidur, ia mengangkat kedua tangannya ke atas, seperti ingin meraih langit*langit kamarnya. Dengan mata terpejam, jemarinya membuat gerakan pelan seolah meremas sesuatu.

"Padahal punya kamu pas banget di tanganku Rose. Kita akan jadi pasangan yang saling melengkapi." gumam lelaki tampan itu, mengingat kejadian sabtu malam yang sepertinya tidak akan bisa ia lupakan dengan mudah.

"Apa kamu itu Cinderella yang kabur sebelum jam dua belas malam? Padahal aku udah *klik* banget sama kamu Rose." Kali ini ia bergumam sambil bergerak meninggalkan ranjang nyaman miliknya.

"Itu juga kalau namanya Rose." gerutunya saraya masuk ke dalam kamar mandi.

Selesai membersihkan tubuhnya, pria tampan itu keluar dari kamar mandi hanya dengan melilitkan sehelai handuk yang menutupi bagian tubuh yang menurutnya sangat berharga untuk kelangsungan masa depannya.

Berhenti di depan cermin, ia menyemprotkan *parfume* di beberapa bagian

tubuhnya. Senyumnya merekah saat aroma maskulin, segar dan membuat wanita menggila itu mulai menyeruak dari tubuhnya.

Regis juga mengoleskan pelembab wajah, supaya ketampanannya tetap terjaga. Memakai gel di rambut lalu menatanya sedemikian rupa, agar terlihat rapi tapi tetap tidak membosankan.

Setelah puas dengan wajah, Regis berjalan menuju *walk in closet*, lalu mengambil celana berwarna hitam, kaos berwarna hitam dan blazer berwarna hitam. Pada pagi itu, Regis ingin berperan sebagai malaikat pencabut nyawa.

Meskipun namanya berada di jajaran dewan direksi, Regis tidak nyaman dengan tampilan formal seperti kedua kakaknya. Ia juga belum siap dipanggil dengan sebutan '*Pak*' di usianya yang masih menginjak dua puluh delapan tahun.

Oleh karena itu Regis memutuskan untuk menjauh dari Jakarta dan akan kembali bila ia siap dipanggil '*Pak*' oleh lebih banyak orang lagi. Meski alasan sebenarnya adalah menghabiskan masa mudanya di tempat yang tepat. Bali. Surganya para pemuda.

Siap meninggalkan rumah, Regis menatap layar ponselnya dan membaca sebuah pesan yang dikirimkan oleh kakak keduanya.

[Tolong Gis! Jangan sampe telat! Jangan jatuhin wibawa Mas di depan Mbak Dara. Tolong!]

"*Lebay!* Segala wibawa dibawa*bawa. Bilang aja takut sama Mbak Dara." Ucap Regis sambil memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

"Minta tolong kok pakai tanda seru, pasti habis ngirim ini, *chatnya* langsung dihapus. *Cemen!* Suami*suami takut Istri."

Dengan langkah tenang, Regis berjalan keluar dari rumahnya, lalu masuk ke dalam mobil sedan berlambang kuda jingkrak

kebanggaannya dan memutar lagu seperti biasa.

Meski sudah terlambat hampir satu jam dari jadwal, Regis sama sekali tidak peduli. *The show must go on*, katanya. Meskipun tanpa kehadirannya, *meeting* yang katanya penting itu pasti sudah dimulai.

Jarak yang sebenarnya bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit dengan kecepatan standar, memakan dua puluh menit karena Regis ingin perjalanannya pada pagi menuju siang hari itu sedikit romantis.

Regis tidak bisa menghindar lagi dari tugasnya saat mobil sport yang ia kendarai memasuki kawasan hotel bintang lima dan baru saja melewati lobi Crystal Hotel.

Regis tak perlu seorang petugas untuk memarkir mobilnya karena ia sudah memiliki tempat khusus. Regis juga tidak pernah menaruh mobilnya di *basement*, karena dia

tidak pernah berniat berlama*lama di hotel megah itu.

Beberapa *staff* perempuan yang melihat kehadiran Regis mulai bertingkah aneh seperti cacing kepanasan. Bagaimana tidak? Di udara Bali yang lumayan panas pada pagi menjelang siang hari itu, muncul lelaki amat tampan yang jarang sekali mereka lihat meski ia seorang direktur.

"Selamat pagi Pak Regis." Sapa para wanita cantik yang berjajar di belakang meja resepsionis secara bersamaan.

Mendengar sapaan itu Regis tersenyum manis sambil mengangguk pelan. Hanya sebatas itu, namun sudah cukup sanggup membuat lutut mereka lemas dan saling mencubit gemas rekannya.

Dan setelah ini, mungkin akan ada yang mengetik di grup obrolan mereka, dan mengatakan kalau dirinya sedang hamil karena

menghirup udara yang sama dengan Pak Regis Kama Danadipa.

Visual para Danadipa memang tidak pernah mengecewakan. Sayangnya, istri Putra Pertama dan Putra Kedua juga tidak mengecewakan tentang kekejamannya.

Karena itu pula muncul gosip yang mengatakan jika ingin menjadi istri Putra Ketiga, para wanita harus bersikap kejam. Tapi bagaimana mungkin mereka bisa bersikap kejam pada pria yang amat mempesona seperti Regis.

Dengan langkah tenang Regis berjalan penuh kharisma menyusuri koridor menuju ruangan *meeting* yang sudah ditentukan. Di tempat itu, rencananya ia akan bertemu dengan General Manager baru. Yang katanya seseorang itu lebih tegas dan lebih cerdas darinya. Seseorang yang sengaja dikirim untuk merubah citra buruk Crystal Hotel.

“Kita lihat aja, seberapa lama dia mampu berhadapan dengan Regis.”

Sampai di depan pintu ruang *meeting*, Regis berdiri diam. Pria itu seperti mencoba mendengar suara dari balik pintu besar di hadapannya. Sayangnya, ia tidak mendengar apapun.

“Apa salah ruang meeting ya?”

Setelah menyiapkan senyum terbaik miliknya, Regis menggerakkan daun pintu dan membuka pintu itu perlahan. Melihat ada beberapa orang yang sudah menunggu kedatangannya, Regis lega karena ia tidak salah ruangan.

Tanpa menunggu lagi, Regis melangkah masuk, lalu tersenyum dan menatap satu persatu wajah HOD (*Head of Departement*) yang menghadiri pertemuan siang itu.

Menemukan wajah baru, manik mata Regis berbinar seperti melihat potongan daging segar bila ia seekor Singa yang kelaparan. Atau



melihat setumpuk uang jika dia seorang mata duitan.

Senyuman manis di bibirnya berubah menjadi sebuah seringai licik yang tidak sungkan ia tunjukkan pada wanita cantik yang sedang berdiri di depan ruangan.

"I got you, Rose!"

Melangkah pelan bak seorang aktor yang sedang disorot kamera dari berbagai sisi, Regis sedang berusaha menunjukkan pesonanya pada si Wanita.

Hanya membutuhkan beberapa langkah saja, ia sudah berdiri di samping wanita yang mengenakan seragam hitam khas Ararya Holding. Tanpa pikir panjang, Regis mengulurkan tangan, mencoba memulai semuanya dari awal.

"Senang bertemu dengan Anda..."

"Agista Wiraga."

"Saya kira, Rose Dawson." ucap Regis dengan senyum tipis membuat Agis ikut menarik sudut bibirnya kikuk.

Setelah berjabat tangan. Regis menarik kursi di samping Agis, lalu duduk dengan acuh seperti tidak peduli lagi dengan wanita yang masih berdiri di sampingnya. Tentunya hal itu membuat Agis merasa lega.

"Silakan dilanjutkan." ucap Regis.

"Kami belum memulai apapun Pak Regis." ucap Agis yang sudah ikut duduk di kursi sampingnya.

"Oh ya? Menunggu saya?"

"Tentu saja, Pak."

"Padahal saya lebih suka dipanggil Jack."

Praktis semua orang yang ada di ruangan menatap Regis penuh tanya. Kira*kira hal bodoh apa lagi yang ada di dalam kepala Direktur muda itu. Sedangkan Agis hanya dapat menghembuskan napas pasrah.



Tentu saja memotong rambutnya tidak akan membuat Regis lupa dengan ciuman panas penuh gairah yang mereka lakukan pada malam itu.

"Bisa serius sebentar? *Please...*" bisik Agis dengan menatap Regis memelas.

Regis menoleh ke tempat Agis, lalu mengedipkan satu matanya, yang sontak membuat satu ruangan ikut terkejut karena baru kali ini Direktur muda itu bereaksi pada seorang wanita di tempat kerja.

Rupanya playboy kelas satu itu ingin menunjukkan pada semua orang kalau wanita cantik berambut sebau yang duduk di sampingnya saat ini adalah miliknya.

"Selamat siang semuanya. Maaf atas keterlambatan saya hari ini. Karena ada sesuatu yang harus saya kerjakan sebelum saya datang ke sini. Dan saya tidak perlu menjelaskan alasan saya kan?" Seluruh peserta rapat

mengangguk menjawab pertanyaan yang dilontarkan Regis.

Selain terkenal dengan ketampanan, kecerdasan serta kekayaan, Keluarga Ararya juga dikenal dengan sikap mereka yang amat menyebalkan.

"Jadi, mungkin Bapak dan Ibu sekalian sudah tahu kalau wanita yang ada di samping saya saat ini adalah General Manager Crystal Hotel yang baru. Beliau sengaja dikirim untuk membantu kita dalam mengatasi keterpurukan Crystal. Itu kata Kakak saya."

"Jadi saya minta kerjasamanya pada semua *staff* agar membantu pekerjaan Bu Agista. Silakan Bu Agista." ucap Regis dengan senyum ramah mempersilahkan Agis bicara.

Agis berdeham pelan, "Terima kasih atas perhatiannya Pak Regis. Sebuah kehormatan bagi saya untuk bekerja di Crystal Hotel. Dan lagi seorang General Manager rasanya terlalu

berlebihan, mengingat posisi saya sebelumnya hanya asisten Bu Dara."

Seluruh peserta masih mendengarkan Agis dengan seksama. Beberapa juga mengangguk, karena Bu Dara yang namanya baru saja mereka dengar itu terkenal cerdas dan tegas.

Mereka juga berharap kalau General Manager yang baru itu bisa menaikkan tingkat penjualan kamar, supaya gaji insentif mereka juga bertambah.

Namun ada pula yang menemukan Regis sedang tersenyum manis. Senyuman yang jarang sekali mereka lihat, karena sepertinya Regis sedang terhipnotis oleh pesona Agis.

"Saya akan berusaha semampu saya untuk kemajuan Crystal Hotel. Tapi saya tidak akan bisa bekerja sendirian. Oleh karena itu saya mohon untuk kerja sama dan bimbingannya jika ada sesuatu yang belum saya ketahui tentang Crystal Hotel Bali."

Regis menggerakkan tempat duduknya untuk mendekati Agis. Lalu tanpa aba*aba, mendekatkan kepalanya di telinga Agis bersiap membisikkan sesuatu.

"Tenang ... saya akan membimbing dan selalu mengingatkan kamu tentang malam kita yang sangat romantis. Tunggu saja, *Good Daughter*."

Setelah membisikkan itu Regis kembali menggerakkan kursinya ke tempat semula, menyisakan Agis yang diam dengan raut wajah yang sudah berubah pucat pasi.

Bu Dara ... tolong Agis, Bu.

Biasa Aja

Meeting pada siang itu berjalan cukup singkat bagi orang*orang yang tidak berkepentingan dengan malam romantis yang diiringi ciuman panas serta belaian manja.

Ditambah satu kalimat umpatan yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh dua orang yang masih duduk berdampingan di depan ruangan, menunggu para HOD meninggalkan ruangan.

"Rose..." panggil Regis sekedar mengingatkan nama panggilan mereka yang cukup dramatis.

Sayang, wanita di sampingnya lebih asik menatap lembaran kertas yang ada di hadapannya. Membaca dengan seksama laporan yang diserahkan tiap departemen.

Mulai dari laporan keuangan dari departemen Accounting. Daftar booking yang diberikan departemen Front Office. Daftar kerusakan pada bangunan Hotel dari departemen Engineering. Rate kamar yang diberikan departemen Marketing. Serta daftar kamar yang diberikan Housekeeping, hingga daftar menu dan peralatan yang dibutuhkan Food and Beverage departemen. Dan masih banyak lembaran kertas lain yang belum sempat ia baca

Merasa pusing, Agis memegang kepala dengan kedua tangannya. Rupanya wanita cantik itu tidak mendengar panggilan Regis yang masih duduk di sampingnya dan sedang memperhatikannya.

"Agista."

Agis menoleh dan menatap Regis berada tepat di depan wajahnya. "Kenapa Pak?"

"Kamu nggak ingat dengan saya?" tanya Regis penasaran.

"Ingat."

"Kamu ingat saya dan kamu diem aja?"

"Ya terus?" tanya Agis masih dengan wajah datar.

Regis menutup mulutnya tidak percaya, karena ia baru saja mengetahui betapa ajaibnya ciptaan Tuhan yang ada di depannya.

Dia adalah Regis. Regis Kama Danadipa kalau perlu diperjelas. Dia adalah pria tampan yang digilai para wanita. Putra Bungsu dari keluarga Danadipa yang namanya tercatat dalam jajaran pewaris utama Ararya Holding Company.

Dan kalau Agis lupa, Regis sempat mencium bibirnya dengan mesra dan sedikit memberi remasan pada dua payudaranya. *Wanita ini tidak baik*baik saja kan?*

"Kamu nggak kaget ketemu saya?" tanya Regis lagi dengan wajah yang lebih penasaran dari sebelumnya.

Agis menggeleng pelan, "Biasa aja."

Regis yang penuh drama, mendorong kursinya menjauh dan menutup mulut dengan kedua tangannya. Dia masih belum menerima jika ada wanita yang mengaku biasa saja bertemu dengannya.

Sementara banyak sekali wanita di luar sana yang mengaku kalau rahimnya sudah dibuahi hanya karena mereka berada di dalam ruangan yang sama.

"Kamu nggak ingat kita pernah ciuman? Kamu nggak ingat kalau malam itu ... di hotel ... kita ... aku ..." Regis menggerakkan kedua telapak tangannya seperti sedang memperagakan ketika meremas sesuatu yang menyenangkan itu.

"Ingat." sahut Agis dengan wajah yang masih datar.

"Kamu inget dan kamu tahu siapa saya. Dan kamu biasa aja?" tanya Regis yang kembali mendekatkan kursinya.

"Iya." singkat Agis masih dengan wajah datar miliknya.

"Kamu serius?"

"Saya serius."

"Kamu nggak cerita ke siapa*siapa?"

Agis mengerutkan kening, "Buat apa?"

"*Sorry?*"

"Buat apa saya cerita ke orang lain? *Making out* bukan sesuatu yang bisa dibanggakan Pak Regis. Apalagi dengan Bapak."

Regis menaikkan satu alisnya, "Apalagi dengan saya?"

"Iya. Dengan Bapak."

"Kenapa? Kamu nggak suka dengan Saya?"

"Bapak bukan tipe Saya."

BANG!!

Sontak Regis mendorong kursinya penuh drama, masih dengan manatap wajah Agis. Regis berdiri membalikkan tubuhnya, sebelum berjalan cepat meninggalkan ruangan itu.

Tubuhnya bergetar, hatinya berdebar. Dia merasa seperti baru saja ditembak dengan peluru panas tepat di jantungnya.

Setelah Regis menghilang, wanita cantik itu membenturkan kepalanya berkali*kali ke meja di depannya.

"Goblok!"

"Tolol!"

"Mampus aja Agis! Mampus!"

Agis mengusapkan kedua tangannya yang berkeringat ke baju seragamnya. Perutnya terasa mulas sejak melihat Regis masuk kedalam ruangan itu. Dan lelaki tampan tadi baru saja mengingatkan ciuman panas yang sangat memalukan baginya.

"Kerja! Jangan mikirin cinta! Dia itu Bos! Direktur! Dan Kamu bukan Cinderella! Inget mantan yang udah sebar undangan! Mau sampai kapan di**bully* mulu sama cinta?!"
teriak malaikat memakai seragam hotel yang

sama dengan milik Agis, bedanya milik malaikat itu berwarna putih.

"Gak usah munafik! Kamu juga buka mulut waktu dicium sama dia. Yakin deh masih inget rasanya waktu dibelai sama si Tampan." celetuk iblis cantik yang sudah berganti memakai bikini seksi sejak Agis menginjakkan kakinya di pulau Dewata.

Agis mengangguk, entah mengiyakan bisikkan siapa. Setelah itu dia mengambil ponsel yang ada di saku blazernya. Menempelkan jari pada sensor dan menatap layar ponsel yang baru saja hidup.

Agis membuka kontak, lalu mengetikkan sebuah nama. Setelah berpikir cukup lama, ia menekan ikon panggil.

Tut ... Tut ... Tut ...

Agis menggerakkan kakinya ketakutan. Dia juga menggigit kuku jari telunjuknya merasa gemetaran.

"*Halo?*" sapa seseorang di ujung panggilan dengan ramah seperti biasanya.

"Selamat siang Bu."

"*Siang ... Kenapa Gis? Ada yang mau ditanyain?*"

"Emm ... ada Bu ... banyak." ucap Agis dengan lesu.

Di tempat lain, wanita dengan perut mulai membesar yang sedang duduk di sofa kantornya itu terkekeh pelan mendengar keluhan Agis. Meski kehamilannya sudah menginjak bulan ke tiga, Dara masih bersikeras untuk datang bekerja.

Karyawan Emerald juga harus rela jika Direktur, lalu Chairman Ararya Holding beserta sang Istri lebih sering datang ke Hotel mereka untuk sekedar memastikan kalau istri dan menantu kesayangan mereka baik*baik saja.

"*Hahahaha! Kacau banget ya di sana?*" tanya Dara sambil mengusap perutnya perlahan.

"Enggak banget sih Bu. Cuma ada beberapa masalah yang saya butuh bimbingan dari Bu Dara."

"It's okay, Gis ... saya pasti akan bantu."

"Terima kasih banyak Bu Dara."

*"Sama*sama Agista. Eh, kamu udah ketemu sama Regis?"*

Agis berhenti bergerak, bahkan tanpa sadar dia menahan naosnya. Pertanyaan Dara membuat Agis mengingat ciuman panas dan tangan Regis yang menyentuh dua benda pribadinya. Meski sudah berusaha melupakan, sayangnya dia masih mengingat jelas bagaimana rasanya.

"Hmm ... udah Bu."

"Ganteng ya Gis? Lebih ganteng dari Mas Rambang." Dara tertawa renyah.

"Hmm ... biasa aja sih Bu."

*"Gis, kamu nggak pa*pa? Biasanya kamu paling heboh kalau ada yang cakep."*

"Nggak ganteng*ganteng banget Bu."

"Hahahaha! Soal Regis, pesen saya cuma satu, jangan jatuh cinta sama Regis."

"Kenapa Bu?"

"Karena dia nggak percaya sama cinta."

"Hmm ... begitu ya Bu? Siap Bu Dara, terima kasih banyak."

*"Sama*sama Agista. Kalau sepupunya Mas Rambang udah ketemu?"*

"Siapa Bu?"

"Sepupu mereka. Nama panggilannya Sapta, tapi biasa dikenal sama dengan nama lain. Kata Mas Rambang, dia mau pegang Audit di sana."

"Saya belum ketemu Bu."

"Kalau belum ketemu, ya berarti dia belum sampai di Bali."

"Saya kangen Bu Dara." ucap Agis dengan suara sedih.

Mendengar itu, Dara tergelak. *"Siapa suruh? Mau move on aja minta mutasi segala."*

"Agis nyesel Bu."

"*Jangan nyesel. Ambil hikmahnya Agis. Siapa tahu, setelah keadaan di sana berubah lebih baik, kamu bisa pindah lagi ke Jakarta. Gantiin saya.*"

"Amiin Bu. Terima kasih banyak Bu."

"*Sama*sama Agis.*"

"Saya tutup teleponnya, Bu. Selamat siang."

"*Siang.*"

Setelah memutuskan sambungan telepon dengan Agis, Dara tersenyum kecil.

"Regis nggak macem*macem kan?" tanya Dara pada dirinya sendiri, sembari mengangkat kedua kakinya untuk berselonjor di sofa.

Sedangkan Agis tersenyum lega. Setelah ini, dia tidak perlu khawatir atau menanggapi apapun ucapan Regis. Karena ia tidak akan melakukan kesalahan lagi dengan jatuh cinta pada orang yang salah.

Keluar dari ruang *meeting*, Regis berjalan cepat dengan senyuman tipis di bibirnya.

Sesekali ia tersenyum membalas sapaan para staf wanita yang masih bertingkah seperti cacing kepanasan bila di dekatnya.

Setelah melihat itu rasa percaya diri Regis kembali. Dia adalah Regis yang baru*baru ini mendapat gelar Boyfriend Material, yang pesonanya mulai berubah menjadi Husband Material karena kakak keduanya sudah menikah.

Regis mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Menggulirkan layar dan menemukan nomor seseorang yang selalu mendengar kegelisahan hatinya.

"Hm?"

Regis tertawa kecil. Benar*benar sapaan yang tidak pernah mengecewakan.

"Lagi di mana?"

"Kenapa?"

"Lagi sama Mbak Dara nggak?"

"Belum. Kenapa sih?"

"Mas tahu Agista?"

"Apapun yang ada di pikiran kamu sekarang. Jangan berani deketin dia Gis!"

"Loh, kenapa?"

"Ya pokoknya jangan."

"Mas Rambang takut dimarahin Mbak Dara ya?"

Rambang yang saat ini sedang berjalan menyusuri koridor sambil membawa kantong kertas berisi satu termos bubur ayam yang pernah ia beli saat Dara dirawat di Dharma Hospital, menghentikan langkahnya.

"Kenapa? Kamu udah apain dia?"

"Belum diapa*apain kok. Sayangnya..."

"Sayangnya? Yang bener aja Gis?!"

Sedangkan Regis tertawa terbahak*bahak membayangkan ekspresi Rambang saat ini.

"Biasa aja Mas."

*"Jangan macem*macem Gis!"*

Regis tertawa lagi sebelum menghela napas panjang bersiap untuk pembicaraan yang lebih serius.

"Mas, waktu pertama kali ngeliat Mbak Dara gimana rasanya?"

"Maksudmu?"

"Ada perasaan aneh nggak?"

"Hmm ... nggak ada sih. Cuma mikir aja, kayaknya bakalan menyenangkan kalau ngeliat wajah Mbakmu tiap bangun tidur."

Regis tertawa lagi, "Mas lembek banget sih."

"Sembarangan! Mau ngomong sama Mbakmu betapa kuatnya Masmu ini?"

Regis geleng*geleng kepala, Gen keluarganya memang tidak pernah mau merasakan kekalahan. Kecuali pada istri mereka.

"Mas Rambang,"

"Apa lagi? Mbakmu keburu telepon lagi ini."

"Kayaknya aku udah ketemu."

"Ketemu siapa?"

"Wanita yang tepat untuk menjadi Ibu dari anak*anakku."

Giliran Rambang yang tertawa terbahak*bahak. "*Kamu nggak keracunan pasta gigi kan?*"

"Sialan!"

"*Udah ah! Mas sibuk.*"

Rambang memutuskan sambungan telepon itu dan kembali melanjutkan langkah menuju kantor Dara yang tinggal beberapa langkah lagi. Rambang tersenyum senang mendengar ucapan Regis.

"Semoga dia beneran jodohmu Gis." gumam Rambang.

Tanpa mengetuk terlebih dahulu, Rambang membuka pintu di depannya.

"*Baby ... Eh, salah lagi. Mama...*"

Wanita cantik yang sedang berleha*leha itu tersenyum manis ketika suaminya yang tampan datang, lalu mengecup keningnya pelan.

"Ini buburnya."

Dara menggeleng pelan,

"Ha? Udah nggak mau?"

"Nggak mau."

"Satu jam perjalanan loh Dek Dara."

"Udah nggak kepengin Mas." Dara mengerucutkan bibirnya.

Rambang merapatkan kedua bibirnya, lalu menarik napas panjang.

Inginku berkata kasar!

Rambang menggerakkan tangannya mengusap*usap kepala Dara dengan mesra.

"Untung sayang."

Sedangkan wanita itu tersenyum manis, menarik tubuh Rambang dan mengecup bibirnya sekilas.

"Makasih ya Mas."

"Jangan kecup*kecup. Bahaya." ucap Rambang yang sudah duduk dan memeluk Dara.

Dara hanya tertawa kecil, menanggapi ucapan suaminya. Daripada makan, dia lebih ingin dipeluk oleh Rambang sampai dia tertidur.

Dasar Ibu hamil. Untung cantik.

Dua orang yang sedang berpelukan dengan mesra itu sedang memikirkan hal yang sama.

Yaitu tentang Regis dan Agista. Kira*kira bagaimana pertemuan pertama mereka sampai Agis tidak tertarik dengan ketampanan Regis, sedangkan Regis berkata sudah bertemu dengan calon ibu dari anak*anaknya.

Mereka penasaran.

So Sexy

Pukul enam pagi waktu Indonesia bagian tengah, Agis sudah keluar dari kamarnya dengan mengenakan seragam kebanggaannya, tak lupa lempengan besi yang mengukir namanya sudah terpasang rapi di dada kirinya.

Karena Agis seorang General Manager, maka ia mendapatkan satu kamar tipe standar di Crystal Hotel yang bisa ia tinggali untuk sementara. Agis belum memutuskan kapan ia akan pindah ke rumah dinas yang disediakan perusahaan.

Sebenarnya ia ingin meniru Bu Dara yang tinggal di Hotel selama bekerja di Emerald. Tapi Agis bukan seseorang yang gila kerja seperti Dara. Agis juga butuh hiburan.

Dia juga perlu bertemu laki*laki lain untuk mensukseskan tujuan utamanya meninggalkan Jakarta yaitu *Move On*.

Dan yang paling penting, Agis suka bir. Bukan wine atau minuman mahal lain. Dia menggilai bir kaleng, layaknya air mineral. Agis berpikir, akan sangat lucu jika ia keluar dari hotel dan membawa satu kantong plastik Circle K berisi belasan kaleng bir.

"Pindah nanti apa gimana ya?" tanya Agis pada dirinya sendiri.

Berjalan menyusuri koridor, sudah beberapa kali ia berbincang sejenak dengan staff yang masih gugup akan kehadirannya. Agis bertanya bagaimana keadaan Hotel selama ini. Lalu komplain seperti apa yang pernah mereka dapatkan dari tamu. Atau tempat tinggal mereka, dan ternyata tidak sedikit yang berasal dari pulau Jawa.

"Bukannya di Malang itu banyak hotel ya? Terus Batu kan sudah jadi Kota Wisata. Banyak

wisatawan yang datang ke sana kan?" tanya Agis pada seorang lelaki tampan yang bekerja sebagai staf housekeeping.

"Memang Bu. Sebenarnya Bali bukan tujuan utama saya. Rencananya, setelah saya dapat ilmu dari sini, saya mau melamar pekerjaan di Dubai, atau di kapal pesiar."

"Hebat!" seru Agis sambil bertepuk tangan ringan, membuat laki*laki yang ada di depannya tersenyum malu.

"Kalau begitu silakan dilanjutkan pekerjaannya."

"Baik Bu."

Dengan senyuman Agis melanjutkan langkahnya menuju Front Office. Keluar dari lift, Agis menarik napas panjang karena setelah ini ia akan bertemu dengan orang baru lagi. Agis berharap semoga mereka termasuk golongan yang menyenangkan.

Berjarak beberapa langkah dari kantor Front Office. Kening Agis mengernyit heran karena

se*pagi ini ia sudah mendengar sedikit kehebohan dari meja resepsionis.

Ketika Agis sudah sampai di Front Office, ia sedikit terkejut menemukan ada seorang bapak yang sedang meluapkan rasa kesal dan baru saja menggebrak konter resepsionis, di pagi hari yang indah itu.

"Selamat pagi, Bapak. Ada yang bisa saya bantu?"

Agis bertanya dengan suara merdu, seperti yang pernah ia dengar dari mulut Bu Dara ketika sedang berhadapan dengan tamu. Namun apa yang ia dapatkan saat ini tidak seperti dugaannya, bapak itu malah menjawab salamnya dengan lirikan tidak ramah.

"Siapa kamu? Saya mau bicara dengan Managernya!"

"Kebetulan Saya general manager di hotel ini, Bapak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Oh. Pantes hotelnya kacau! General Managernya masih bocah! Begini,

sejak *check*in* saya nggak pernah memesan *extrabed*. Tapi di kamar saya tiba*tiba sudah ada, padahal saya nggak butuh kasur itu dan saya nggak pakai. Semalam saya sudah telepon resepsionis dan petugasnya bilang nggak pa*pa. Tapi sekarang saya disuruh bayar. Saya nggak mau! Ini namanya penipuan!"

Agis menjawab dengan senyuman. Tentu saja ia sudah sangat terbiasa mendengar bentakan dan makian dari orang lain.

"Hmm ... jadi Bapak tidak pernah memesan *extrabed* dan memang tidak membutuhkan *extrabed*, tapi Bapak mendapat tagihan itu?"

"Iya. Saya sudah jelaskan sama Mbak yang bodoh ini! Tapi dia sama sekali nggak paham dengan ucapan saya."

"Baik saya mengerti. Bapak mohon ditunggu sebentar di sofa. Saya akan bicarakan ini dengan petugas yang bertanggung jawab."

Tamu yang berhadapan dengan Agis itu hanya melengos dan meninggalkannya dengan staff yang bertugas.

"Ini pada ke mana semuanya? Kok kamu sendirian?"

"Belum datang Bu."

Praktis, Agis melihat Fossil *smartwatch* yang melingkar di tangannya sebelum menatap perempuan di hadapannya dengan ekspresi keheranan.

"Sudah hampir jam tujuh dan belum ada yang datang?"

Staff wanita itu mengangguk sebelum menundukkan kepalanya ketakutan setelah mendapati raut wajah Agis yang terlihat menyeramkan. Rupanya Agis memulai harinya dengan buruk.

"Anjing! Ini beneran hotel bintang lima?! Pantes banyak komplain. Staffnya kayak tai semua!" ucap Agis dengan berkacak pinggang.

"Maaf Bu."

"Jadi masalah Bapak barusan gimana?"

"Mungkin miss komunikasi Bu. Saya nggak menerima laporan apapun dari shift sebelumnya."

Agis berdecak kesal. "Mungkin?"

"Maaf Bu."

"Telepon housekeeping."

Staff itu bergerak cepat mengambil gagang telepon, lalu menyambungkan dengan kantor housekeeping dan menyerahkan pada Agis.

"*Halo?*"

"Halo? Begitu ya cara kalian jawab telepon?! Mana *greetingnya*?! Ini staffnya kenapa pada goblok semua?!" teriak Agis.

"*Maaf Bu. Saya kira dari Front Office.*"

"Memangnya kalau saya di Front Office kalian bisa jawab seenaknya?! Saya bicara dengan siapa?"

"*Dimas Bu.*"

"Dimas ke Front Office sekarang, saya tunggu! Lari kalau perlu!"

"*Baik Bu.*"

Agis menghentakkan gagang telepon di tempatnya. Sedangkan wanita di depannya bergetar ketakutan. Ia tidak menyangka kalau sikap general manager yang baru sangat menyeramkan.

"Mana *nametag* kamu?" tanya Agis dengan menatap tajam dada kiri wanita itu.

"Ada Bu."

"Kenapa nggak di pakai!? Ambil!"

Agis mengusap rambutnya yang sudah ia ikat dengan rapi. Dia tidak mengerti kenapa hotel seburuk ini masih bisa berjalan. Dan sialnya ia malah terjebak di tempat ini. Agis juga tidak akan bisa pergi kecuali mengundurkan diri. Maka hancurlah jenjang kariernya setelah dia mengundurkan diri.

"Mampus Agis! Mampus!" gumamnya.

Selesai menengahi kesalahpahaman yang terjadi antara Front Office dan Housekeeping. Agis juga berbicara dengan sangat lembut pada Bapak yang menjadi korban.

Menundukkan kepala, tersenyum manis, memohon dengan wajah penuh penyesalan. Akhirnya si Bapak luluh dan tidak akan mempermasalahkan apa yang terjadi. Agis juga meminta untuk tidak menulis komentar buruk di situs *online travel agent*.

"Bikin Memo sekarang. Saya mau adakan general meeting setelah makan malam nanti. Saya nggak mau tahu, semuanya harus datang! Kecuali yang *in*charge*. Yang libur juga harus datang. Nanti saya absen."

"Staff hotel bintang lima kok kerjanya kayak tai! Nggak becus semua!" ucap Agis menggunakan mic di tangannya.



Semua orang yang ada di *ballroom* itu tersentak, karena tidak menyangka bila kalimat pembuka general meeting malam itu akan terdengar sangat menyeramkan.

"Baru kali ini saya telepon ke *departemen* lain dan dijawab dengan *Halo*. Gila apa?! Ini Crystal bintang lima! Dimas, sebenarnya kamu tahu nggak gimana *greeting* yang bener?"

Sontak semua orang menggerakkan kepala mencari sosok Dimas yang dimaksud oleh General manager.

"Tahu Bu." ucap Dimas dengan berdiri.

"Coba, saya mau denger."

"Selamat malam, dengan Dimas, Housekeeping. Ada yang bisa saya bantu."

"Itu bisa! Kenapa tadi jawabnya pakai Halo, *Njing*?!"

Semua orang menatap Agis terkejut setelah mendengar kata *Njing* keluar dari mulut wanita cantik itu.



"Kalian pasti kaget. Itu general manager tapi nggak sopan. Ngomongnya pake anjing, tai, goblok. Tapi saya nggak peduli. Saya akan bersikap sopan hanya dengan orang*orang yang menghargai pekerjaannya." Agis mulai membungkam semua orang.

"Jam tujuh pagi saya ke Front Office. Dan ajaibnya, di sana cuma ada satu staff. Kalian lagi bercanda?! Kalian pikir ini tempat bermain? Datang sesuka hati nggak peduli dengan jam kerja? Begitu?"

"Kalian mau tahu kalimat pertama yang saya dengar dari tamu pagi ini?"

Semuanya tetap diam, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Agis.

"Pantes hotelnya kacau, General Managernya masih bocah!" Agis berteriak lantang sambil memukul meja dengan telapak tangannya.

"Saya emang masih bocah! Dan jangan kalian kira saya kerja di sini karena Nepotisme! Kalian salah! Saya lulusan Oxford Brookes University,

jurusan Manajemen Perhotelan. Magang saya di Kanada. Dan sekarang saya malah mempertaruhkan karir di Hotel ini."

Semua terperangah kaget karena tidak ada yang menyangka jika Agista lulusan Oxford. Termasuk lelaki tampan yang sedang duduk sendirian di kursi paling belakang memperhatikan Agis dengan seksama.

"Mulai besok. Kalian semua harus mengikuti program kerja saya. Sepuluh menit sebelum jam kerja, semua staff harus sudah ada di Hotel. Saya juga akan memeriksa rekapan dari *check lock*.

Bagi kalian yang langganan telat, siap*siap pindah departemen."

"Setiap pagi saya akan keliling ke semua departemen. Pakai *nametag* atau denda seratus ribu. Saya akan telepon acak, untuk mendengar *greeting* yang benar. Dan bagi yang tidak suka dengan program kerja saya. Silakan mengundurkan diri, saya nggak akan keberatan."

Semua orang tetap diam. Tidak ada yang berani menjawab ucapan Agis yang terlihat sangat kesal. Beberapa orang bersyukur, karena akhirnya mendapatkan general manager yang pas untuk hotel mereka yang sedang terpuruk.

"Sekian untuk general meeting malam ini. Saya harap di general meeting selanjutnya kita akan membahas sesuatu yang menyenangkan daripada ocehan konyol seperti barusan. Saya minta maaf pada semua orang di dalam ruangan ini, terlebih yang lebih tua dari saya, atas sikap saya yang kurang sopan. Terima kasih atas kedatangannya. Selamat malam."

Semua orang mulai berdiri dan meninggalkan kursinya satu persatu. Mereka juga terkaget saat melihat Direktur muda yang ikut andil dalam kekacauan hotel itu datang menghadiri meeting malam itu.

Beberapa merasa senang. Karena mungkin Direktur itu akan membuat general manager

baru yang sedang duduk dengan menundukkan kepala tidak bertahan lama di Crystal.

Tapi mereka salah. Karena saat melihat Agis berteriak kesal, mengumpat, dan memaki. Hati Regis bergetar hebat. Entah kenapa, wanita itu terlihat berkali-kali lipat lebih cantik dari

sebelumnya. Dan

Regis berencana membuat Agis tinggal di Bali sampai Regis memutuskan kembali ke Jakarta dengan membawa perempuan itu bersamanya.

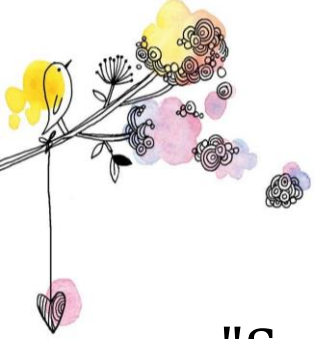
Regis berdiri dari kursinya, lalu berjalan dengan tenang mendekati Agis yang ada di depan. Dia segera menyiapkan senyum terbaiknya, karena masih berusaha untuk membuat wanita cantik itu terpesona.

"Agista."

Agis mengangkat wajahnya.

"*Meeting* yang cukup menarik. Saya suka dengan program kerja kamu."

Menarik dia bilang?!



"Terima kasih Pak."

"Saya senang ada kamu di sini. Dan saya yakin kalau Crystal akan membaik."

Mendengar itu Agis mengerutkan kening, "Bapak itu beneran direktur? Seharusnya ini jadi tanggung jawab Bapak. Padahal saat ini, yang Bapak pegang cuma Crystal Hotel. Bisa dilihat betapa kacaunya hotel yang ada di bawah tangan Bapak?"

Mata Regis membelalak, bahkan ia tidak sempat menutup mulutnya yang terbuka sejenak, karena ucapan Agis yang seperti tamparan baginya. Barusan dia yang seorang direktur, sedang dimarahi oleh seorang general manager baru? Dia tidak salah dengar kan?

"Bukan salah saya Agis. Mereka aja yang nggak bisa bertanggung jawab dengan pekerjaannya."

"Persis seperti Bapak."

Regis tertawa kecil lalu menatap Agis dengan lekat, seperti menemukan sebuah harta

karun yang selama ini sudah dia cari di berbagai tempat. Sedangkan wanita itu membalas tatapan Regis dengan tajam, sama sekali tidak terpengaruh dengan pesona Regis yang terus memancar.

"What do you see?" tanya Agis setelah merasa risih dengan tatapan Regis yang membuat hatinya terasa aneh.

"I see love." ucap Regis dengan pelan bersama bibir yang mengukir sebuah senyuman.

"Idiot!" Dasar playboy!

Agis mengalihkan pandangannya dari wajah Regis yang makin membuatnya muak saat mendengar laki*laki itu mengatakan cinta. Tapi tatapan matanya berubah seketika.

Oh, my goodness!

He's so Sexy!

Seorang laki*laki dengan tinggi sekitar seratus delapan puluh senti meter. Memakai celana hitam dan kaos polos berlengan pendek,

berwarna hitam yang dia masukkan ke dalam celananya. Berjalan dengan penuh kharisma memasuki *ballroom*, mendekati Agis atau sebenarnya Regis.

Who is he?!

Di kepalanya terdapat topi berwarna senada. Saat topi itu ia lepas, ke lima jari tangan kirinya menyisir rambutnya yang sedikit panjang dan berwarna pirang. Sebuah kacamata bening dengan frame bulat bertengger di hidung mancungnya.

Tatapan matanya tajam, seperti sebuah sinar panas yang siap melelehkan hati wanita manapun. Bibirnya tipis dan tidak tersenyum sama sekali.

Earrings?!

Ya! Lelaki tampan itu memakai anting, di kedua telinganya.

He has a tattoo?!

Ya! Lelaki yang sangatlah tampan itu mempunyai tato yang mengintip di pundak kirinya.

Holy Crap! He's so freaking handsome!!

Agista Wiraga, wanita yang selalu heboh jika ada lelaki tampan. Menunjukkan kemampuannya dalam meneliti setiap detail penampilan dari lelaki tampan itu, hanya dalam waktu sepersekian detik.

"*What do you see?*" tanya Regis yang melihat tatapan mata Agis yang dalam sekejap berubah berkilauan layaknya sebuah berlian.

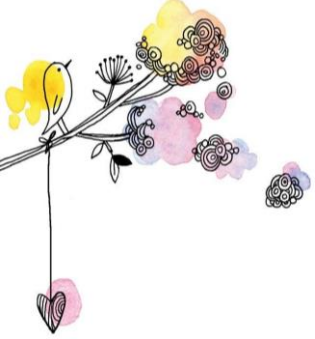
"I see love."

Sontak Regis menoleh dan melihat wajah seseorang yang sudah lama tidak dia temui.

"Sapta?"

"Brother!"





She's Mine. Bro.

"*What do you see?*" tanya Regis yang melihat tatapan mata Agis yang berkilauan layaknya berlian.

"I see love."

Sontak Regis menoleh dan melihat wajah seseorang yang sudah lama tidak dia temui.

"Sapta?"

"Brother!"

Si Tampan yang baru datang mengangkat tangan kanannya dan si Tampan lain menyambut tangan sepupunya itu untuk bersalaman ala anak muda.

Tidak lupa mereka juga berpelukan singkat, sebagai tanda mereka sudah lama tidak bertemu dan mungkin saling merindukan.



"Rambut lo kenapa?" tanya Regis dengan senyum sumringah setelah pelukan singkat mereka terlepas.

"*Haircolor*, Babi!" seru Sapta sembari menjalankan kelima jarinya di rambutnya lagi.

Regis tertawa sumbang. Ia tidak sadar jika candaannya benar*benar garing kayaknya kain kanebo yang sudah dijemur.

"Apa kabar Sap? Sehat lo?"

"Gue waras. Lo gimana? Gue denger semenjak di Bali, kelakuan lo makin bejat aja." Sapta tertawa sinis sambil melirik sesuatu di bagian bawah tubuh Regis.

"Brengsek lo!"

Regis melirik Agis sekilas lalu memukul bahu Sapta lumayan keras, sekedar mengingatkan jika calon Ibu dari anak*anaknya sedang berdiri di dekat mereka.

Yang kenyataannya Agis sama sekali tidak peduli dengan pembicaraan mereka, karena sepasang matanya masih asik meneliti makhluk

tampan dengan sejuta pesona *bad boys* di depannya.

"Lo ngapain di sini?"

"Gue dapet tugas dari Mas Rambang, pegang Audit di sini."

"Oh ya? Kok gue nggak tahu?"

"Emang kalau tahu, lo mau ngapain?"

"Gue cekal lah! Biar lo nggak bisa masuk Bali dan merusak kedamaian hidup gue."

Sapta hanya tersenyum kecil menanggapi pernyataan Regis. Pimpinan tim audit itu memang suka berbuat sesuka hati untuk mengejutkan para pembelot yang malas bekerja seperti Regis. Tentu saja, semua itu demi kebaikan kerajaan mereka, Ararya Holding Company.

"Bu Dara ... Agis udah ketemu sepupunya Pak Rambang. Dia lebih dari sekedar ganteng Bu.

Agis sukaaaa!!" batin Agis dengan senyum malu*malu pada pikirannya sendiri.

Regis melihat saat wajah Agis yang berubah menjadi aneh. Wanita itu tersenyum malu, lalu mengedipkan kelopak matanya beberapa kali. Pipinya juga merona seperti membayangkan hal mesum di dalam otaknya.

Regis sangat paham dengan ekspresi seperti itu. Karena sekarang Agis bertingkah seperti para wanita saat mereka melihat Regis.

Bahaya!!

"Oh, ini Agista. GM baru di Crystal Hotel."
ucap Regis dengan bangga menunjuk Agis
dengan telapak tangannya, seolah*olah
memperkenalkan Agis sebagai Calon Istrinya.

"Oh, jadi ini mantan asistennya Mbak Dara?"
tanya Sapta sembari mengulurkan tangannya.

Sontak Agis berdiri dari kursinya,
menyambut tangan Sapta dengan senang hati
dan senyum yang berlebihan.

"Sapta." singkat Sapta dengan senyum tipis.

Ya Tuhan! Senyumnya...

"Agis."



Bukan Agista, bukan juga Agista Wiraga. Melainkan Agis. Hanya Agis. Rupanya wanita cantik itu ingin berteman dekat dengan sepupunya. Regis yang mulai mencium aroma perselingkuhan di antara mereka, segera menarik tangan Sapta agar tautan tangan mereka terlepas.

Bisa ditebak kalau setelah itu Agis memberikan lirikan kesal pada Regis. Sementara Sapta menatap Regis aneh, karena tidak biasanya, sepupunya yang terkenal sebagai playboy akut itu bersikap protektif pada seorang wanita.

"Radian Sapta Danapati. Dia sepupu saya, Agis." ucap Regis menjelaskan status hubungan mereka, jika saja Agis berpikiran ingin bermain api dengan lelaki yang berdiri di sampingnya itu.

"Saya tahu." ucap Agis dengan suara merdu, sekaligus ingin terdengar cerdas.



Sapta makin menatap Regis dengan pandangan aneh. Sungguh tidak biasanya lelaki yang punya rasa percaya diri di atas rata*rata itu sedikit ketakutan dengan keberadaannya, yang memang memiliki ketampanan di atas rata*rata.

"She's mine, Bro!" bisik Regis dengan suara pelan tapi masih bisa didengar oleh Agis.

Kini Sapta menautkan kedua alisnya.

What's wrong with you Bro?! Cuaca Bali udah ngerusak otak lo?!

Tak perlu menunggu lama, Agis sudah menatap Regis tajam dengan bibir berkumat*kamit melontarkan protes atas ucapan Regis yang sangat merugikan dirinya.

Yang bener aja! Sejak kapan?! Kalau ngomong yang bener woy! Masih jomblo ini! Sialan banget nih orang!

Sedangkan Sapta melirik Agis sekilas dan mendapati ketidaksetujuan atas pendapat Regis pada wajah Agis.

"*Oh, really?*" tanya Sapta pada Regis.

"*Of course!*" Regis mengangguk mantap tanpa peduli Agis yang menggeleng cepat.

"*I don't think so.*" ucap Sapta sambil memberikan senyuman manis pada Agis.

Membuat Agis merubah wajahnya menjadi wanita cantik, imut dan cerdas dalam satu ekspresi.

"*Menarik!*" batin Sapta dengan senyuman tipis.

"Lo tinggal di mana?" tanya Regis.

"Ada rumah dinas kan? Gue bisa tinggal di sana."

Regis yang otaknya saat ini bekerja lebih cepat, langsung menyadari jika rumah dinas akan membuat Sapta dan Agis sering bertemu. Dan itu akan sangat merugikan pada hubungan cinta Regis yang bahkan belum dimulai.

"Tinggal sama gue lah! Ada dua kamar kosong."

Otak Sapta yang tak kalah cepat dengan milik Regis. Segera menyadari bahwa sepupunya tidak ingin jika ia terlalu dekat dengan Agis. Wanita yang menurutnya biasa saja, terlepas dari wajahnya yang cantik, imut dan cerdas secara bersamaan.

"Enggaklah! Gue ke sini mau kerja. Rumah dinas pasti nggak jauh dari hotel kan?"

"Kita bahas itu nanti. Agis kami duluan ya." ucap Regis sembari menarik lengan Sapta menjauh.

Agis tersenyum manis dan tidak sungkan menunjukkan rasa kagum atas ketampanan Sapta saat pria itu menoleh.

"See you, Lady."

Bukan lagi menarik, Regis berganti mendorong Sapta agar cepat*cepat menghilang dari pandangan Agis. Regis tahu apa itu persaingan, karena sejak kecil dia sudah diajarkan bagaimana cara bersaing secara sehat dengan keluarganya.

Terlahir di tahun yang sama dengan Sapta, secara otomatis menjadikan Sapta saingan berat dan tolak ukurnya dalam menjalani hidup. Bisa dikatakan, mereka terlahir menjadi saingan. Mulai dari nilai raport, atau saat Sapta bisa mengendarai sepeda meskipun roda ketiganya sudah diambil.

Masuk di sekolah favorit bersama Sapta. Hingga Universitas dan nilai kelulusan. Meski Regis dan Sapta masuk di universitas yang berbeda, tapi keduanya merupakan anggota dari Ivy League. Sebuah asosiasi yang terdiri dari delapan universitas Amerika Serikat.

Istilah "Ivy League" mempunyai konotasi kesempurnaan akademis dan elitisme akademis. Anggotanya juga sering disebut Ancient Eight (Delapan Sekolah Lama). Seluruh anggotanya adalah universitas yang paling prestisius di Amerika Serikat dan hampir selalu berada di peringkat teratas dalam daftar universitas top Amerika Serikat.

Dan Universitas Pennsylvania, menjadi pilihan Sapta untuk menghindari Regis. Sedangkan Regis memilih Harvard.

Persaingan dirinya dan Sapta terus berlanjut hingga mereka dewasa. Tentu saja semuanya tidak berjalan dengan mulus. Hingga terjadi sesuatu di antara keduanya, yang hampir memecah belah persaudaraan kental itu.

Sampai sekarang, Sapta lah yang selalu menjadi pemenangnya. Sayangnya Sapta adalah anak dari adik Ayah Regis. Karena itu, jika mereka sedang membicarakan tentang tahta di kerajaan Ararya, Regis tetaplah menjadi urutan pertama.

Setelah melihat ekspresi wajah Sapta barusan. Apakah dia harus bersaing juga untuk mendapatkan cinta Agis? Karena kalau Iya, Regis tidak akan mau mengalah.

*Kira*kira Mas Rambang dan Mbak Dara dukung siapa ya?*

Regis pun mulai membayangkan jika dirinya sedang duduk di kursi bersama deretan keluarga lainnya, saat Agis yang cantik dengan gaun berwarna putih dengan ekornya yang panjang, berjalan dengan anggun melewatinya begitu saja, dan disambut hangat dengan senyuman manis Sapta dengan rambutnya yang sudah berwarna hitam, di depan Altar.

*Jangan sampe! Amit*amit!! Bisa mati
gara*gara sakit hati gue!*

"Agis. Dia cantik."

Wajah Regis membeku, lidahnya kelu. Sepupunya yang brengsek itu benar*benar tertarik untuk bersaing dengannya.

"Please, Sap! Untuk Agis jangan ada persaingan di antara kita." ucap Regis sambil menatap lurus jalanan Bali yang masih saja ramai meski jarum jam sudah menunjukkan hampir tengah malam.

"Setelah lo ngomong gitu, Gue merasa lebih tertantang." jawab Sapta dengan tawa kecil

yang sengaja dia ciptakan karena keyakinan yang tinggi kalau dia akan jadi pemenangnya.

"Ayolah Bro! Ini masalah Istri. Masa kita harus rebutan?! Ini bukan *game*!" keluh Regis dengan memukul pelan setir mobilnya.

"Kalau elo milih dia. Berati dia emang layak buat diperebutkan."

"Dia biasa aja kok. Dia cuma judes aja ke Gue. Dan itu yang membuat dia istimewa di mata gue."

Tentu saja Regis ingin merahasiakan malam romantis yang dilengkapi dengan ciuman panas serta remasan dan belaian di tubuh Agis.

"Dia judes sama lo?"

"Iya. Selebihnya, nggak ada yang menarik soal dia."

"Dia cantik, Gis. Dia juga cewek cerdas, lulusan Oxford. Di umurnya yang masih dua puluh tujuh tahun, dia udah jadi General Manager. Dia itu lebih dari sekedar menarik

saudaraku." ucap Sapta dengan senyum tipis mengingat informasi apa yang dia miliki tentang Agis.

"Lo tahu darimana?"

"Lo lupa? Gue wakil pimpinan tim audit internal Ararya Holding. Lo pikir gue nggak tahu siapa aja yang kerja di bawah kita?"

Regis melirik kesal. Saat ini dia merasa sangat iri dan mulai membenci Kakaknya yang tidak menunjuk dirinya menjadi anggota tim audit kebanggaan Ararya.

"Jadi lo mau kita saingan?"

"Gue belum tahu. Tapi, kayaknya Agis lebih tertarik sama gue."

"Dia cuma tertarik sama anting*anting lo yang norak itu!"

Sapta tertawa renyah. Rupanya Regis sudah menemukan pujaan hatinya. Dan Sapta jadi tertarik untuk mengikuti permainan yang dimulai Regis.

Andai saja Regis tidak bersikap berlebihan, Sapta akan membiarkan begitu saja. Sayangnya Regis sudah membangkitkan semangat bersaingnya yang sudah lama padam sejak Regis meninggalkan Jakarta. Di samping itu, Agis juga layak untuk diperebutkan.

"Kali ini gue nggak main*main, Sap! Untuk calon pewaris yang cerdas dan berkualitas. Gue akan memilih sel telur milik Agis."

Sapta tertawa sumbang. "Lo udah tidur sama dia?"

"Udah."

"Yakin?"

"Yakin lah! Lo nggak percaya sama kemampuan gue?" tanya Regis dengan percaya diri.

"Gue nggak pernah ragu dengan kemampuan lo yang brengsek itu, Gis!"

"Hahahaha! Elo yang brengsek!"

"Demi masa lalu yang pernah terjadi di antara kita. Gue akan pastikan Agis jadi istri

gue. Dan elo! Lo adalah orang pertama yang gue tunjuk sebagai *bridesmaids* di acara kawinan gue. Selamat Bro!" celetuk Sapta sarkas sambil memukuli bahu Regis dengan tawa yang dibuat*buat.

Rambang sialan!!

Aturan Mainnya

Semalam suntuk Regis tidak bisa memejamkan matanya. Apalagi setelah mendengar Sapta mendeklarasikan perang di antara mereka. Regis tidak menampik kalau dia sedikit ketakutan dan kehilangan rasa percaya dirinya.

Berita buruknya, Sapta memilih tinggal di Crystal. Selain itu, dengan jujur dan kesadaran penuh, sepupu tercintanya itu berkata kalau dia akan menempati rumah dinas, yang letaknya tepat di samping rumah Agis.

Udah tua, masih aja brengsek!

Regis melihat jam di layar ponselnya. Masih jam enam pagi, artinya di Jakarta masih pukul lima pagi. Meskipun marah, ia masih punya aturan jika ingin meminta pertanggungjawaban pada kakaknya yang sudah mempertemukan

dirinya dengan Sapta, dan membuat mereka melakukan persaingan bodoh lagi.

Regis menguap lagi, mungkin itu sudah ke tujuh kalinya. Sembari menunggu waktu yang tepat. Regis memutuskan untuk memejamkan matanya lagi. Meskipun cinta harus dikejar, tapi ia tidak boleh terlalu gegabah.

Santai Gis...

Semua ada aturan mainnya.

Sesuai program kerja yang baru disah*kan kemarin malam. Pagi ini Agis keluar dari kamarnya, dengan rambut yang diikat rapi dan riasan wajah tipis, ditambah setelan berwarna hitam membuatnya tampak cantik seperti biasanya.

Tak lupa nametag sudah ada di dada kirinya, atau dia akan membayar denda seratus ribu.

Tempat pertama yang ia kunjungi tentu saja adalah Front Office. Tempat yang menjadi pusat jalannya Hotel bintang lima ini.

Dengan langkah pasti, Agis menyusuri koridor menuju lift. Masuk ke dalam lift, Agis segera memasang senyum ramah meskipun dua orang yang sudah ada di dalam lift tersebut menatap Agis sedikit ketakutan, kalau saja, mereka akan mendengar nama binatang dari mulut Agis.

Perjalanan menuju lantai dua terasa sunyi. Dua staff itu bahkan merasa sungkan untuk sekedar menarik napas. Membuat Agis ingin memukul kepalanya sendiri karena ia gagal menciptakan citranya sebagai General manager yang seru. Dan sekarang ia akan lebih dikenal dengan General Manager anjing atau tai. Tapi biarlah, Agis tidak peduli.

Sampai di Front Office, Agis tersenyum lebar. *Ini baru Hotel!*

Di konter Front Office sudah berdiri dua staff wanita dan satu staff laki*laki. Di dekat pintu lobi sudah berdiri dua staff tampan yang bertugas sebagai Concierge (bell boy).

Dengan perasaan senang, Agis melanjutkan langkah masuk ke dalam kantor Front Office. Di dalam sana sudah ada dua staff wanita yang sibuk dengan iMac di hadapannya.

Setelah bertegur sapa dan melihat beberapa staff yang tak sungkan mengelus dadanya saat Agis berlalu pergi. Agis tersenyum lagi. Ia tak masalah dengan panggilan citranya yang sudah buruk. Yang penting Hotel ini sudah berjalan seperti seharusnya.

Mengingat tentang keadaan hotel itu sebelum general meeting, Agis berdecak, karena wajah Regis yang selalu tersenyum polos tanpa dosa, muncul di ingatannya. Andai saja lelaki itu lebih tegas. Pasti Hotel ini akan berjalan lebih baik.

Pukul sembilan tepat, Regis sudah memantapkan hati untuk berkeluh kesah pada sang Kakak.

Tut ... Tut ... Tut ...



Di tempat lain, di kota Jakarta. Wanita cantik yang mengenakan pakaian ibu hamil bercorak bunga berwarna hitam itu sedang menyiapkan pakaian kerja untuk suaminya tercinta.

Setelah menaruh baju, celana, beserta jas formal yang lengkap dengan dasinya di ranjang. Dara berniat keluar dari kamar, tapi urung karena ia melihat ponsel suaminya yang bergetar.

Dara makin tertarik setelah melihat nama si Penelepon. Karena penasaran dengan pertemuan pertama Regis dengan Agis. Dara memutuskan untuk menerima panggilan itu.

"Kenapa ngirim Sapta ke Bali Mas? Sengaja mau bikin aku stroke gara*gara darah tinggi? Aku pikir Mas Rambang yang paling pengertian di antara keluarga kita. Nggak tahunya sama aja!"

Dara menutup mulutnya dan segera menempatkan dirinya duduk di ranjang. Yang

dia dengar barusan adalah protes seorang adik pada kakaknya kan? Kenapa Dara ingin tertawa? Dia tidak menyangka kalau persaudaraan mereka cukup menggemaskan.

"Kenapa Dek?"

"Loh! Mbak Dara?!"

"Iya. Mas Rambang masih mandi."

Lelaki tampan yang masih duduk di ranjang itu berguling ke sana kemari setelah mendapat kenyataan kalau ponsel kakaknya sudah diambil alih oleh istrinya.

"Waduh! Malu deh aku."

"Hahahaha! Kenapa malu? Cerita sini sama Mbak."

"Nggak deh! Nanti aja sama Mas Rambang."

"Hmm gitu ... ya udah. Agis apa kabar?"

"Kok Agis? Ini Regis."

"Maksudnya Agis apa kabar di sana?"

"Ohh ... baik kok Mbak. *Bye the way*, Mbak Dara tahu nggak tipe idealnya Agis?"

"Tipe ideal cowok maksudnya?"

"Ya iyalah! Masa tipe ideal perumahan."

"Hahaha! Sensi banget Dek, kayak anak perawan lagi pms."

Regis tertawa kecil sembari mengusap tengkuknya. *"Sorry, Mbak."*

"Nggak apa. Jadi kamu suka sama Agis?"

"Suka."

"Jangan bikin Agis patah hati, Dek. Dia di Bali mau move on. Dia lagi galau, ditinggal mantannya nikah."

"Miris banget."

"Jadi jangan dideketin ya, Agisnya."

"Kenapa? Aku serius kok sama dia."

"Katanya nggak percaya cinta?"

"Emang. Tapi waktu sama Agis rasanya beda."

"Rasanya beda? Emang kalian udah pernah ngapain sampai ada rasanya?"

"Ngobrol Mbak! Ngobrol. Mbak udah ketularan Mas Rambang, mesum!"

"Hahahaha! Nanti Mbak kasih tahu kalau kamu udah beneran suka sama Agis."

"Hmm ... gitu ya? Ya udah Mbak, titip salam sama suami Mbak aja. Eh, ponakanku apa kabar?"

"Puji Tuhan, baik Dek."

"Jadinya cewek apa cowok?"

"Terakhir usg sih cowok, tapi Masmu lagi rajin banget ke Gereja, minta sama Tuhan, supaya diganti anak cewek." Dara bercerita dengan tawa renyah.

Giliran Regis yang tertawa terbahak*bahak,

"Mas Rambang emang paling absurd."

Dara tertawa kecil setuju dengan ucapan Regis. Tapi pada kenyataannya, bukan hanya Rambang. Adik suaminya juga terlalu absurd.

"Ya udah, jaga kesehatan Mbak. *God bless you*, Mbak."

"You too, Dek."

Dara tersenyum dan menatap layar ponsel suaminya, yang memperlihatkan foto mereka berdua sedang tersenyum bahagia. Entah sudah berapa kali Dara merasakan ini, rasanya masih tidak cukup meskipun sudah berkali*kali mengucapkan syukur.

"Ngobrol sama siapa sampai ngakak begitu?"

Dara mengangkat wajah dan menemukan sang suami yang saat ini sedang berdiri di hadapannya sambil bertelanjang dada dengan sehelai handuk yang menutupi bagian favoritnya.

"Regis."

"Ngapain? Tumben pagi*pagi."

"Protes, soal Sapta."

"Oh ... kirain ada apa." Rambang melanjutkan kegiatannya memakai pakaian yang sudah disiapkan Dara.

"Mas kamu gendutan ya?" ucap Dara setelah melihat pipi Rambang yang membulat.

Rambang segera berlari menuju cermin, lalu menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Masa sih Dek?"

"Tapi aku sayang."

Rambang melirik Dara dengan mata menyipit. "Lagi hamil, jangan genit*genit."

"Hahaha! Eh katanya Regis suka sama Agista, Mas."

"Dia bilang gitu ke kamu?"

"Iya. Tapi aku bilang jangan deketin Agis."

"Kenapa nggak boleh?"

"Kata Mas, Regis itu nggak percaya cinta dan *playboy*."

"Regis emang nggak percaya cinta, tapi siapa yang bilang kalau Regis *playboy*?"

"Bukan Mas ya?"

Rambang menggeleng cepat, "Kamu salah paham."

"Oh ... maaf. Dan kayaknya Regis nggak suka banget sama Sapta."

"Kayaknya aku sudah melakukan kesalahan besar Dek."

"Kok bisa?"

"Jadi Regis itu...."

Setelah berkeliling ke beberapa departemen di Crystal Hotel. Agis berniat untuk beristirahat sejenak di kantornya, sebelum dia melanjutkan pekerjaan.

Dengan bibir yang terus tersenyum, Agis masih berusaha memperbaiki citranya yang dia hancurkan sendiri. Dan senyuman Agis makin mengembang saat melihat lelaki yang semalam dia lihat, berjalan dengan membawa sebuah tas dari arah yang berlawanan.

Apakah ini yang namanya takdir? Kalau iya, takdir itu sangat indah.

"Selamat siang Bu Agis."

"Siang Pak Sapta. Sudah mulai bekerja Pak?"



"Sudah dan kebetulan ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan."

"Kita?"

"Iya. Saya dan kamu. Kita berdua."

Agis tersenyum, "Kedengarannya menarik."

"Di kantor kamu atau di kantor saya?"

"Bagaimana kalau kantor saya?"

"Ide yang bagus."

Tepat setelahnya, mereka berdua berjalan beriringan. Agis tidak menyangka jika rambut Sapta bisa berubah menjadi kecokelatan hanya dalam satu malam. Tidak ada anting dan saat ini dia memakai kemeja rapi berwarna putih, lengkap dengan jas dan dasinya yang berwarna hitam.

*Jadi cuma aku yang ngeliat tatonya?
Beruntungnya...*

Sampai di depan ruangnya, Agis membuka pintu dan mempersilahkan Sapta masuk lebih dulu.

"Silahkan duduk." ucap Agis.

"Terima kasih." jawab Sapta yang langsung berjalan menuju sofa hitam yang ada di tangan ruangan.

Agis pun menyusul, lalu ikut duduk berhadapan dengan Sapta yang sudah membuka komputernya.

"Tentang apa?" tanya Agis tanpa mengucapkan pendahuluan terlebih dulu.

"Banyak masalah. Saya minta tolong."

"Tentu, saya pasti akan membantu."

"Dimulai dari Accounting. Karena keuangan adalah hal paling penting untuk berjalannya sebuah perusahaan."

"Saya tahu pasti itu."

"Banyak data yang dipalsukan. Sepertinya kita harus pangkas habis penyakitnya."

"Saya setuju."

"Saya beruntung kamu ada di sini Agis."

Agis mengerutkan kening, "Saya belum ngapa*ngapain."

"Seenggaknya, kamu bisa saya percaya."

Agis tersenyum malu. Sepertinya ucapan yang dia dengar barusan adalah sebuah pujian. Tapi entah kenapa rasanya dia tidak ingin berterima kasih.

Tok Tok Tok

Terdengar pintu ruangan itu diketuk oleh seseorang. Sontak Agis berdiri, dan berjalan menuju pintu ruangnya.

"Siang, Agis." sapa seseorang dengan senyum polosnya.

Agis pun tersenyum manis, "Siang Pak. Ada keperluan apa ya?"

"Kamu sibuk?"

"Iya."

"Kamu lagi ngapain?"

Agis membuka pintunya lebih lebar dan saat itu juga mata Regis menbelalak setelah melihat



Sapta yang sudah duduk di sofa dengan senyum penuh kemenangan melihat kedatangannya.

"Bro!" sapa Sapta dengan mengangkat tangannya.

"Lo ngapain di sini?"

"Kerja lah!"

"Sejak kapan Tim Audit kerja sama General Manager?"

"Sejak Agis jadi general manager."

Regis tertawa sumbang. Sepertinya dia sudah kalah *start*. Meskipun begitu, Regis masih yakin kalau dia akan sampai lebih dulu di garis finish. Sedangkan Agis sedikit setuju dengan ucapan Regis. *Sejak kapan tim audit bekerja sama dengan general manager.*

"Sekarang kerjaan lo jadiin alasan. Pinter banget lo."

"Alasan apa? Gue emang kerja. Tanya aja Agis."

Regis menatap Agis dengan raut wajah bertanya. Sedangkan Agis sedikit kebingungan. Sebenarnya ada masalah apa di antara mereka berdua.

"Kamu jadi pindah ke rumah dinas?" Regis tak ambil pusing dan segera mengambil langkah maju.

"Nanti malam, mungkin."

"Saya antar ya?"

"Antar? Rumah dinas nggak jauh dari sini. Bapak mau antar saya ke mana?"

"Kita barengan Agis. Saya juga mau pindah malam ini."

Agis diam. Otaknya masih berusaha menerima informasi apa yang dia dapatkan dari beberapa kejadian yang baru saja dia lihat dan dengar.

Aku nggak lagi jadi objek taruhan mereka berdua kan?

"Oke, kalau kamu udah ada temen Saya nggak khawatir. Kalau gitu Saya pergi ya." ucap

Regis senyuman manis, sebelum berbalik dan mulai berjalan menjauhi Agis yang masih tertahan di depan pintu.

"Udah nyerah Bro?!" batin Sapta dengan senyum tipis.

Agis masih memperhatikan Regis yang perlahan berjalan menjauhi darinya. Saat melihat punggung Regis yang mulai menghilang. Entah apa yang ada di otaknya saat ini, kenapa ia merasa sedikit kecewa.

"I really fucking hate you!" batin Agis.

Tapi, tepat setelah Regis berbalik dan berjalan pergi, tanpa sepengetahuan Agis atau siapapun. Lelaki tampan itu tersenyum manis.

*"Poin satu, buat seolah*olah kamu selalu ada, padahal kamu lagi nggak di sana."*

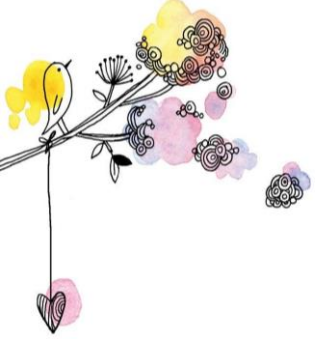
"Maksudnya mbak?"

"Buat dia terbiasa dengan kehadiran kamu, Dek."

Sekelebat ingatan tentang ucapan Dara yang ia dengar lewat sambungan telepon kembali

muncul. Regis sedikit lega, karena setidaknya ia sudah mendapatkan dukungan dari dua orang penting yang beberapa bulan terakhir sedang dimabuk cinta mati*matian.

Dia hanya berharap, jika suatu saat nanti, dirinya akan merasakan hal itu juga. Dimabuk cinta secara mati*matian.



Desan Antar

*"Poin satu, buat seolah*olah kamu selalu ada, padahal kamu lagi nggak di sana."*

"Maksudnya Mbak?"

"Buat dia terbiasa dengan kehadiran kamu, Dek."

"Gimana caranya Mbak?"

"Gimana caranya? Gimana caranya Mas?"
giliran Dara bertanya pada suaminya yang sejak tadi ikut mendengarkan pembicaraan mereka.

"Mas nggak ngerti Dara. Kamu tahu sendiri kan, Mas itu cuma jatuh cinta sama kamu. Itu juga pakai ilmu nekat. Nggak ada acara pedekate segala."

Regis yang mendengar ucapan Rambang menekan kuat kelopak matanya.

Mulai lagi deh!

"Iya. Iya. Aku tahu, kalau Mas cuma cinta sama aku. Aku beruntung."

KAN!!

"Woy! Malah ngobrol berdua."

"Hahaha! Dia iri sama kita Baby."

"Hush! Jangan gitu ah! Kasian."

Sialan!

"Jadinya gimana Mbak?"

"Kamu pikir sendiri Dek, Mbak nggak ngerti."

"Terus terus? Poin kedua apa?"

"Poin kedua...."

Regis yang sudah mengerti bagaimana caranya agar Agis terbiasa dengan kehadirannya, mulai menjalankan aksinya setelah panggilan telepon bersama Kakak dan Kakak iparnya diputuskan. Dan baru saja, Regis mengetahui kenyataan, kalau sepupunya yang gesit itu sudah mengambil langkah lebih dulu.



"Bener*bener licik! Sekarang kerjaan dibuat alasan." gumamnya sembari berjalan menyusuri koridor Crystal Hotel.

Dengan senyuman tipis, Regis terus melanjutkan langkah menuju tempat selanjutnya. Tempat yang termasuk dalam rencana selanjutnya. Beberapa karyawan yang terlihat kelelahan, kehilangan rasa lelahnya saat berpapasan dengan Regis.

Meskipun ada Sapta, wajah baru yang amat tampan dengan pesona tim audit. Tapi Regis berbeda. Kehadiran Regis bukan hal yang pantas untuk dilewatkan. Karena direktur muda itu selalu terlihat tampan, seksi, dan dingin secara bersamaan. Tapi jika dia tersenyum, maka kesan Husband Material ikut melengkapi kharismanya.

"Selamat siang Pak Regis." sapa dua staff wanita yang sedang beruntung bisa berpapasan dengan Regis.

Seperti biasanya, Regis hanya tersenyum dan mengangguk menjawab sapaan para wanita itu. Dan herannya, tidak ada yang mengatakan Regis angkuh atau sombong. Mereka semua, terutama para wanita selalu menganggap, senyuman manis itu sudah lebih dari cukup.

Visual Regis memang tidak pernah mengecewakan para wanita yang butuh sesuatu untuk menyegarkan indera penglihatan mereka.

Pada siang itu, dengan mengenakan kemeja berwarna biru gelap, yang tentu saja bermerek terkenal. Regis sengaja, hanya mengancingkan kancing teratas, dan tiga kancing di bawahnya. Secara otomatis, baju dalam berwarna putih miliknya terlihat jelas.

Belum lagi saat jemari tangannya menyisir rambut cokelatunya yang sedikit berantakan. Ditambah celana jeans dan sepatu berwarna senada dengan kemejanya, menghiasi kakinya.



Memangnya siapa yang tidak jatuh cinta dengan Regis? Mungkin hanya Agis orangnya. Regis terus melanjutkan langkahnya, berjalan dengan tenang. Sedangkan dua wanita tadi sudah cekikikan dengan saling mencubit.

[Guyss!! Gw baru ketemu Pak REGIS!! □ □
Dia senyum doang, gw udah orgasme anjir!!]

Salah satu dari dua wanita yang baru bertemu Regis, mengirimkan pesan itu pada grup obrolan mereka. Membuat wanita yang ada di sampingnya tertawa terbahak*bahak. Para wanita memang terlalu mengelu*elukan Direktur muda itu.

[Dimna??]

[KETEMU DIMANA WOY?!]

[Ping!!]

[Bagi Rejeki dong! Gue pengen Orgasme juga □]

[Koridor.]

[Koridor banyak bangsul!]

[Koridor mana?!]

[Dia naik lift, mau ke lobi kayanya.]

[OTW]

[Cuss]

[Meluncuurr...]

Setelah itu mereka kembali tertawa dan tidak menghiraukan ponsel mereka yang terus bergetar. Tapi kedua wanita itu salah. Karena nyatanya Regis tidak menuju lobi.

Di sinilah Regis, masih dengan langkah yang terlihat seperti diatur. Padahal tidak. Menyusuri lantai kramik dengan view pantai yang indah. Tentu saja para wanita yang sedang duduk menunggu pesanan mereka datang, tidak akan segan menatap Regis dengan kelaparan.

"Selamat siang Pak Regis." sapa seorang *waiter* tampan yang berdiri di depan pintu restoran menyambut kedatangan Regis.

"Siang. Gimana restoran?"

"Seperti yang terlihat Pak. Semuanya berjalan dengan baik. Pengunjung juga meningkat."

Regis menyilangkan kedua tangan di depan dadanya. "Ini bukan gara*gara GM baru kan? Saya nggak percaya kalau kedatangan dia bisa meningkatkan pendapatan Hotel dalam waktu satu malam."

"Sepertinya memang bukan Pak. Mungkin karena promo yang ditawarkan."

"Saya juga setuju. Kalau begitu lanjutkan pekerjaan kamu." Regis menepuk pundak *waiter* itu sebelum berjalan masuk ke dalam restoran.

Beberapa *waitress* yang sebelumnya sudah bercermin, berjajar rapi di depan konter service menyiapkan senyum terbaik mereka.

"Selamat siang Pak Regis." sapa mereka hampir bersamaan layaknya koor yang terlatih.

Seperti sebelumnya, Regis hanya tersenyum dan mengangguk pelan, lalu berjalan memasuki dapur.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya seorang Chef yang bertugas siang itu.

"Pak, tolong ajari saya bikin nasi goreng."

Chef laki*laki yang sudah berumur itu menatap Regis tidak percaya.

Dia minta dibikinin nasi goreng apa minta diajarin? Yang mana yang bener?

Seolah bisa membaca mimik wajah itu, Regis tersenyum kecil. "Ajari saya bikin nasi goreng Pak. Yang enak."

"Beneran Pak?"

Regis terkekeh pelan sebelum memukul perut chef itu tanpa sungkan.

"Demi cinta Pak."

"Siap Bos!"

Agis menyandarkan punggungnya di sofa karena ia merasa sedikit bosan, mengantuk dan kelaparan. Tapi Sapta, si Teliti dari tim audit terus mengajaknya berbicara dan berunding tentang hal yang sebenarnya bisa dia jawab sendiri.

"Menurut kamu gimana?" tanya Sapta sambil menatap fokus pada layar komputernya.

"Kenapa?"

"Saya minta pendapat kamu."

"Tentang apa?"

Sapta mengangkat wajahnya dan melihat Agis lekat. Detik berikutnya ia tersenyum kecil saat mengetahui Agis yang terlihat bosan.

"Mau makan siang?"

Agis mengangguk mantap. Seketika itu juga ia berdiri dari sofa menunggu Sapta yang masih berbenah.

Tok Tok Tok

Mendengar suara yang tidak asing, Agis berjalan lesu menuju pintu yang diketuk oleh



seseorang itu. Agis berharap semoga saja bukan pekerjaan yang menunggunya di balik pintu itu.

Agis menggerakkan daun pintu di tangannya lalu membuka pintu besar itu perlahan. Keningnya mengerut setelah ia menemukan seorang lelaki tampan berdiri di depannya dengan membawa sebuah nampan berisi makanan dan minuman yang membuat air liurnya muncul berkali lipat.

"Selamat siang Bu" sapa *waiter* tampan itu.

"Siang..." mata Agis masih menatap nasi goreng yang masih beruap panas itu dan satu gelas minuman dingin yang mengembun.

"Pesanan untuk Bu Agista."

"Saya nggak pesen apapun."

Waiter tampan itu merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kertas yang dilipat menjadi bagian kecil.

"Saya juga mengantarkan ini."

"Dari siapa?"

"Jack Dawson."

Agis menelan ludahnya dengan kasar. Seketika itu juga, ciuman panas, balaian lembut, remasan kecil di dadanya kembali terasa dan memenuhi pikirannya.

"Bawa masuk." pinta Agis sambil membuka pintunya lebih lebar.

Waiter itu tanpa sungkan menaruh piring beserta minuman yang ia bawa di meja tepat di hadapan Sapta. Sebelumnya dia sudah diperingatkan kalau tidak perlu gugup atau takut jika ada Sapta. Karena seseorang yang memberinya perintah, memiliki jabatan yang lebih tinggi dari tim audit.

"Saya permisi Bu. Mari Pak." ucap waiter itu, sebelum berjalan keluar dari ruangan Agis.

Sedangkan wanita cantik itu segera mengambil secarik kertas yang ada di atas meja sebelum Sapta melihatnya. Lalu berjalan menjauh seperti anak kecil yang sedang menyembunyikan mainannya dari Sapta.



Cuma nasi goreng yang dibuat dengan hati dan sedikit taburan cinta. Nggak akan ada racun, apalagi obat perangsang. Saya cuma nggak mau kamu kelaparan. Itu aja.

Semoga kamu menikmati, Rose.

Lelaki yang masih sama seperti malam itu, Jack Dawson.

Alias Regis :))

Agis tersenyum malu setelah membaca kalimat terakhir dalam lembaran kertas yang disobek dengan tidak rapi. Membaca surat itu membuat dadanya berdebar dan ada desiran kecil di aliran darahnya.

Aku nggak jatuh cinta! Kamu nggak mungkin jatuh cinta! Jangan dia Agis!!

Batin Agis dengan bibir yang mengulum senyuman. Tak mau membuat Sapta curiga, Agis berjalan mendekati sofa dan duduk di tempatnya semula.

"Dari siapa?" tanya Sapta sedikit penasaran.

"Jack."

"Jack?"

"Adalah seseorang ... Bapak nggak perlu tahu."

Tanpa pikir panjang, Agis mengambil gelas berisi es jeruk nipis yang selalu ia minum, lalu menyesap hingga beberapa tegukan. Setelahnya, Agis menghela napas lega, merasa seperti kembali hidup.

"Sepertinya Pak Sapta harus makan sendirian." ucap Agis sembari mengambil piring berisi nasi goreng dengan taburan cinta itu.

Sapta tersenyum manis dan beranjak dari kursinya. "Dengan sangat terpaksa. Kalau begitu, selamat menikmati, Agis."

"Terima kasih."

Agis tersenyum manis, lalu kembali fokus pada nasi goreng yang ada pangkuannya. Tidak memperdulikan Sapta yang sudah keluar dari ruangnya.

Ia mengangkat piring itu dan menghirup aroma yang keluar dari tumpukan nasi berwarna kecoklatan lengkap dengan telur mata sapi, ayam, udang, potongan hati empela ayam dan tentu saja taburan cinta.

"Masa Bu Dara sih yang ngasih tahu?" tanya Agis pada dirinya sendiri.

"Kayaknya nggak mungkin. Kan Bu Dara sendiri yang bilang aku nggak boleh jatuh cinta sama adik iparnya." ucap Agis sebelum memasukkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

Detik berikutnya Agis membelalak, lalu menatap lekat sepiring nasi goreng itu. "Nasi goreng dengan taburan cinta, ternyata enak banget!!"

Tanpa bicara lagi, Agis kembali memasukkan sendok berisi nasi goreng ke dalam mulutnya. Dia masih berekspresi sama seperti pertama kali.

Disuapan ke tiga Agis mulai menggerakkan pundak dan kepalanya karena masih kagum dengan rasa nasi goreng tanpa obat perangsang itu. Suapan ke empat Agis tertawa kecil. Begitu seterusnya hingga nasi goreng dalam piringnya sirna. Lalu mengganti piring itu dengan gelas berisi es jeruknya.

"Dia tahu darimana kalau aku suka minum ini?" Agis kembali bertanya pada dirinya sendiri.

Setelah es jeruknya habis. Agis menaruh gelas itu di meja bersama piring kosongnya. Dia masih tidak menyangka kalau playboy akut itu akan mengirimkan nasi goreng untuk makan siangnya. Apakah playboy memang seperti itu? Kalau Iya, maka Agis tidak boleh kalah.

"Gimana?" tanya Regis pada *waiter* yang secara khusus menjalankan tugas darinya.

"Diterima dengan baik Pak."

"Ekspresinya?"

"Seneng Pak, waktu ngeliat nasi gorengnya."

"Terus terus? Suratnya gimana?"

"Dibawa juga sama Bu Agis."

"Kamu bilang dari saya nggak?"

"Enggak Pak."

"Loh? Kok enggak?"

"Saya bilang dari Jack Dawson."

Regis tergelak karena kebodohnya. Padahal ia sendiri yang meminta agar *waiter* itu mengatakan kalau nasi goreng dan es jeruk itu dari Jack Dawson.

Belum lama jatuh cinta, tapi dia sudah merasa bodoh. Jatuh cinta memang menyheramkan.

Agis berjalan dengan menarik koper di tangannya ditemani pria tampan di sampingnya, karena siang tadi mereka sudah berjanji untuk pindah bersama. Sedikit obrolan

mengenal satu sama lain mereka lakukan, untuk sekedar memecah kesunyian. Begitulah pikir Agis.

Tapi Agis dan Sapta berhenti melangkah setelah mereka melihat lelaki tampan lain sedang berdiri di depan sebuah rumah. Rumah yang rencananya akan ditempati Agis. Pria itu membawa satu buket bunga berbagai warna di tangan kanannya dan satu kantong plastik circle K di tangan lainnya.

Tanpa pikir panjang, Agis bergegas mendekati Regis yang saat ini sedang tersenyum polos seperti biasanya. Percayalah, senyum itu berhasil membuat wanita manapun lemah. Termasuk Agis.

"Bapak ngapain di sini?"

"Pesan antar." ucapnya sembari memberikan satu buket bunga berbagai warna itu pada Agis.

Wanita manapun, dengan senang hati akan menerima bunga itu.

"Birnya cuma ada tiga. Lainnya lemonade sama larutan penyegar cap kaki badak."

Agis mengerutkan keningnya, dan menatap Regis tidak mengerti dengan sikap dan ucapan Regis.

"Untuk calon Ibu yang baik, dianjurkan tidak meminum bir secara berlebihan. Begitu kata dokter."

Sontak Agis tertawa terbahak*bahak.

Shut up Regis!!

Sorry Brother

"Maksud Bapak apa sih?" tanya Agis dengan nada suara memulai perang serta manik mata yang menatap tajam Regis.

"Maksud saya?" giliran Regis yang bertanya dengan nada bodoh dan ekspresi polos yang sengaja dibuat*buat.

"Saya nggak tertarik sama Bapak. Jadi mulai sekarang jangan deketin saya lagi."

"Oh ya?"

"Iya!"

"Setahu saya, untuk menyukai seseorang itu nggak butuh persetujuan dari orang lain."

"Tetap saja, Bapak butuh persetujuan saya."

"Kok bisa?"

"Karena Bapak suka Saya!"

"Atas dasar apa kamu berpikir kalau saya menyukai Kamu?"

"Nasi goreng tadi siang, bunga ini, es jeruk dan saya masih ingat kalau malam itu kita^{3/4}"
sontak Agis menutup mulut dengan telapak tangannya.

"*Gotcha!!*" batin Regis dengan seringai tipis.

Sapta yang mulai terusik, ikut mendekat meninggalkan kopernya begitu saja, lalu berdiri di samping Agis. Saat ini sepupu Regis tercinta sedang ingin berperan menjadi calon suami yang baik.

"*What's wrong, Bro?* Kenapa ribut*ribut
begini?"

Lo yang bakalan jadi bridesmaid gue Sap!
Nantikan tanggal baiknya.

"Gue cuma mau kasih bunga sebagai ucapan selamat datang." jawab Regis dengan tenang.

Sapta tertawa kecil. *Selamat datang kepala lo?! Dasar playboy kampung!*



"Sejak kapan lo jadi norak begini? Pakai bunga segala, udah nggak laku lo?"

Ucapan Sapta membuat dada Regis bergemuruh layaknya bumi yang dilanda sambaran petir. Sepupu tercintanya itu selalu berhasil membuatnya naik darah.

"Cuma ucapan selamat datang. Nggak lebih." jawab Regis dengan wajah tenang.

Sapta tertawa lagi. *Permainan apa lagi yang lo mainkan saudaraku?!*

"Brother, jangan kayak gini lah! Lo sama aja malu*maluin Danadipa."

Sedangkan Agis yang kembali dibuat kebingungan dengan persaudaraan mereka yang aneh, hanya bisa menatap Regis dan Sapta bergantian.

Dua laki*laki tampan itu saling menatap tajam dan menyeringai kecil. Tidak lupa, mereka juga saling menyerang dengan ucapan sarkas yang mereka lontarkan.

"Oke! Oke! Bunga dan birnya saya terima. Tapi Bapak harus pulang." ucap Agis dengan kedua tangan yang bergerak kedua sisi seperti meleraikan perkelahian.

"Saya memang mau pulang kok, Gis."

Loh?!

Giliran Agis yang menganga heran. Sebenarnya dia sedang dipermainkan atau dirinya memang terlalu percaya diri, atau lelaki tampan di depannya itu memang brengsek.

Regis memberikan kantong plastik di tangannya pada Agis. Tak lupa, ia juga memberikan senyuman yang amat manis sebagai ucapan selamat tinggal pada Agis.

Regis juga menepuk pundak Sapta pelan, lalu berjalan tenang meninggalkan mereka berdua yang masih diam tidak bereaksi dengan maksud kedatangan dan kepergian Regis.

"Pak Sapta mau bir?" Agis tersadar dan menawarkan bir di dalam kantong plastik di tangannya.

"Oh, nggak usah. Buat kamu aja, saya masih ada pekerjaan."

"Di rumah, Bapak juga masih kerja?"

Sapta tersenyum malu dan mengusap tengkuknya gugup. "Gimana lagi. Biar masalahnya cepet ketemu."

Agis mengangguk pelan. "Bener juga sih. Kalau gitu saya masuk dulu Pak."

"Silakan Bu Agis."

"Jadi dia udah tahu kalau gue suka sama dia? Terus kenapa dia terang*terangan nolak gue? Bukankah sebuah kebanggan disukai oleh seorang Regis?" ucap Regis seperti berunding dengan akal sehatnya sendiri.

"Tapi gue kan belum menyatakan cinta. Jadi tindakan Agis tadi bukan termasuk penolakan." gumamnya lagi sembari menginjak pedal gas mobilnya perlahan.



"Demi sel telur berkualitas. Untuk sementara harga diri Danadipa harus tiarap dulu." ujanya dengan mengulas sebuah senyum kecil.

Tidak ada lagi lagu Kissing Strangers, karena sejak malam pertemuannya dengan Agis, Regis sudah menemukan seseorang yang ingin dia percaya, yang ingin dia cintai dan seseorang yang dia inginkan.

Regis juga mulai memikirkan kemajuan Crystal Hotel karena ia tidak ingin namanya digantikan oleh Sapta. Dan tentu saja dia ingin menunjukkan seperti apa Regis yang sebenarnya pada sang Pujaan Hati, Agis.

Setelah menempelkan keycard di tangannya, Agis membuka pintu rumahnya perlahan. Rumah berukuran kecil, namun cukup nyaman. Ada ruang tamu kecil, dilengkapi dengan sofa dan led TV yang menggantung di satu sisi dinding.

Agis berjalan lagi untuk memeriksa ruangan lain. Ada sebuah dapur dengan *kitchen set* berukuran sedang, dilengkapi dengan lemari es berukuran sedang. Di sisi lain terdapat meja makan kecil dan dua kursi makan.

Agis membuka pintu lain dan menemukan sebuah kamar mandi yang sangat bersih, dengan lantai dan dinding dilapisi tegel bermotif kotak kecil berwarna abu*abu dan putih.

Ada sebuah *bathup* dan *shower* yang dibatasi dengan dinding kaca. Ada juga cermin besar dengan wastafel dan gelas untuk berkumur. Di bawah wastafel terdapat beberapa laci yang bisa digunakan untuk menyimpan handuk dan perlengkapan lain.

Keluar dari kamar mandi, Agis memutuskan menuju kamarnya. Namun ketika pintu berbahan kayu itu baru ia buka, Agis menutup mulutnya secara dramatis.

Sebuah ranjang yang dihias sedemikian rupa, dengan handuk dibentuk seperti dua ekor angsa yang sedang berciuman. Dan jangan lupa taburan bunga di lantai, serta tangkai mawar yang dibentuk di atas ranjang menjadi kalimat. Happy Honeymon.

Regis memang gila!

Sebelum membersihkan kejutan yang sedikit menggelitik hatinya, Agis memutuskan untuk mengambil foto dengan kamera ponselnya dari beberapa sisi.

Dia berpikir, foto itu bisa dijadikan bukti atas tindakan semena*mena seorang Direktur pada bawahannya. Atau sekedar ia jadikan kenang*kenangan kalau dia pernah mendapat kejutan manis dari seorang pria.

Bukan hanya ranjang dan lantai. di meja depan ranjangnya, tepatnya di samping TV berukuran empat puluh dua inci, terdapat beberapa gelas lilin aroma terapi dengan warna dan wangi yang berbeda.



Agis juga menemukan secarik kertas kecil yang dilipat menjadi dua bagian. Dengan tidak sabar, Agis mengambil kertas itu karena penasaran kira*kira apa lagi yang ditulis oleh Direktur muda itu.

Yang warna coklat itu, wanginya Caramel campur Vanila. Tapi jangan dibakar kalau lagi laper, takutnya ntar kamu makan :)

Agis tersenyum membaca paragraf pertama surat itu. Dia juga mengambil gelas dengan lilin berwarna coklat yang bermerk terkenal itu, lalu menghirup aromanya.

"Jadi laper." gumamnya.

Yang warna putih ada tutupnya itu wanginya seger, kayak jeruk. Taruh aja di kamar mandi. Tapi, akan lebih seger lagi kalau ada Saya di sana. Di samping kamu :D

Agis kembali cekikikan membaca kalimat yang menurutnya sangat pembodohan itu.

Yang warna biru itu paling mahal, tapi wanginya kayak kemenyan. Kalau kamu nggak

suka buang aja. Saya juga takut kalau kamu nanti kesurupan.

Kini Agis tertawa terbahak*bahak. Dan mengambil gelas biru untuk dia hirup aromanya.

"Beneran kayak kemenyan, tapi enak." ucap Agis dan kembali menaruh lilin itu di maja, lalu kembali melihat kertas di tangannya.

*Yang warnanya aneh dan nggak bermerk itu paling eksklusif. Soalnya lilin itu dibuat dari parfum Saya. Nggak ada tujuan lain. Saya cuma pingin, kamu anggap Saya ada di sana. Sebagai pencegahan kalau kamu mau deket*deket sepupu saya.*

Kamu masih ingatkan parfum Saya malam itu? Nggak mungkin lupa kan?

Yang terakhir, semoga mimpi indah.

Bisa disebut mimpi indah, kalau Saya ada di dalamnya :D

Selamat malam, Regis.

Agis tersenyum manis dengan pipi merona dan mata yang berbinar*binar. Dia tidak pernah menyangka kalau di zaman sekarang masih ada lelaki yang memiliki sikap aneh seperti ini. Aneh dalam arti, romantis.

Setelah tersadar, sontak Agis menjauhkan surat itu dari tangannya. Dia menggelengkan kepalanya beberapa kali sebelum mundur dengan langkah kaki cepat, hingga punggungnya bertubrukan dengan dinding kamar itu.

"Cuma lilin Agis! Cuma lilin! Jangan jatuh cinta!"

Agis merutuki dirinya sendiri karena sempat terbuai dengan beberapa gelas lilin dan bunga mawar di ranjang, serta kata*kata humoris yang menurut Agis lebih dari gombalan romantis itu.

Tak mau terlalu terpesosa, Agis bergerak lagi menuju dapur mengambil sapu untuk

membersihkan mawar di ranjang dan di lantainya.

Agis mulai kebingungan kenapa Regis mengetahui segala sesuatu yang membuatnya senang. Apa Bu Dara pelakunya? Tapi kenapa?

Dua tahun bekerja dengan Agista, membuat istri direktur itu mengetahui hal*hal kecil tentang Agis. Seperti aroma terapi yang selalu tercium di kantor Agis. Sampai beberapa staff

Emerald pernah menyebut Agis seorang pecandu, karena wangi kantornya benar*benar seperti toko parfume.

Agis yang seorang maniak nasi goreng, entah pagi, siang atau malam. Agis tidak bosan meski harus makan dengan nasi goreng tiga kali sehari. Dara tentu tahu hal itu.

Ditambah lagi es jeruk nipis yang merupakan minuman favorit Agis setelah bir. Dara tentu hafal itu semua. Dan masih banyak hal kecil lainnya yang Dara ketahui tentang Agis.

Tapi masalahnya sekarang, kenapa Bu Direktur itu memberi tahu Regis? Apa semata*mata karena Regis adik iparnya. Atau ada sesuatu yang lain. Tapi kenapa sebelumnya dia melarang Agis supaya tidak jatuh cinta pada Regis?

Agis pusing!

Setelah kamarnya bersih, Agis membawa lilin berwarna putih beraroma jeruk itu ke kamar mandi. Agis merasa lapar. Tapi, sebelum mencari makan, ia harus mandi. Agis tidak pernah menyangka jika rumah dinas yang disiapkan akan sekelas Cottage begini. Atau karena Regis dia mendapat tempat yang sangat nyaman ini?

Tiga puluh menit berlalu. Agis keluar dengan mengenakan *bathrobes* berwarna putih menutupi tubuhnya. Agis lupa kalau ia masih belum mengeluarkan pakaian yang ada di koper besarnya.



"Makan dulu deh, baru ngurusin baju." ucapnya pada diri sendiri.

Mengenakan kaos hitam dan celana panjang berbahan nyaman berwarna senada. Agis siap, meski dengan riasan tipis dan *lip gloss* berwarna peach. Dengan menenteng tote bag di pundak kanannya, Agis berjalan ke dapur menuju lemari es. Ia harus memeriksa sebelum membeli apapun.

Tapi saat pintu lemari es berwarna hitam itu terbuka, Agis kembali membelalak.

"Holy crap!"

Siapa yang mengira kalau lemari es itu penuh dengan berbagai minuman, makanan dan berbagai sayuran. Agis mengambil sebuah kertas yang dilipat menjadi dua bagian di rak teratas pintu lemari esnya.

Calon istri Regis dilarang keras keluar malam cuma untuk cari makan.

"Sinting!" celetuk Agis lalu membuang kertas itu di tempat sampah.

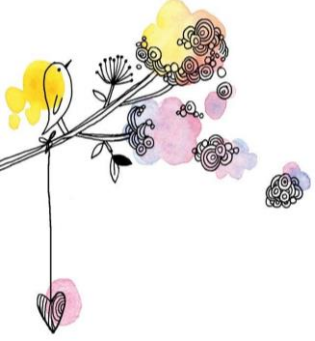
"Selama punya uang, tidak akan ada kegiatan masak memasak. Camkan itu Tuan Regis!" ujar Agis sembari menutup pintu lemari es dan berlalu begitu saja meninggalkan berbagai makanan dan minuman yang sudah disediakan pangeran berkuda jingkrak untuknya.

Keluar dari rumah dinasnya yang lebih mirip sebuah cottage itu, Agis segera berkutat dengan ponselnya untuk mencari makanan. Dan pilihannya kali ini jatuh pada nasi tempong yang katanya enak.

Butuh lima belas menit perjalanan menggunakan ojek online. Agis tidak heran dengan restoran yang penuh, dan antrian yang amat keterlaluan itu. Tapi, ia semakin yakin jika dia tidak salah pilih. Jika memang enak, Agis berencana makan itu setiap malam. Berselingan dengan nasi goreng tentunya.

"Bungkus."

"Berapa Mbak?"



"Satu." lalu tiba*tiba dia teringat seseorang. "Dua mas."

Menunggu pesanan yang hampir sama dengan perjalanannya datang ke restoran itu. Terbayar lunas dengan aroma semerbak dari kantong berisi bungkus di dalamnya. Keluar dari Restoran, Agis menyeberang menuju Indoapril karena tiga bir tidak akan cukup untuknya.

Agis sedikit kecewa karena pilihan bir tidak bermacam, akhirnya dia hanya membeli dua kaleng bir lemon dan dua kaleng soda. Setelah itu ia kembali pada ojek online yang masih setia menunggunya. Meski Agis harus membayar cukup mahal untuk kesetiaan bapak itu.

Dalam perjalanan sesekali Agis mendekatkan kantong plastik yang ia genggam pada hidungnya dan membuat perutnya kembali berbunyi karena saat ini Agis sangat kelaparan. Setelah belasan menit bersabar, akhirnya kenikmatan yang ditawarkan



bungkusan itu makin dekat saat motor yang ia tumpangi memasuki kawasan rumah dinasnya.

Selesai membayar, Agis berjalan dengan bersenandung senang. Dia benar*benar tidak sabar ingin menikmati ayam tempong di tangannya dengan diselingi bir dingin.

"Akhirnya..." gumam Agis sebelum masuk ke dalam rumahnya.

Namun sebelum melangkah, ia teringat dengan isi kantong plastik di tangannya itu. Maka tanpa pikir panjang, Agis berjalan lagi keluar dari pelataran rumahnya, menuju rumah sebelah yang terlihat sepi.

Tok Tok Tok

Agis memilih mengetuk pintu di hadapannya karena ia berpikir terlalu berlebihan untuk memencet bel. Menunggu tak terlalu lama, pintu itu terbuka.

Saat itu juga manik mata Agis berbinar, ketika ia menemukan seorang lelaki tampan

yang memakai setelan baju tidur berwarna hitam, dengan rambut setengah basah yang masih berantakan dan handuk di pundaknya.

"Wow! Akan lebih indah kalau tanpa pakaian." Batin Agis dengan pipinya yang mulai memanas.

"Agis? Kenapa?"

"Oh, ini ... tadi saya beli ayam."

"Ayam apa?"

"Ayam tempong. Saya beli buat Bapak."

"Wah! Jadi Ngerepotin. Kebetulan saya lagi laper, Gis."

"Hehehe." Agis hanya bisa terkekeh setelah lelaki tampan itu tertawa bahagia hanya karena bungkusannya yang baru saja ia serahkan.

"Makasih banyak ya, Gis."

"Sama*sama Pak. Kalau gitu saya pulang dulu." Tepat setelah itu Agis berjalan mundur menjauhi Sapta yang masih berdiri di depan pintu.

"Mau dianterin nggak?" tanya Sapta dengan senyum di wajahnya

"Ha? Nggak usah!" Agis tertawa berlebihan bersama kibasan tangan menahan Sapta agar tidak melakukan hal itu.

Agis berlari kecil menuju rumahnya, meninggalkan Sapta yang masih tersenyum dan memperhatikan Agis dari terasnya.

"*Sorry, Brother.* Kalau dia begini terus, bisa*bisa gue beneran suka Agista." gumam Sapta yang berjalan masuk ke dalam rumahnya.

Sampai di dalam rumah Agis segera menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tamu. Mengeluarkan satu kaleng bir dan meneguknya seperti kahausan. Bertemu Sapta yang setengah basah membuat pembakaran di tubuhnya meningkat drastis. Apakah lelaki di kerajaan Ararya Holding selalu mempesona seperti itu?

Lalu Agis mengingat lelaki pertama, Pak Rangun, direktur eksekutif yang ramah dan tampan. Pak Rambang, direktur sekaligus

pimpinan tim audit internal yang tegas dan tampan. Lalu Regis, humoris, romatis dan tampan. *Ralat, dia juga brengsek!* Dan sekarang Sapta, pintar, setengah basah dan tampan.

Apakah masih ada yang lain?

Agis memukul kepalanya sendiri. *Otak jomblo mesum!*

Tok Tok Tok

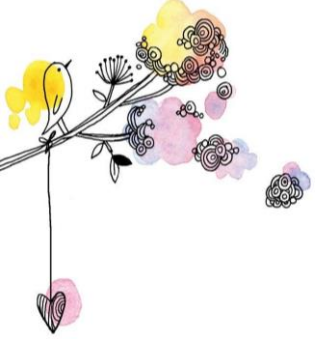
Agis beringsut bangun dari sofa berbahan kulit sintesis berwarna merah maroon itu, dan bergerak cepat menuju pintunya yang diketuk seseorang.

"Pak Sapta?" Agis heran melihat kedatangan Sapta dengan rambutnya yang sudah kering, dan kacamata berlensa tebal bertengger di hidungnya.

"Kayaknya lebih asyik kalau makan bareng, Gis." Tawar Sapta dengan senyuman manis sembari mengangkat nasi tempongnya.

Senyuman Agis mengembang seketika.

"Boleh."



Friend with Benefit

"Kayaknya lebih asik kalau makan bareng Gis." Tawar Sapta dengan senyuman manis sembari mengangkat nasi tempongnya.

Senyuman Agis mengembang seketika.

"Boleh."

Agis membuka pintu rumahnya lebih lebar, seperti mempersilahkan Sapta masuk tanpa harus mengucapkan selamat datang. Sapta pun melangkah masuk tanpa harus menunggu perintah dari sang Tuan Rumah lalu duduk di sofa ruang tamu.

"Saya ambilkan piringnya Pak."

Tapi saat Agis berjalan menuju dapur, Sapta bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mengekori Agis tanpa diketahui oleh wanita itu.

"Tuhan!" teriak Agis ketika ia menoleh dan menemukan wajah Sapta sudah ada di belakangnya.

"Kenapa?" tanya Sapta dengan wajah datar seperti biasanya.

"Kaget!"

Sapta tertawa kecil, lalu melanjutkan langkahnya menuju tempat cuci piring.

"Mau cuci tangan." ucap Sapta sembari membuka kran air.

"Oh ... kirain mau ngapain." gumam Agis sembari berjalan meninggalkan dapur bersama piring dan sendok di tangannya.

"Belum berani ngapa*ngapain Gis. Belum kenal."

Agis hanya tersenyum dan memilih tidak menanggapi ucapan Sapta dengan mempercepat laju kakinya. Ia berpura*pura tidak mendengar apapun yang diucapkan Sapta karena terlalu takut.



Sampai di ruang tamu, Agis menghidupkan televisi, lalu duduk di karpet yang ada di bawah sofa. Tangannya sibuk membuka bungkus nasi temponya, sedangkan matanya sibuk meneliti film apa yang sedang diputar chanel tv kabel tersebut.

"Nonton film apa?"

Lagi*lagi Agis bereaksi berlebihan sampai ia berjingkat dan mengelus dadanya berkali*kali. Hembusan napas panjang juga tak luput Agis keluarkan untuk sekedar memprotes sikap Sapta yang selalu membuatnya kaget.

"Kamu lemah jantung ya Gis?" tanya Sapta sembari duduk di sofa belakang Agis.

"Saya emang suka kaget Pak. Tapi nggak tahu juga kalau lemah jantung."

"Kamu sering keringetan nggak?"

Agis menoleh dengan raut wajah keberatan.
"Excusme? What?"

"Telapak tangan maksudnya."

"Oh, nggak juga sih."

"Perbanyak minum air putih, Gis."

Agis mengangguk dan mengalihkan pandangannya ke televisi lagi.

"Dan jangan panggil saya Pak. Kita cuma beda satu tahun."

"Terus? Panggil apa dong?"

"Sapta aja. Tapi kalau merasa nggak enak, ditambah Mas juga boleh."

Agis mengangguk pelan. "Oke, Mas."

Sapta tersenyum kecil lalu menaruh bungkusan nasi tempongnya di atas piring, dan membawa piring itu ke pangkuannya.

"Kayak pernah nonton." gumam Sapta sembari membuka bungkusan miliknya.

"Ini film lama, yang main Justin Timberlake sama Mila Kunis." jelas Agis sembari mencelupkan labu siam ke dalam sambal dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"Ah iya! Judulnya, Friend with Benefit kan?"

Karena mulutnya masih penuh dengan makanan. Agis menjawab ucapan Sapta hanya dengan sebuah anggukan.

"Menurut kamu siapa yang paling diuntungkan di antara mereka?" tanya Sapta sebelum memasukkan ayam dan nasi yang ada di tangannya.

"Tergantung situasinya."

Mendengar jawaban Agis, sontak Sapta mengalihkan pandangannya menatap Agis yang makan dengan tenang di bawahnya.

"Saya kira kamu bakalan jawab cowok yang paling diuntungkan."

"Karena sebenarnya, cewek nggak hanya dirugikan secara kultural, dia juga rugi secara biologis. Tapi kalau ceweknya suka sama si Cowok, dan satu*satunya jalan supaya mereka bisa sama*sama cuma *friend with benefit*, menurut saya si Cewek juga nggak dirugikan."

"Bukannya *friend with benefit* itu nggak terikat secara emosional ya?"

"Nggak ada wanita yang mau berhubungan seks tanpa ada ketertarikan emosional. Itu *bullshit*. Tapi beda cerita, kalau mereka emang *jualan*." ucap Agis sembari memberi tanda kutip pada kata jualan dengan kedua tangannya.

"Kalau One Night Stand?"

"Itu kesalahan. One Night Stand cuma terjadi satu kali, dan bisa jadi mereka nggak akan ketemu lagi. Kalau fwb kan udah kayak *sex buddy*."

"Hmm ... kamu paham banget ya Gis?"

"Soal begituan sih, udah jadi makanan sehari-hari."

Sontak Sapta terbatuk*batuk. Dan dengan cekatan Agis berlari ke dapur untuk mengambil air mineral dalam kulkas, dan menyerahkan botol yang sudah terbuka pada Sapta.

Setelah meneguk air minumnya, Sapta pun mengusap hidung dan matanya sudah

mengeluarkan cairan membuat Agis
geleng*geleng kepala.

*Tampang aja bad boys! Diajak ngomongin
seks malah keselek!*

"Kamu makan pakai sendok Gis?" tanya
Sapta setelah melihat tangan Agis yang masih
bersih.

"Iya."

"Nggak pakai tangan?"

"Nggak bisa. Nasinya bisa sampai ke sini."
ucap Agis sembari menunjuk telapak tangan
menuju pergelangan tangannya.

"Padahal lebih enak kalau pakai tangan
kayak gini." ucap Sapta dengan bangga
menunjukkan sejumput nasi di pucuk jemari
tangannya.

"Masa sih?" tanya Agis tidak percaya.

"Coba sini."

Sapta mendekatkan sejumput nasi yang ada
di tangannya, menuju mulut Agis. Karena
sebuah kebiasaan bisa menjadi suatu hal yang

sangat menyeramkan. Praktis mulut Agis terbuka lebar dan membiarkan Sapta memasukkan ujung jemarinya ke dalam mulut Agis. Saat itu juga mereka berdua sadar sudah melakukan kegiatan yang merujuk pada kedekatan secara emosional.

"Enak kan?" Sapta mencoba menghilangkan keadaan canggung di antara mereka.

Sementara Agis susah payah mencoba menelan makanan yang ada di mulutnya. Jika dia gugup, maka Sapta akan mengira kalau Agis adalah tipe perempuan yang mudah terbawa perasaan. Dan Agis tidak mau dianggap seperti itu.

"Enak." ucap Agis dengan mengangguk mantap dan membuka mulutnya lagi, "Suapin satu bungkus mau?"

"Hah?!"

"Hehehe. Bercanda."

Agis mengalihkan pandangannya kembali fokus dengan nasi tempongnya dan sendoknya.

Dengan wajah datar dan mata yang menatap lurus ke televisi, tidak memperdulikan tubuhnya yang gemetaran, karena adegan dua pasang teman yang sedang bermain di atas ranjang.

Sedangkan lelaki tampan itu, sedikit menyesali keputusannya untuk datang menemui Agis. Yang ternyata, wanita itu lebih hebat secara mental dibandingkan dirinya.

Dia masih bisa nelen nasinya?! Hebat!

Tok Tok Tok

"Siapa sih." ucap Agis sambil berdiri dengan senyuman lega karena ia bisa terbebas dari hawa panas yang menyelimuti tubuhnya.

Meskipun masih sedikit berdebar, Sapta lebih tertarik dengan ayam dan sambalnya, dan dia tidak peduli dengan suara ketukan pintu itu. Karena dia sudah tahu siapa yang ada di baliknya. Dan sekarang, Sapta tidak menyesali keputusannya saat mengajak Agis makan bersama.

Gue bisa labil begini ya?

Agis menggerakkan daun pintu sebelum menarik pintu itu perlahan. Saat pintu terbuka, terlihat seorang pria yang tak kalah tampan dengan pria yang sedang duduk di sofanya.

"Kamu pasti laper. Aku bawa makanan." ucap Regis dengan membawa satu kantong plastik berisi tiga box makanan dengan aroma yang membuat perut Agis kembali merasa kelaparan.

"Nasi goreng?" tanya Agis dengan wajah senang.

Regis mengangguk dan menggerakkan kepalanya perlahan, mengintip ke dalam rumah Agis. Tak butuh waktu lama karena detik itu juga, Regis merasa kecewa.

"Kamu lagi sama Sapta?" tanya Regis dengan raut wajah muram.

"Iya. Kami lagi makan. Mau ikutan?"

"Boleh?"

"Boleh dong. Nasi gorengnya?" pinta Agis sambil menodongkan tangannya pada Regis.

*Bener*bener maniak nasi goreng!*

Regis tertawa kecil, lalu memberikan kantong plastik itu pada Agis. Saat ini, semangat berperangnya sangat tinggi, buktinya meskipun saingannya sudah lebih dulu mengambil tempat, Regis dengan gagah berani dan percaya diri masuk ke dalam rumah Agis.

"Kamu pakai yang putih ya?" tanya Regis ketika ia baru akan duduk di samping Sapta.

"Hehehe. Iya. Aku suka! Makasih ya." Agis cengengesan.

Jawaban Agis, membuat Regis tersenyum senang. Karena sang Pujaan Hati menghargai usahanya. Sedangkan saingan yang awalnya merasa menang, jadi sedikit khawatir karena pembahasan yang sama sekali tidak ia ketahui.

"Nanti kalau udah abis, bilang ya, aku beliin lagi." ucap Regis dengan senyuman manis.

"Eh, nggak usah! Nanti ngerepotin. Aku bisa beli sendiri." ujar Agis sambil mengibaskan tangan menolak kebaikan hati sang Danadipa.

Sementara Sapta menjadi pendengar dengan alis mengerut kebingungan.

"Sejak kapan mereka ngomongnya pakai aku, kamu? Dan kalian lagi ngomongin apa sih?" batin Sapta sembari memasukkan nasi ke dalam mulutnya.

"Nggak pa*pa. Jangankan lilin, tokonya juga bisa aku beli kalau buat calon istri." ujar Regis sambil melirik Sapta yang masih asik dengan nasi temponganya.

Sapta menanggapi ucapan Regis dengan gelengan pelan. Sementara Agis sudah meninggalkan dua saudara sepupu itu menuju dapur dan menyembunyikan senyuman malu di wajahnya.

Tak lama kemudian Agis kembali dengan dua sendok di tangannya. Tentu saja satu

untuknya dan satu untuk Regis. Agis juga sedikit heran, kenapa dua orang sepupu itu tidak mengobrol satu sama lain saat dirinya tak ada.

"Itu kamu makan apa?" tanya Regis yang terdengar sangat basa*basi karena bisa dilihat dengan jelas kalau di piring Agis ada nasi, ayam, tempe lengkap dengan sayuran dan sambalnya. Membuat Sapta menggelengkan kepalanya heran.

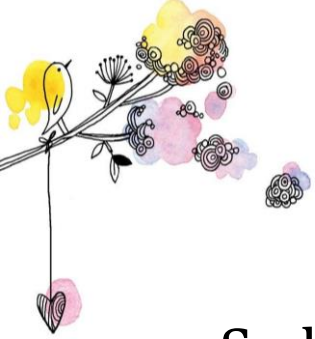
Playboy! Playboy!

"Nasi tempong. Mau?" tanya Agis sambil menyerahkan sendok ke Regis.

"Udah, makan aja. Sapta yang beli?" tanya Regis lagi.

Agis menggeleng pelan dan bersiap mengambil satu suap nasi goreng. "Bukan. Tadi aku yang beli, terus beliin Pak Sapta juga. Eh, Mas Sapta."

Mendengar jawaban Agis, Regis menatap Sapta dengan tatapan seolah berkata...



*Laki*laki gak berguna!*

Sedangkan Sapta membalas tatapan itu dengan raut wajah yang seolah berkata...

Bukan gue yang minta!

Regis membalas tatapan itu dengan gelengan pelan.

Aib Danapati!

Sedangkan Agis, perempuan yang sedang diperebutkan lewat adu tatapan itu lebih peduli dengan nasi goreng yang rasanya luar biasa di depannya.

"Enak! Kamu beli di mana?"

Regis tersenyum penuh kemenangan sebelum mengalihkan pandangannya pada Agis. "Bikin sendiri."

"Jadi, kamu tadi pulang cuma mau bikin nasi goreng?"

"Aku nggak pulang. Aku balik lagi ke hotel, terus bikin nasi goreng di sana."

"Seriously? Kamu nggak lagi modus aja kan?"

"Aku emang modus. Tapi nasi gorengnya emang bikin sendiri. Ditambah taburan cinta." Regis menjawab dengan senyuman manis.

Agis tidak bisa pura* pura tidak peduli karena senyuman di bibirnya cukup sulit untuk disembunyikan. Belum lagi rona kemerahan di wajahnya yang cukup menjelaskan kalau Regis telah berhasil membuat Agis kepanasan.

"Terus kenapa ada tiga?"

"Tadinya buat Sapta. Tapi nggak jadi, karena dia tipe orang yang nusuk dari belakang." ujar Regis sambil melirik Sapta.

"Bro, jangan kayak gitu lah." Setelah menjadi pendengar cukup lama, akhirnya Sapta mengeluarkan suara.

"Emang bener kan?! Lo udah tahu kalau gue suka Agis. Terus kenapa lo dateng ke sini dan ngajak dia makan berdua?"

Agis tersentak kaget mendengar pengakuan Regis. Dia tidak menyangka kalau Regis sudah

mengungkapkan perasaannya pada Sapta. Dan sekarang ada sebuah kalimat kecil yang diakhiri tanda tanya di kepalanya.

Regis beneran suka aku?

"Udah. Jangan berantem." Agis menawarkan diri sebagai penengah.

"Kita nggak lagi berantem. Emang begini cara Ararya family mengakrabkan diri." jawab Regis memberi senyuman kecil pada Agis.

Agis mengangguk pelan. Sejujurnya ia juga tidak peduli dengan persaudaraan mereka yang lebih terasa seperti musuh bebuyutan. Yang penting, dia mendapat dua box nasi goreng.

"Jadi satunya buat aku dong?" tanya Agis pada Regis.

"Apa?"

"Nasi goreng."

"Iya, buat kamu. Besok bisa dipanasin lagi buat sarapan."

Tanpa ada rasa sungkan, Agis tertawa senang, karena ia tidak perlu memikirkan makanan apa untuk sarapan besok.

"Makasih Regis!"

"Sama*sama Sayang."

Lagi dan lagi Regis berhasil menciptakan senyuman malu di wajah Agis. Perempuan cantik itu bahkan menunduk untuk menyembunyikan pipinya yang kembali memanas dan dirasa sudah memerah.

Regis pun tak kalah senang, karena pergerakannya untuk merebut hati Agis berjalan cukup lancar. Sedangkan Sapta sedikit menyesali kedatangannya ke rumah ini.

"Untung perasaan gue baru sebatas nasi tempong." batin Sapta sembari memasukkan nasi ke dalam mulutnya.

Bukan hanya Sapta yang merasa menjadi pengganggu di antara dua orang yang sedang tersenyum malu*malu itu. Nasi tempong yang ada di depan Agis pun merasakan hal yang

sama, hanya tergeletak pasrah di antara nasi goreng buatan sang Danadipa, dengan taburan cinta di dalamnya.

"Poin dua, jangan bikin dia terlalu nyaman sama kamu, Dek."

"Bukannya nyaman itu lebih bagus ya Mbak?"

"Enggak bagus, kalau terlalu nyaman. Karena bisa jadi, kamu itu cuma dianggap teman."

Ararya Family

Makan malam mereka bertiga dilanjutkan dengan obrolan panjang mengenai kegemaran masing*masing. Lalu berganti pada topik tentang pekerjaan, keuangan, karyawan dan Hotel.

Tentu saja, Radian Sapta Danapati yang yang memulai topik itu. Hingga Regis dan Agis merasa seperti sedang mengikuti acara seminar tentang bagaimana cara menjadi pengelola Hotel yang baik dan benar.

Lalu beralih pada keindahan Bali, saat Regis dengan bangga menceritakan tempat mana saja yang sudah pernah ia kunjungi. Tak terkecuali deretan klub malam yang beberapa kali ia datangi.

Agis yang tak mau kalah ikut menceritakan bagaimana serunya ketika ia magang di Kanada,

hingga bagaimana susahnya menjadi asisten Kakak Ipar Regis dan Sapta.

"Masa sih Mbak Dara galak?" tanya Regis setengah tidak percaya saat Agis menceritakan bagaimana sikap Kakak Ipar mereka yang terlihat cantik dan lemah lembut itu.

"Iya. Tapi dimaafkan lah, karena galaknya itu seimbang sama otak cerdasnya." jawab Agis santai.

"Emang kamu pernah dikatain apa?" tanya Sapta yang tidak percaya dengan cerita Agis.

Agis menarik sudut bibirnya sedikit mengingat beberapa kenangan buruk selama ia bekerja dengan Dara. Karena tidak mau merusak citra Dara di depan saudara iparnya, Agis memutuskan memilih pengalaman yang paling sederhana namun cukup berkesan.

"Pernah, waktu kami di mobil berdua pulang dari *meeting* di Diamond. Nggak ada hujan nggak ada angin, tiba*tiba aku dikasih pertanyaan. 'Agis, kamu tahu nggak ukuran



standar gelas Martini itu berapa oz?'
Sebenarnya aku bisa jawab. Tapi karena itu tiba*tiba banget, jadi aku jawabnya sedikit lama, karena sambil inget*inget kan. Kalian tahu nggak Bu Dara bilang apa?"

"Apa?" tanya Sapta dan Regis bersamaan.

"Otak yang disekolahkan jauh*jauh ke Oxford nggak tahunya lemot juga ya."

Sontak Regis dan Sapta tertawa terbahak*bahak, sedangkan Agis hanya tersenyum. Pantas saja, Rambang Aditya Danadipa yang terkenal tegas bisa berubah seratus delapan puluh derajat bila sedang membicarakan Istrinya. Ternyata Kakak Ipar mereka memang wanita yang berbeda.

Sekarang Sapta dan Regis tidak heran lagi kenapa muncul rumor kalau ingin menjadi menantu keluarga Danadipa harus wanita yang kejam. Kenapa hanya Danadipa? Karena menantu keluarga Danapati, yaitu Kakak ipar



Sapta adalah sosok perempuan yang lemah lembut.

"Ngomong*ngomong, Mas Rambang dan Mbak Dara itu pacarannya memang cuma sebentar ya?" tanya Sapta yang sudah melewati topik hangat itu karena kesibukannya menjadi wakil tim audit.

"Aku tahunya sebulan sebelum mereka nikah. Itu aja gara*gara ada anak service yang tahu kalau Pak Rambang sama Bu Dara ciuman."

"Ciuman?! " seru Regis dan Sapta bersamaan.

"Iya. Mereka ciuman di kantor Bu Dara. Kalian pernah dengar istilah, Tembok Hotel Bisa Ngomong nggak?" tanya Agis sebelum meneguk bir kaleng di tangannya.

Regis dan Sapta mengangguk pelan, lalu ikut meneguk bir di tangan mereka.

"Tapi gue masih nggak nyangka kalau Mas Rambang bakalan seceroboh itu. Sampai berani ciuman di kantor." ucap Sapta.

"Mungkin itu akal*akalan dia aja Sap, supaya Mbak Dara mau cepet*cepat diajak nikah. Lo tahu kan Sap, selicik apa Mas Rambang?" ucap Regis sembari memukul bahu Sapta pelan.

Sapta tertawa kecil, "Danadipa emang licik. Termasuk lo."

"Hahaha! Lo mau ngomongin warisan sekarang?!"

Sapta menggeleng pelan. "*I'm done!* Gue udah muak."

"Sama Bro!" celetuk Regis dengan tawa disusul Sapta setelahnya.

Sedangkan Agis yang duduk di depan mereka hanya menatap aneh. Beberapa saat lalu, dua lelaki yang bersikap layaknya musuh bebuyutan itu telah berubah drastis menjadi sahabat yang bernasib sama. Mungkin menjadi anggota keluarga konglomerat tidak semenarik yang Agis bayangkan.

"Kalian itu seumuran ya?" tanya Agis pada dua orang yang masih menertawakan hidup mereka.

"Regis Juli. Aku Maret." jawab Sapta.

"Tahun lahirnya sama?"

"Sama. Kami lahir tahun sembilan puluh." ujar Regis.

"Hmm ... jadi lebih tua Mas Sapta dari Regis ya?"

"Iya. Tapi, karena Bapakku itu Kakaknya Papi Sapta. Jadi aku tetep jadi Mas Regis."

Sapta melihat ke tempat Regis sembari memberi tatapan jijik setelah menyebut dirinya Mas.

"Oh..." Agis mengangguk mengerti sebelum kembali meneguk bir yang ada di tangannya.

"Kalau kami berdua suka kamu. Kamu pilih siapa Gis?" tanya Sapta.

Dengan berbekal sekaleng bir di tangannya. Sapta pikir rasa malunya akan sedikit berkurang, karena dia pikir saat ini adalah

waktu yang tepat sebelum perasaannya pada Agis semakin dalam.

"Iya Gis. Kamu pilih siapa?" susul Regis.

Agis diam sejenak menatap kedua pria tampan itu bergantian. Matanya bergerak cepat seolah meneliti semua hal yang ada di tubuh Regis dan Sapta.

"Kalian berdua?" tanya Agis dengan wajah tidak percaya.

"Iya." jawab Regis dan Sapta bersamaan.

"Nggak ada."

"Hah?!" teriak Regis dan Sapta bersamaan.

"Kalian berdua itu Konglomerat, aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Itulah pertanyaannya. Kenapa harus aku? Padahal masih banyak perempuan yang lebih cantik, lebih pintar dan lebih kaya." ucap Agis santai dan kembali meneguk birnya.

Mendengar jawaban Agis, Sapta dan Regis saling bertatapan. Saat itu juga mereka berdua tertawa terbahak*bahak. Hingga mengagetkan Agis yang masih tidak mengerti dengan sikap dua bersaudara itu.

Sayangnya, mendengar penolakan Agis yang cukup sederhana itu, tidak membuat mereka menyerah. Sebaliknya, mereka berdua malah semakin menginginkan Agis.

Y

Waktu berlalu begitu cepat hingga tanpa terasa jarum jam sudah menunjukkan tengah malam. Tak mau membuat Agis terlambat bekerja besok pagi, Sapta mengajak Regis pulang.

Acara makan malam disertai minum bir itu sukses membuat hubungan mereka semakin dekat. Yang jelas, dua putra konglomerat itu kini tahu kalau kedudukan mereka sama di mata Agis.

Mengakhiri pertemuan mereka, Agis ikut keluar dari rumahnya mengantar Regis dan Sapta pulang. Sapta lebih dulu berjalan menuju rumahnya, sedangkan Regis masih berdiri di depan Agis sambil memberikan senyuman andalannya.

"Udah pulang sana."

Regis mengangguk. "*Bye, Agis.*" ucap Regis dan mulai berjalan meninggalkan Agis.

"Gis!" panggil Agis dan membuat Regis menoleh lalu berbalik mendekati Agis lagi.

"Kenapa?"

"Kamu yang ngisi kulkas kan?"

"Iya. Kenapa?"

"Jangan gitu lagi. Aku nggak bisa masak. Dan nggak suka masak." ucap Agis merasa perlu mengatakan itu pada Regis.

Namun bukannya merasa kecewa seperti yang dibayangkan Agis, Regis mengerutkan kening keheranan. "Aku nggak nyuruh kamu masak kok."

"Loh, terus?"

"Jaga*jaga aja kalau kamu laper."

Agis berdecak kesal karena sepertinya Regis tidak mengerti apa yang dia katakan. "Aku nggak bisa masak Gis."

"Tenang ... aku nggak minta kamu masak. Tapi aku yang bakalan masak buat kamu." ucap Regis dengan mengacak rambut Agis pelan.

Seketika itu juga pipi Agis merona bersamaan dengan bibirnya terkatup rapat berusaha sekuat tenaga menahan senyumannya.

*Jangan jatuh cinta Agis! Jangan jatuh cinta!
Dia brengsek!*

"Aku pulang ya." pamit Regis dengan suara merdu.

Regis yang tahu kalau keberadaannya saat ini membuat Agis tidak nyaman, memilih berbalik dan berjalan menuju mobilnya yang masih terparkir di pelataran parkir depan rumah Agis.

“Aku udah berhasil bikin dia nggak nyaman Mbak.” Batin Regis dengan senyuman kecil.

Sedangkan Sapta yang masih berdiri di depan pintu rumahnya melihat hal itu dengan seringai tipis.

"Gue masih belum nyerah, *Brother*." gumamnya sebelum menghilang di balik pintu rumahnya.

Keesokan paginya, secara mengejutkan Sapta sudah berada di depan rumah Agis. dengan menaiki sebuah motor Vespa matic berwarna hitam, lengkap dengan helm berwarna senada di kepalanya.

Agis yang melihat kehadiran Sapta menutup mulutnya tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Vespa adalah motor yang menurutnya paling romantis. Seumur hidup ia selalu memimpikan dibonceng oleh lelaki tampan mengendarai motor vespa.

Siapa yang menyangka jika pagi itu mimpinya akan dikabulkan oleh Sapta. Meskipun warna motor vespa itu bukan warna kesukaan Agis.

"Mas Sapta dapat motor Vespa dari mana?" tanya Agis sambil terkekeh bahagia sembari melompat kecil dan menutupi mulutnya.

"Aku nggak konglomerat konglomerat banget kok, Gis." jawab Sapta sembari mengusap helm berwarna senada dengan yang ada di tangannya.

"Aku dibonceng ya?"

"Iya dong! Naik!" ucap Sapta sembari memberikan helm pada Agis.

"Aakkk! Daddy! Akhirnya Agis naik Vespa!!" seru Agis penuh drama sambil memukuli punggung Sapta pelan.

Sapta ikut tertawa senang melihat ekspresi bahagia yang ditunjukkan Agis padanya. Tidak rugi semalaman ia mencari tahu semua informasi mengenai Agis.

Agis yang tergila*gila dengan hal romantis. Agis yang menyukai Vespa karena dia berpikir, Galih dan Ratna juga menaiki itu. Agis yang menyukai hal sederhana. Pencinta bir kaleng dengan rasa lemon. Agis yang menyukai nasi goreng. Dan masih banyak hal lainnya.

Sekarang kita seimbang, Brother!

Dalam perjalanan menuju Hotel, sesekali Agis dan Sapta berbincang. Mereka berdua juga menertawakan hal kecil seperti nasi tempong milik Agis yang pada akhirnya mereka makan bertiga.

Atau Sapta yang merasa malu setelah menanyakan siapa yang akan Agis pilih di antara dirinya dan Regis. Dan Agis yang berterima kasih karena impiannya yang cukup sederhana sudah diwujudkan oleh Sapta.

Sampai di *basement* parkir Crystal Hotel. Kabar bahwa Agis dan Sapta yang berboncengan sontak menjadi topik hangat yang berhembus kencang di kalangan staff.

Hingga berita itu sampai juga di ponsel Regis, membuat sang Pemilik membuka matanya dengan lebar bersama rasa kantuknya yang menghilang seketika.

"Ternyata bukan cuma rezeki. Jodoh juga bisa hilang dipatok sepupu sendiri kalau kita bangun kesiangan." ucap Regis sambil meneliti sebuah foto yang dikirimkan oleh agen rahasianya.

"Pake helm jelek gitu aja kamu bisa cantik banget Gis." gumamnya lagi setelah melihat senyuman lebar di wajah Agis.

Tak mau membuang waktu lagi, Regis segera bangun dari tidurnya. Setelah melihat apa yang dilakukan Sapta pagi ini, ia tidak bisa bersikap lunak lagi.

Karena saat ini, masa depan dan urusan jodohnya lebih penting dari apapun. Dan untuk sekarang, merebut hati Agis menjadi prioritas utama.

Sapta benar*benar berhasil membuat suasana hati General Manager muda itu melayang di atas awan. Meskipun beberapa karyawan ketahuan memainkan ponselnya di jam kerja, Agis masih tersenyum manis dan meminta mereka untuk menyimpan ponselnya lebih dulu.

Begitu pula Sapta. Setelah merasa berhasil membuat Agis senang, ia semakin optimis bisa mengalahkan Regis. Karena mencari sosok istri seperti Agis akan sulit di zaman realistis seperti ini.

Dan jangan lupakan kecantikan dan kecerdasan Agis yang bisa dikatakan berada di atas rata*rata wanita pada umumnya.

Meskipun masih tidak bisa dibandingkan dengan para menantu Ararya Family yang lain.

Menjelang petang, Sapta sudah mulai berkemas dan menyimpan semua pekerjaannya pada hari itu. Entah sejak kapan kerja otaknya jadi sedikit menurun.

Pekerjaan yang biasanya bisa ia kerjakan dalam dua jam, baru selesai setelah ia makan siang. Artinya butuh waktu lebih dari enam jam.

"Apa gara*gara Agis ya?" Sapta bertanya pada dirinya sendiri.

Agis yang sudah siap keluar dari ruangnya, berhenti sejenak setelah menerima pesan dari seseorang. Detik berikutnya, senyuman Agis mengembang lebar bersamaan dengan manik matanya yang berbinar*binar. Agis segera bergegas menuju loker karyawan untuk berganti pakaian.

Cetung

Sapta yang akan keluar dari kantornya berhenti setelah mendengar suara pemberitahuan dari ponselnya.

Ararya family ☐

Mami

[Apa kabar anak Mami di Bali? Nggak direpotin Regis kan?]

Tante Yana

[Direpotin gimana itu adikku?]

Setelah membuka platform obrolan, Sapta memilih menutup dan mematikan layar ponselnya lagi. Tapi, baru saja ia ingin menyimpan ponselnya, benda itu kembali berbunyi.

Cetung

Mami

[Ya mbak tau sendirikan Regis itu anaknya gimana. □]

Mas Rangin

[Kayak gimana tante? □]

Mami

[Tante nggak mau ngomong ah! Nanti kalian baper. □]

Mas Rangin

[Regis itu pinter loh tante, lebih pinter dari Rangin]

[Ini nih, kalo Regis diseleksi pake topi Hogwarts, dia udah masuk Ravenclaw saking pinternya. □]

Mami

[Sorry Rangin, tante nggak tahu. Tante nggak nonton film bocah. □]

Mas Rambang

[Kenapa nggak nonton tante? Filmnya bagus loh.]

[Disitu ada kembaran tante, namanya dobby □ □]

Mbak Sandra

[□ □ □]

Mas Ricko

[Jangan bully Mami gue woy! □ □]

Sambil tertawa kecil, Sapta mulai mengetik untuk membalas obrolan di grup chat keluarganya, sebelum semakin membesar.

[Sapta baik2 aja kok Mi... Mami tenang aja, Sapta pulang ke Jakarta bawa calon Istri. □]

Sapta menutup obrolan dan mematikan layar ponselnya. Lalu bersiap keluar dari ruangnya.

Cetung

Baru beberapa langkah, ponselnya berbunyi lagi. Sapta tersenyum tipis sembari mengambil ponsel dari dalam saku celananya. Pasti keluarganya sudah heboh setelah ia mengatakan hal itu.

Tapi, Sapta salah. Karena pesan itu dari Regis yang mengirim sebuah gambar.

Regis

[Perkenalkan, namanya Agista,

Calon Istri Regis Kama Danadipa.
Selamat kepo...□ □]

Kuning

"Kamu lebih suka makanan pedes atau enggak Gis?" tanya Sapta sembari memasukkan snack kentang berbumbu rumput laut ke dalam mulutnya.

"Tergantung, kalau lagi pusing, aku suka makan yang pedes*pedes. Kalau Mas Sapta?" tanya Agis sebelum meneguk bir kaleng di tangannya.

"Aku nggak suka pedes." ucap Sapta.

"Aku nggak ditanya nih?" giliran Regis yang bertanya sambil memasang raut wajah kecewa pada Agis.

Melihat hal itu, Agis hanya geleng*geleng kepala menghadapi sikap Regis yang kekanakan.

"Regis suka pedes atau enggak?" tanya Agis dengan suara yang dibuat*buat.

"Aku suka kamu." ucap Regis dengan kedipan mata.

Sontak Sapta terbatuk*batuk, karena snack yang belum terkunyah masuk ke tenggorokannya. Sedangkan Agis hanya bisa menunduk menyembunyikan senyumnya setelah mendengar ucapan Regis yang amat gombal. Lelaki itu benar*benar melakukan segala cara untuk merebut perhatian Agis.

"Kamu lebih suka Ferrari atau Audi?" tanya Regis mengingat mobilnya berlambang kuda jingkrak, sedangkan mobil Sapta memiliki empat ring di depannya.

"Mobil?" tanya Agis.

"Iya." jawab Regis.

Tapi Agis menggelengkan kepalanya, "Mobil terlalu biasa. Aku lebih suka Vespa."

"Hah?!" kedua putra konglomerat itu berseru secara berlebihan mendengar jawaban Agis.

"Biasa aja! *Lebay* amat kalian berdua!" ujar Agis sembari mengibaskan tangannya.

"Kenapa harus Vespa?" tanya Sapta yang merasa harus mengetahui alasan di balik jawaban Agis.

"Vespa itu romantis. Dari SMA aku pengen banget dibonceng pakai Vespa, kayak Galih dan Ratna. Sayang, sampai sekarang belum kesampaian." celetuk Agis dengan tawa kecil dan menutupi mulutnya.

Sapta mengangguk*angguk, memutar otak cerdasnya mencari cara bagaimana dia bisa mendapatkan sebuah Vespa besok pagi.

"Kamu suka warna apa Gis?" tanya Regis.

"Kuning."

Giliran Regis yang mengangguk*angguk dengan senyuman simpul. Sepertinya dia sudah merencanakan hal besar di otak Ravenclaw miliknya.

Agis yang baru saja keluar dari kantornya, berhenti melangkah saat merasakan ponsel di tangannya bergetar. Karena sekarang dia



seorang General Manager, ia tidak bisa seenaknya mengabaikan pesan seperti dulu. Kecuali pesan dari Bu Dara tentunya.

Dengan cekatan ia menghidupkan layar ponselnya dan melihat ada satu pesan gambar dari deretan nomor yang tidak ia kenal.

[Lucu ya? Mau dibonceng pake ini nggak? □]

Detik itu juga senyuman Agis melebar berkali lipat dari sebelumnya. Meskipun tidak ada nama. Tapi Agis sudah tahu kalau si Pengirim Pesan itu adalah Regis. Maka tanpa pikir panjang, Agis berlari saat itu juga menuju loker karyawan untuk berganti pakaian.

Menurut Agis, Vespa adalah motor yang sangat romantis. Agis juga menganggap kalau perempuan manapun bisa terlihat cantik bila dibonceng menggunakan Vespa. Lalu Vespa dengan warna kuning adalah yang terbaik.

Agis masih tidak mengerti kenapa Regis bisa melakukan semua hal yang menurutnya sangat mustahil hanya untuk membuatnya tersenyum.



Kini Agis dilanda rasa bimbang. Karena menolak Regis akan sangat sulit untuknya. Dan bagian buruknya, General Manager muda itu mulai terbiasa dan menunggu kehadiran Regis di dekatnya.

Keluar dari ruang loker, Agis sudah siap dengan celana jeans, kaos putih dan jaket berwarna abu*abu di tubuhnya. Dilengkapi tote bag berwarna biru di pundaknya. Bahkan tampilan Agis saat ini lebih sederhana bila dibandingkan dengan staff Front Office yang terkadang suka memakai baju dan *makeup* berlebihan.

Sambil berjalan, Agis memainkan ponselnya lagi berniat melakukan panggilan pada nomor Regis.

Tut...Tut...Tut...

"Hai..." sapa Regis dengan lembut.

Saat ini Regis baru sadar, seharusnya dulu dia tidak mengejek kakaknya yang sedang dimabuk cinta. Karena Regis yakin, kalau

sikapnya bisa saja melebihi Rambang saat jatuh cinta.

"Kamu di mana?"

"Di depan pos satpam. Nggak usah lari ya, aku masih nungguin kamu kok." ucap Regis dengan cekikikan.

Regis kualat Mas!

"Hmm ... iya." ucap Agis sebelum mengatupkan bibirnya.

Setelah mengetahui posisi Regis, Agis memutuskan panggilan teleponnya. Agis masih berusaha keras meyakinkan dirinya agar tidak jatuh cinta dengan Regis. Si Playboy brengsek kelas satu. Dia juga selalu mengingat pertemuan mereka yang hampir berakhir di kamar hotel. Ralat, hampir berakhir di ranjang.

Semoga otak Oxfordku masih berfungsi!

Entah otaknya masih berfungsi atau tidak. Yang jelas saat melihat Regis dengan celana jeans dan sweater berwarna pink duduk di atas Vespa sembari melambaikan tangannya.

Wanita cantik itu tersenyum lebar dan ikut membalas lambaian tangan Regis.

Ditambah kakinya yang berlari kecil seolah*olah tidak sabar ingin melihat wajah Regis lebih dekat.

Entah berfungsi atau tidak. Saat Agis sudah sampai di depan Regis. Wajahnya memerah, senyuman lebarnya berubah menjadi senyuman manis yang terlihat manja. Dia juga memainkan ujung kakinya mengetuk*ngetuk aspal parkir di depan Crystal Hotel.

"Laper nggak?"

Agis mengangguk pelan dengan senyuman yang memuai di bibirnya.

"Kalau sore ini nggak makan nasi goreng dulu mau?"

Agis mengangguk lagi, "Mau."

Gemes, Tuhan! Regis pengen gigit!!

Regis memasang helm di kepala Agis sambil sedikit memberi sentuhan pada wajah Agis. Membuat rona di wajah Agis makin

terlihat jelas. Regis juga merapikan helaian rambut yang mencuat tidak rapi keluar dari helm Agis.

Jangan jatuh cinta Agis! Please!! Jangan jatuh cinta!

"Yuk." ajak Regis dengan menaruh kedua tangannya di setir motor Vespa.

Agis pun naik ke atas motor tanpa menunggu perintah lagi. Saat itu jantungnya berdetak lebih kencang. Tangannya juga berkeringat karena gugup.

Banyak hal yang ingin dilakukan Agis saat ini. Seperti memeluk Regis dengan erat, atau menaruh kepalanya di punggung Regis. Dan bayangan Regis yang akan menoleh dan memberi kecupan kecil pada bibirnya.

Mesum! Otak Mesum!!

"Gis." panggil Regis dengan suara pelan.

Agis mendekatkan wajahnya untuk mendengar kalimat apa lagi yang akan diucapkan lelaki di depannya.

"Kenapa?"

"Pegangan dong, biar nggak jatuh."

"Aku udah pegangan kok." ucap Agis dengan memegang logam yang ada di belakang tempat duduknya.

"Pegangan sama aku dong Gis!"

"Modus!"

"Emang modus." Regis tertawa kecil.

Meski sedikit ragu*ragu, akhirnya Agis menaruh tangannya di pinggang Regis.

Merasakan hal itu, Regis tersenyum kecil.

Untuk saat ini, menurutnya itu sudah lebih dari cukup.

Tak mau menunda kencan pertama mereka, Regis mulai menjalankan motor Vespanya meninggalkan kawasan Crystal Hotel.

Di dalam perjalanan keduanya memilih diam. Entah apa yang terjadi, tapi setelah sekian lama, akhirnya Regis merasa gugup.

Sejak kapan pria yang digadang*gadang sebagai playboy akut, yang setiap malam

berkeliaran mencari wanita itu jadi berkeringat saat Agis duduk di belakangnya? Bahkan Agis hanya memegang sweaternya saja, bukan sesuatu yang lain.

"Gis..." panggil Regis dengan suara yang lebih keras, mengingat mereka sedang ada di jalanan Bali yang selalu ramai.

"Kenapa Gis?" tanya Agis.

"Eh bentar, aku baru sadar kalau nama panggilan kita sama ya?"

"Baru nyadar?! " Agis masih berusaha menjaga *image* ketusnya.

"Baru nyadar kalau kita semakin mendekati jodoh yang sempurna Gis." jawab Regis dengan tawa terbahak*bahak.

Agis yang kehilangan kata memilih mencubit pinggang Regis dengan kencang hingga motor mereka sedikit oleng. Tapi untungnya Regis tidak kehilangan keseimbangan, disamping itu Tuhan sedang bermurah hati dan memberikan warna merah pada lampu lalu lintas. Hingga

Regis bisa memberi sedikit pelajaran pada Calon Istrinya yang kurang ajar itu.

"Untung lampu merah. Kalau nggak, kita bisa jatuh." ucap Regis dengan suara tegas tidak seperti biasanya.

Percaya atau tidak, Agis sedikit ketakutan saat mendengar suara Regis yang lain dari biasanya, "*Sorry.*"

"Aku sih nggak pa*pa. Kamu! Kalau kamu sampai luka gimana?" okeh Regis sembari menoleh sedikit ke arah Agis.

Daddy! Agis baper!!

Agis tidak menjawab dan memilih menundukkan kepala, menyembunyikan senyumannya dan menghindari kontak mata dengan Regis.

"Ini apa lagi, cetang cetung dari tadi." gerutu Regis sembari mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya.

Detik itu juga, Regis tertawa kecil. Tidak ada hal yang lebih menyenangkan dari Tante Tiana



yang dibully oleh kedua Kakaknya di grup chat keluarga. Dan lagi anaknya sendiri ikut menertawakan keajaiban tingkah laku Mami mereka.

Tapi, saat membaca chat terakhir, tawa Regis menghilang digantikan dengan senyuman simpul.

"Calon istri apa'an." gumamnya.

Dengan cepat Regis membuka aplikasi kamera di grup chat tersebut, lalu mengarahkan ke depan wajahnya.

"Gis, hadap sini Gis."

Agis yang melihat wajahnya di layar ponsel Regis, praktis memasang pose semanis mungkin. Dan kenapa mereka harus selfie di jalanan, di saat lampu merah.

Segila inikah seorang Regis Danadipa?

"Buat apa Gis?" tanya Agis dengan sedikit mengintip pesan apa yang diketik oleh pria tampan di depannya itu.

"Kirim ke grup." ucap Regis dengan santai sembari mengetik.

"Grup apa'an?!"

"Ararya family."

"Hah?!"

"Supaya mereka tahu gimana cantiknya, calon istri Regis Kama Danadipa." ujar Regis dengan tawa kecil.

Tepat setelah itu lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau. Otomatis Regis segera menjalankan motor mereka, membiarkan Agis tenggelam dalam pikirannya tentang ucapan Regis yang baru saja dia dengar.

Regis beneran serius?

Perjalanan mereka selanjutnya masih dilanjutkan dengan diam. Regis tidak bisa menemukan topik apapun untuk mereka bicarakan. Dan jangan tanyakan Agis yang belum apa*apa sudah membayangkan bagaimana jika dia hidup sebagai Istri seorang

Regis Kama Danadipa. Apa dia harus bersikap sempurna seperti dua menantu sebelumnya.

Daddy, Agis nggak akan bisa...

Motor Vespa berwarna kuning menyala dengan dua orang yang memiliki visual tidak mengecewakan itu berhenti di depan sebuah warung kecil, di pinggir jalan kawasan jimbaran. Agis bahkan tidak sungkan membuka mulutnya lebar setelah tahu dimana motor mereka berhenti.

"Kelihatannya biasa aja ya? Tapi makanannya enak." ucap Regis sembari membuka helm di kepalanya.

Agis masih memperhatikan dengan seksama warung makan di depannya. Dia juga tidak menyangka kalau Regis sang putra terakhir Danadipa akan mengajaknya makan di tempat yang kelihatan sederhana. Tidak seperti yang dia pikirkan.

"Kenapa? Kamu nggak nyaman makan di tempat ini?" tanya Regis setelah sadar Agis tidak menanggapi ucapannya.

"Ha?" Agis masih tidak sepenuhnya sadar.

"Kamu nggak nyaman makan di sini?"

"Nyaman kok. Nyaman." Agis segera melepas helmnya dan tersenyum pada Regis.

Regis masuk terlebih dulu, sedangkan Agis mengekor di belakangnya. Regis memesan pada seorang bapak, sedangkan Agis hanya menuruti apa yang dikatakan Regis. Setelah itu mereka masuk ke dalam warung, duduk di sebuah kursi plastik berwarna hijau dengan meja kayu.

Ini beneran kan? Bukan pencitraan doang?!

"Aku mau tanya sesuatu." tanya Regis sembari menatap lekat wajah Agis yang duduk di depannya.

"Apa?" Agis masih mempertahankan sikap ketusnya, berharap hatinya akan seperti mulutnya.



"Kamu terlahir dari keluarga yang bagaimana Gis?" tanya Regis dengan nada yang diatur sedemikian rupa agar tidak menyinggung perasaan Agis.

"Kenapa kamu pengen tahu?"

"Aku harus tahu kehidupan calon Istriku."

"Kamu serius?"

"Sejak malam itu, waktu aku nyebutin nama panjangku ke kamu, di situlah letak keseriusanku."

Agis mengibaskan rambutnya karena merasakan pembakaran di tubuhnya yang tiba*tiba saja meningkat drastis setelah melihat wajah Regis yang biasanya penuh senyuman konyol menjadi serius. Mengingatkan dia pada dua sosok Direktur yang pernah dia kenal.

"Aku nggak mau nikah sama kamu."

"Kenapa nggak?"

"Aku nggak bisa."

"Oke. Kita bahas itu nanti. Sekarang cerita dulu tentang orangtua kamu."

"Kenapa harus?"

"Aku cuma pengen tahu, siapa orangtua wanita cantik yang ada di depanku." ucap Regis dengan senyuman manis.

Melihat itu Agis menunduk dan mengusap tengkuknya yang sedikit berkeringat.

"Aku anak tunggal."

Regis mengangguk pelan, "Terus?"

"Orangtuaku cerai."

Regis mengangguk lagi, sembari menaruh jari di dagunya.

"Daddy kerja di kapal pesiar. Dan kami jarang ketemu."

"Jadi kamu sendirian?"

"Aku nggak pernah sendirian."

Regis tersenyum manis, "Dan sekarang kamu punya aku."

Tanpa bisa menahan lagi, praktis bibir Agis kembali mengulum senyuman manis.

"Oke, kita makan dulu."



Regis menerima piring berisi ikan bakar, kerang, udang, cumi dan dua piring nasi yang diberikan seorang ibu*ibu.

"Cuci tangan?" ajak Regis.

"Boleh, tapi aku nggak bisa makan pakai tangan."

"Ha? Terus makan pakai kaki?"

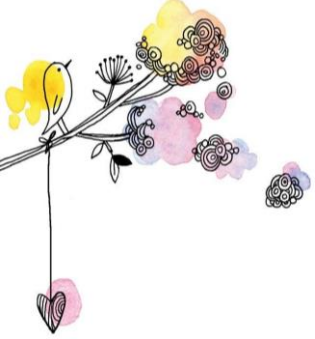
"Pakai sendok Regis!"

Regis tertawa lepas, lalu mengusap*usap kepala Agis pelan. "Ternyata banyak juga ya, yang nggak aku tahu tentang kamu."

"Ya iyalah! Kita kan baru kenal."

"Tenang ... aku nggak akan keberatan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengenal kamu."

Pipi Agis kembali memanas, rona merah kembali muncul di pipi Agis, bersamaan dengan senyuman yang ia sembunyikan. Hal itu, membuat keyakinan Regis semakin kuat, kalau cepat atau lambat, mereka akan berdiri berdampingan di depan altar.



Takut Datang Hati?

Makan dengan seorang Regis. Tidak seperti yang pernah di bayangkan oleh Agis, atau wanita lain di luaran sana. Lelaki tampan yang amat kaya raya itu tidak sungkan makan dengan tangan, di warung sederhana, duduk di kursi plastik, dengan senyuman manis dan sesekali menyuapi Agis dari tangannya. Tentu saja tanpa bertanya terlebih dulu pada Agis.

Berbeda dengan kehidupan Regis, Agis hanya wanita yang terlahir di keluarga biasa saja. Agis cukup beruntung karena memiliki otak oxford dan hidup berkecukupan hasil keringat Ayahnya yang mengarungi samudra.

Meski karena itu Agis harus rela tidak menerima kasih sayang utuh dari kedua orangtuanya, mengingat Ibunya lebih suka hidup dengan suami barunya.



Yang jelas, isi dari akun bank Agis tidak pernah kurang dari delapan digit angka. Lalu sekarang, tidak masalah kan kalau dirinya merasa sedikit beruntung bisa makan dengan si Bungsu Danadipa saat ini?

Tring ... Tring ... Tring ...

Ponsel di saku celana Regis berdering kencang. Terhitung panggilan telepon itu sudah yang ke lima kalinya. Tapi lelaki tampan itu masih tidak berniat untuk menjawab.

"Angkat dong." pinta Agis.

"Nggak ah. Palingan Ibu Ratu."

"Ibu Ratu?"

"Mama maksudnya. Kamu orangnya serius amat sih, aku jadi gemes pengen gigit." celetuk Regis sebelum memasukkan ikan bakar ke dalam mulutnya.

Namun bukannya merasa tersanjung, Agis malah mengayunkan garpu ke depan wajah Regis. "Gigit?! Kamu mau digigit pakai ini?"



Melihat dan mendengar ancaman itu Regis tergelak. "Kamu tahu nggak, kalau lagi melotot begini kamu kelihatan makin cantik.

Aku jadi inget yang enggak*enggak."

"Regis!"

"Hehehe, *peace!*" ujar Regis memberi salam damai dengan dua jari tangan kanannya.

Tak lama setelah itu, ponsel Regis kembali berdering hingga membuat beberapa pengunjung warung makan itu ikut mencari*cari ponsel siapa yang terus berdering mengganggu makan mereka.

"Angkat nggak!?" ancam Agis sambil menancapkan garpu di atas ikan bakar.

Melihat Agis yang sedikit menakutkan, Regis menelan makanan di dalam mulutnya. "Iya. Iya."

Dengan menggunakan tangan kirinya, Regis mengambil ponsel dari dalam saku celananya, lalu menggeser layar dan mendekatkan ke telinganya.

"Ya, Ibunda?" sapa Regis dengan suara merdu.

*"Ibunda, Ibunda! Cewek yang sama kamu itu siapa? Kamu jangan aneh*aneh ya Gis!"* teriak Bu Yana di ujung sana.

"Kan udah ditulis dengan jelas Ma, namanya Agista, calon istri Regis Kama Danadipa. Mama nggak baca?"

"Mama baca! Makanya Mama telepon kamu. Itu beneran? Kamu udah tobat sekarang?"

Bu Yana yang semula berteriak khawatir kalau anaknya akan kembali membuat masalah, merendahkan nada suaranya dan bertanya seolah*olah menahan rasa bahagiannya.

"Beneran Ma. Ini Regis lagi sama dia, mau ngomong?" Sontak Agis melotot dan kembali mengancungkan garpu ke wajahnya, membuat Regis tertawa kecil.

"Mana mana? Mama mau ngomong?"

"Kami lagi makan Ma, Mama nggak sopan banget."



"Kamu ini makin kurang ajar ya sama Mama?"

"Tapi Mama tetep sayang kan?"

Agis yang mendengar ucapan itu memutar bola matanya kesal. *Beneran anak Mama!*

*"Kapan dibawa ke Jakarta? Tapi ingat, keluarganya harus baik*baik ya Gis. Seenggaknya seperti keluarga Mbak Dara. Dia juga harus terpelajar dan pintar. Sikapnya gimana? Penurut kan?"*

"Ibu Ratu, kalau Regis nyari yang kayak gitu, Regis bakalan jadi perjaka sampai tua."

"Emang kamu masih perjaka?"

"Mama nakal ya."

*"Hush! Mama nggak mau tahu, pokoknya harus anak baik*baik. Dimengerti Regis?"*

"Mengerti Ma."

"Bagus."

tut

Setelah panggilan telepon itu berakhir, Regis merubah mode getar untuk ponselnya sebelum menaruh di atas meja. Regis kembali menatap Agis dengan senyuman manis mematikan miliknya.

"Kenapa senyum*senyum?" tanya Agis dengan mempertahankan sikap ketusnya.

"Seneng aja, udah *dinotice* Ibu Ratu."

"Emangnya orangtua kamu bakalan suka sama aku?"

"Aku sih nggak peduli. Yang nikah sama kamu kan aku, bukan orangtuaku."

"Nggak bisa kayak gitu Regis. Tetep aja kamu itu Danadipa. Ararya Holding Company.

Mustahil kalau kita bisa sama*sama."

"Nggak ada yang mustahil kalau garis yang ada di tanganku ini adalah nama kamu."

Sontak Agis tersenyum. Memang benar, jika Tuhan sudah menggariskan mereka sebagai jodoh, tidak akan ada yang bisa merubah. Sayangnya Agis yakin, dia tidak pantas untuk

Regis. Karena beberapa hari mengenal saja, Regis sudah melakukan semua hal untuk membuatnya bahagia. Agis tidak semenarik itu.

Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...

Ponsel Regis yang ada di meja kembali bergetar. Regis yang sebelumnya melirik ponselnya dengan malas, segera memperbaiki posisi duduknya, lalu menelan makanannya, sebelum mengambil ponsel dan menempelkan di telinganya.

"Ya, Pa?"

"Siapa itu Gis?"

"Cantik nggak, Pa?"

"Cantik. Anak mana?"

"Jakarta Pa. Dia GM baru di Crystal." ucap Regis dengan gugup. Agis yang mendengar itu ikut menghentikan kegiatan makannya dan lebih memilih menatap Regis yang terlihat sedikit ketakutan.

"Udah kamu apain aja?"

"Belum Pa, dia *Good Daughter*."

"Hmm ... fotonya udah Papa simpen ya, Gis. Nanti Papa lihat, wajahnya ganti apa nggak."

"Hehehe. Nggak bakalan ganti Pa. Regis udah cinta."

*"Cinta gundulmu! Urus hotel yang bener! Jangan malu*maluin Papa di depan Om Raka. Jangan kalah sama Sapta."*

"Siap Pa!"

"Ya sudah."

tut

Tepat setelah panggilan telepon dengan ayahnya terputus, Regis menyandarkan punggungnya sembari menghembuskan napas lega. Membuat kening Agis mengkerut penasaran.

"Kenapa?"

"Papa Raja udah oke!" celetuk Regis dengan tawa kecil.

Setelahnya, Regis dan Agis kembali melanjutkan makan mereka. Meski sesekali

ponsel yang tergeletak di atas meja itu bergetar, Regis tidak terlalu penasaran, karena ia sudah sangat yakin kalau kedua kakaknya bersama pasangan mereka sedang membombardir ponsel Regis dengan puluhan pesan.

Sedangkan Agis masih diam memperhatikan Regis yang sepertinya benar*benar menyukainya. Sayang, Agis masih terlalu takut untuk percaya pada pikirannya itu.

Belum lagi, Regis adalah seorang Danadipa. Perbedaan status sosial mereka terlalu jauh. Meskipun Pak Raja berkata setuju, rintangan terberat terletak pada Ibu Ratu. Tapi di samping itu semua, Agis masih memikirkan satu hal.

Meskipun orangtua kamu oke, kalau aku nggak oke, kamu bisa apa Regis?

Selesai makan, mereka berdua keluar dari warung sederhana itu. Lalu kembali menaiki motor berwarna kuning dan melewati jalanan

Bali ditemani tebaran merah di langit yang dilemparkan oleh matahari. Sadar atau tidak, mereka berdua sudah terhanyut dalam senja yang romantis.

"Gis..." panggil Regis dengan suara pelan tapi masih tetap bisa didengar oleh Agis yang berada di belakangnya.

"Kenapa Gis?" tanya Agis dengan menaruh dagunya di pundak Regis.

"Kalau aku bilang, aku jatuh cinta sama kamu, kamu percaya nggak?" tanya Regis dengan sedikit menoleh ke Agis.

"Aku nggak percaya." jawab Agis cepat.

"Kenapa? Karena malam itu ya?" tanya Regis dengan senyuman miris.

"Hmm ... iya." Agis sedikit ragu.

"Kamu suka aku nggak?"

"Enggak."

"Kok enggak? Belum kali." ucap Regis dengan senyuman kecil.

Tepat setelah itu Agis memilih diam. Dia sendiri tidak tahu perasannya. Yang jelas masih ada sesuatu yang harus dia selesaikan sebelum memulai hubungan dengan orang yang baru.

Yang pasti orang baru itu bukan Regis. Karena ada sedikit keyakinan kecil di hati Agis, yang membuatnya yakin kalau dirinya tidak pantas untuk seorang Regis.

Sepanjang perjalanan mengantar Agis pulang mereka hanya diam. Regis sudah kehilangan kata, sedangkan Agis masih tidak tahu harus menjawab ucapan Regis bagaimana. Ketika mereka sadar, motor vespa berwarna kuning itu sudah berhenti tepat di depan rumah Agis.

Tanpa disuruh meski ada sedikit rasa terpaksa, Agis turun dari dari motor lalu berjalan dua langkah, berdiri di depan Regis yang tersenyum manis. Agis melepas helm yang ada di kepalanya dan menyerahkan benda itu pada Regis.

"Terima kasih banyak Regis. Hari ini aku senang banget." ucap Agis dengan senyuman lebar.

"Sama*sama Tuan Putri. Besok lagi?"

"Nggak usah." jawab Agis sambil mengibaskan tangannya cepat.

Regis mengerutkan kening tidak mengerti.
"Kenapa nggak?"

"I don't wanna love you." singkat Agis.

"What?! Why?"

"Hanya ada sesuatu yang kamu nggak perlu tahu." jawab Agis dengan sebuah senyuman manis.

"Aku nggak ngerti. Kita bahkan belum mulai. Apa kamu takut patah hati?"

"Lebih dari itu." ucap Agis sembari melangkah mundur menjauhi Regis.

Masih saling menatap, Regis memperhatikan senyuman manis yang mengembang di bibir merah Agis. Sampai wanita cantik itu berbalik, dan menghilang di balik pintu rumahnya,

menyisakan Regis yang masih terdiam di atas motornya.

Ucapan Agis seperti sebuah tamparan keras di wajah dan hatinya. Dia tidak pernah menyangka kalau Agis akan menghentikan perjuangannya hari itu.

Padahal kalau boleh jujur, Regis sudah lebih dari jatuh cinta pada Agis. Bahkan dia sudah mengirim foto mereka ke grup obrolan Ararya Family. Apa kata Pak Raja dan Bu Yana kalau sampai ia membawa wanita lain untuk dikenalkan pada mereka? Haruskah Regis kembali di kehidupan malamnya?

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Regis masih berpikir keras. Sejauh ini dia sudah melaksanakan dua poin yang dikatakan oleh Penasehat Cintanya, yaitu Dara. Dan Regis sudah berhasil. Tapi malam ini, Agis secara sadis menusuk jantungnya yang masih berdebar kencang saat mereka berdua.



"Apa kecepetan ya?" tanya Regis pada dirinya sendiri.

"Poin tiga Dek. Kalau kamu serius, tunjukkan kalau kamu emang serius."

Regis serius. Dia juga sudah melaksanakan apa yang dikatakan Dara. Tapi kenapa Agis malah memintanya menjauh dan terang*terangan berkata kalau mereka tidak bisa bersama.

Seburuk itukah pertemuan pertama mereka? Haruskah Regis menceritakan hal itu pada Dara? Siapkah Regis jika mendengar Kakak Iparnya yang cantik jelita memakinya? Regis menggeleng pelan, rasanya ia tidak siap.

Sampai di rumah, Regis segera menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Matanya menatap ke langit*langit kamar, lalu mengedipkan beberapa kali.

Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasa sentimental seperti saat ini. Dadanya terasa sesak, pikirannya teralih sepenuhnya pada

sosok Agista Wiraga. Perempuan cantik, yang cerdas dan sempat dia cium dengan mesra.

"Apa gara*gara orang tuanya ya?"

Perceraian orang tua mungkin menyakitkan bagi seorang anak. Tapi apakah Agis tidak ingin memberi Regis kesempatan untuk merebut hatinya? Sekali saja.

"Apa gara*gara mantan pacarnya ya?"
gumam Regis.

Setelah berjibaku dengan pikirannya sendiri. Akhirnya Regis menyerah dan memilih memejamkan mata. Mungkin lewat mimpi dia bisa bertemu dan merebut hati Agis.

Siang hari yang cerah. Lelaki tampan dengan celana jeans dan sweater berwarna hitam baru saja turun dari mobil berwarna putih dengan lambang kuda jingkrak, yang baru saja terparkir di depan Crystal Hotel.

Dengan hati yang tulus dan masih berharap besar pada si General Manager baru agar menerima perasaannya. Regis juga berusaha mati*matian melupakan apa yang sudah dia dengar semalam. Artinya Regis menolak menyerah.

Ingat! Demi sel telur berkualitas!

Masih bisa membuat para staff wanita heboh, kepercayaan diri Regis kembali merangkak naik. Melihat wajahnya saja sudah membuat para wanita kegirangan. Bagaimana dengan wanita yang memakan nasi goreng buaatannya. Jangan lupa bonusnya, taburan cinta.

Regis tersenyum tipis menjawab sapaan dari beberapa karyawan Crystal Hotel. Dia tetap melanjutkan langkahnya hingga sampai di restoran.

Secara tidak sengaja ia bertemu dengan *waiter* favoritnya.

Pemuda yang baru*baru ini ia tunjuk sebagai kurir nasi goreng untuk pujaan hatinya.

"Selamat siang, Pak Regis." sapa lelaki tampan itu.

"Siang. Gimana hotel?"

Waiter tampan itu tersenyum tipis, hampir saja dia salah paham karena direktur muda itu menanyakan keadaan Hotel padanya. Yang sedetik kemudian dia sadar, bahwa Hotel yang dimaksud Direktur muda itu saat ini adalah Agista.

"Buruk Pak." jawabnya pelan seolah berbisik.

"Hah? Gimana*gimana?"

"Bu Agis sama Pak Sapta lagi..." ucap lelaki itu dengan dengan menempelkan kedua jemari tangannya.

"Maksudnya?"

"Untuk lebih jelasnya, Bapak ke *suite room* aja sekarang."

"Sekarang?"

"Sekarang Pak."

Melihat ekspresi wajah sang *Waiter*, Regis berlari kecil menuju lift. Dengan dada yang berdebar kencang. Regis merasakan paniknya harap*harap cemas memikirkan sesuatu tentang Agis, Sapta dan *suite room*.

Sampai di lantai sepuluh, Regis berjalan cepat mencari*cari kamar suite mana yang dimaksud waiter favoritnya itu. Jantungnya semakin berdegup kencang saat melihat beberapa karyawan berada di depan sebuah kamar.

Regis menarik napas sejenak sebelum bertanya. "Ada apa ini?" tanya Regis dengan suara berwibawa yang dia miliki.

Staff laki*laki yang ada di hadapan Regis menoleh kaget melihat sosok Regis sudah ada di depannya.

"Selamat siang Pak Regis. Sedang ada pengambilan foto dan video untuk upgrade promo terbaru di sosial media Pak."

Regis tersenyum lega, "Oh, cuma konten. Temanya apa?"

"*Honeymoon* Pak. Bu Agis dan Pak Sapta kebetulan menjadi modelnya."

Sontak Regis melotot mendengar tema yang diambil untuk foto mereka berdua. Dengan sedikit ragu, ia berjalan masuk ke dalam kamar. Lalu sedikit bersembunyi dan mengintip mereka dari kejauhan.

Regis mendapati jika saat ini Agis dan Sapta sedang duduk di atas ranjang, dengan mengenakan kemeja berwarna putih. Menutupi kaki mereka di dalam selimut, lalu saling bertatapan dan berbalas tawa layaknya pengantin baru.

Setelah Agis dan Sapta beringsut turun dari ranjang, Regis merasakan jantungnya diremas kuat saat melihat Agis yang hanya memakai kemeja. Mungkin ada celana pendek di dalamnya. Tapi kemeja itu berada sekitar lima

senti di atas lutut, membuat Regis mengepalkan tangannya.

Kali ini mereka berdua berdiri di balkon, dengan angin yang berhembus membelai wajah mereka berdua, dan menggunakan pantai indah sebagai latar.

Agis berdiri di depan, sedangkan Sapta berdiri di belakangnya, seperti memeluk Agis dari belakang. Bukan hanya itu. Agis membalikkan tubuhnya, lalu tertawa kecil seperti menertawakan sesuatu yang hanya diketahui dua orang itu, dan Sapta menambah adegan romantis mereka dengan mendekatkan wajahnya seolah ingin mencium Agis.

"Gila! Gue nggak nyangka kalau *chemistry* mereka bakalan meledak begini." ucap salah satu staff yang masih belum tahu keberadaan Regis di belakang mereka.

"Iya ya. Mereka serasi banget! Cocok jadi suami istri." bisik yang lainnya.



Seketika Regis lemas. Dia tidak menyangka hanya demi meningkatkan pendapatan Crystal Hotel, perasaannya harus dikorbankan dengan sangat sadis.

Seharusnya dia yang menjadi Sapta. Harusnya Agis memegang wajahnya, bukan wajah Sapta.

Ya Tuhan...

Kalau kami memang berjodoh, tolong dekatkan dan lancarkan segala urusan dalam merebut hatinya. Kalau tidak, tolong Tuhan! Jangan jadikan kami saudara.

Amin.

Setelah memanjatkan doa singkat itu. Regis memilih meninggalkan kamar suite dan meninggalkan hotel, atau yang lebih buruk, meninggalkan Bali.

Aku Lagi Sakit

Agis, Sapta dan berserta beberapa orang HOD Crystal Hotel, memulai pagi mereka pada hari itu dengan mengadakan pertemuan di ruangan yang sudah disiapkan sejak semalam.

"Saya pribadi cukup kecewa. Kalau dilihat dari posisi saya, sebenarnya hal ini bukan wewenang saya. Tapi kalau komplain terus datang dan tidak ada perubahan. terpaksa saya menggunakan nama belakang saya untuk mengusulkan peremajaan karyawan di Crystal Hotel tanpa terkecuali." ucap Sapta yang duduk di samping Agis.

Para HOD terlihat kecewa dan kaget setelah mendengar ucapan Sapta. Tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan, mengingat kedudukan Sapta yang memang memiliki hak di atas Agista, si GM baru.

"Tapi saya masih berharap kalau semuanya bisa diperbaiki. Saya yakin, kalau banyak orang yang masih mempunyai niat baik bekerja di hotel ini." ucap Sapta lagi.

Agis pun ikut menganggukkan kepalanya beberapa kali. Seperti setuju dengan ucapan Sapta yang sudah mereka bahas semalaman.

Tanpa sepengetahuan semua orang, Agis dan Sapta merencanakan pertemuan mereka pagi ini. Karena cara tegas tidak begitu membawa hasil, mereka berdua memutuskan untuk menciptakan ancaman supaya staff lebih semangat dalam bekerja.

Menurut Sapta, sesekali cambukan itu perlu untuk meningkatkan kualitas pekerjaan para karyawan. Dan kedatangan Sapta semalam, mengingatkan Agis tentang tujuan utama dia dipindahkan ke Crystal Hotel Bali.

"Saya setuju dengan Pak Sapta. Dan saya masih memiliki keyakinan kalau kinerja karyawan bisa lebih ditingkatkan. Mengingat



semua orang sudah bisa datang tepat waktu sekarang." lanjut Agis.

Semua orang kembali tersenyum. Setidaknya ucapan Agis memberikan harapan kecil agar wakil pimpinan tim audit Ararya Holding Company itu tidak mengungkit tentang peremajaan karyawan di depan para saudaranya.

"Ada yang mau ditanyakan?" ucap Agis berniat menutup pertemuan mereka.

Seorang lelaki tampan mengangkat tangan. Agis yakin kalau umur mereka tidak begitu berbeda.

"Silakan." singkat Agis.

"Untuk ide saya tadi bagaimana Bu Agis?" tanya lelaki yang menjabat sebagai manager marketing.

"Saya sangat setuju Pak. Saat ini memang sudah jamannya kita promosi Hotel lewat akun sosial media." jawab Agis dengan senyuman manis.

"Bagaimana dengan Pak Sapta?" tanya Agis dengan menoleh pada Sapta yang masih duduk di sampingnya.

Sapta tersenyum lebar. "Tentu saja saya setuju Bu Agis."

Jawaban Sapta membuat manager marketing dan beberapa orang di ruangan itu tersenyum senang. Semoga ide yang tercipta pada pagi itu membuahkan hasil yang memuaskan, dalam artian meningkatkan pendapatan hotel secara signifikan.

Merasa sudah cukup, Agis menutup pertemuan mereka. Semua orang setuju dan meninggalkan ruangan satu persatu. Menyisakan Agis dan Sapta yang masih duduk berdampingan dengan setumpuk berkas di hadapan mereka.

"Kamu yakin mau jadi modelnya, Gis?" tanya Sapta sedikit ragu dengan pilihan Agis.

"Yakin, habis mau gimana lagi? Emang bener sih, kalau staff lain kan masih sering ketemu



dengan tamu, kalau aku kan jarang."
jawab Agis dengan mantap.

"Kenapa? Mas Sapta nggak yakin?" giliran Agis yang bertanya tentang pendapat Agis.

"Aku sih yakin yakin aja kalau ceweknya kamu." ucap Sapta dengan senyuman kecil dan mengusap tengkuknya malu.

Dengan senyum manis, mereka berdua keluar dari ruang *meeting*. Berjalan beriringan menjadikan mereka seperti pasangan sempurna yang sedang hangat dibicarakan seluruh penjuru Crystal Hotel.

Setelah itu para staff yang bertugas segera menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk membuat foto dan video yang benar*benar menarik. Sampai Sapta dan Agis menerima panggilan telepon, kalau sesi pemotretan sudah bisa dimulai.

Agis segera keluar dari kantornya, melangkah tanpa beban menuju kamar yang sudah ditentukan. Secara tidak sengaja, dia

bertemu dengan Sapta yang berjalan berlawanan arah darinya. Sapta tersenyum, begitu pun Agis.

Kini Sapta sadar, kalau dia tidak memiliki perasaan lebih terhadap Agis. Dia hanya menyukai wanita cantik yang tegas, cerdas dan menyenangkan seperti Agis.

"Mas, deg*degan gak sih?" tanya Agis saat mereka baru masuk ke dalam lift.

Sapta menggelengkan kepalanya, "Biasa aja sih. Kamu *nervous*?"

"Bukan *nervous*. Tapi lebih ke nggak *pede* sama malu aja. Gimana kalau wajahku kelihatan jelek di kamera?" ucap Agis sembari melihat wajahnya di cermin yang ada di lift tersebut.

"Kamu cantik kok, Gis. Tenang aja." jawab Sapta berusaha menenangkan Agis.

Sapta berhasil karena Agis menyengir lebar.
Seorang Radian Sapta Danapati



menganggapnya cantik. Maka Agis tidak perlu tahu pendapat orang lain.

Sampai di *suite room*, Agis dan Sapta masuk secara bersamaan, membuat semua orang yang berada di dalam kamar itu terkagum mendapati kekompakan mereka berdua.

Melihat beberapa karyawan membersihkan ranjang dari kelopak bunga mawar, mengingatkan ia pada sosok Direktur muda berwajah tampan yang selalu bersikap konyol, namun anehnya Agis suka.

"Pak Sapta, Bu Agista, untuk tema siang hari ini adalah *honeymoon*. Kita akan mengambil foto dan video pertama di pintu masuk—"

Agis mengangkat tangannya memberi instruksi agar lelaki yang bertugas sebagai sutradara siang ini menghentikan ucapannya. "Ada video?" tanya Agis.

"Ada Bu. Nanti akan kita unggah di akun sosial media Crystal Hotel. Sekarang bukan cuma promo aja Bu. Kita butuh *content*

creative untuk menarik perhatian para pengguna sosial media yang sedang mencari referensi." jelas lelaki itu.

"Oke. Mas Sapta gimana? Oke?"

"Oke aja, Gis."

Mendengar obrolan singkat itu, seluruh ruangan membeku. Barusan saja secara tidak sengaja mereka mendengar Sapta dan Agis menggunakan nama panggilan akrab di tempat kerja. Yang secara tidak langsung semakin menunjukkan kalau hubungan mereka lebih dari sekedar rekan kerja.

"Yang pertama, diambil saat pertama kali masuk ke dalam kamar. Lalu di kamar mandi dan—"

Giliran Sapta yang mengangkat tangan, "Kok di kamar mandi?"

"Jangan salah paham, Pak. Saya ingin memberitahukan kalau kamar mandi kita itu bersih. Kita bisa ngambil foto atau video waktu

Bapak dan Ibu gosok gigi atau cuci muka, seperti itu."

Sapta mengangguk*angguk. "Oke, lanjut."

"Setelah kamar mandi, kita pindah ke ranjang."

"Ranjang?!" seru Agis dan Sapta secara bersamaan.

"Kan temanya *honeymoon* Pak, Bu. Kalau temanya liburan, fotonya di pantai atau kolam renang atau dimana aja yang banyak orang."

Sapta dan Agis kembali mengangguk, mereka tidak menyangka jika tema *Honeymoon* akan se*intim itu.

"Nanti di ranjang bisa ngobrol atau ketawa, atau apalah yang terlihat romantis."

Sapta dan Agis tertawa kecil mendengar kata romantis. Sepertinya mereka tidak keberatan untuk tertawa bersama yang terlihat romantis.

"Setelah itu di balkon, biar *view* pantai kelihatan jelas."

"Sambil ngobrol dan ketawa romantis lagi?" tanya Sapta

"Seperti itu Pak."

"Silakan ganti baju." pinta sang Sutradara.

"Kami pakai baju apa?" tanya Agis.

"Agar terlihat lebih natural, Pak Sapta memakai kemeja putih saja. Dan untuk Bu Agis, mohon maaf, hanya memakai kemeja saja."

"Hah?! Saya jadi kelihatan kayak artis begituan dong?" protes Agis.

"Bintang begituan telanjang Bu. Hehehe. Sudah disiapkan celana pendek, dan kemejanya besar dan panjang Bu. Disamping itu, tubuh Bu Agis kan mungil, jadi nggak akan kelihatan seperti yang Ibu sebutkan tadi."

Sapta tertawa kecil, sedangkan Agis menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ada pilihan lain selain kemeja?" tanya Agis masih mencoba mencari alternatif baju lain selain kemeja polos.

"Ada. *Bathrobes*."

"Itu sih lebih parah! Ya udah saya mau, tapi saya jangan kelihatan aneh ya."

"Saya jamin aman, Bu."

Setelah setuju, Agis dan Sapta mengganti pakaian mereka. Agis hanya memakai kemeja yang memang ukuran laki*laki. Dengan celana pendek berwarna putih yang masih tertutupi oleh kemeja besarnya.

Agis tersenyum lega, karena dia tidak terlihat seksi atau binal seperti yang dia bayangkan. Dengan kemeja itu, Agis masih kelihatan imut dan menggemaskan.

Keluar dari kamar lain, Agis kembali ke kamar tempat pengambilan foto. Dia tersenyum puas setelah melihat Sapta yang tampan, memakai celana pendek selutut berwarna putih, dengan kemeja putih besar, dan lengan kemeja itu ditekuk hingga memperlihatkan otot lengannya. Bukan hanya itu, karena dua kancing kemejanya terbuka, semua orang jadi bisa melihat tato di pundak Sapta.

Mas Sapta emang ganteng!

Setelah mendengar arahan dari sang Sutradara, yang baru saja Agis ketahui kalau lelaki itu adalah salah satu staff IT. Pengambilan foto dan video dimulai. Agis dan Sapta tidak grogi. Mereka sama sekali tidak gugup, malah beberapa orang yang melihatnya ikut gugup.

Di dalam kamar mandi, Sapta dan Agis menggosok gigi layaknya manusia yang baru pertama kali melihat seseorang menggosok gigi. Penuh senyuman dan tawa kecil tanpa kebohongan.

Di ranjang, Agis dan Sapta saling berbisik membicarakan tentang bagaimana gosip yang akan terdengar setelah mereka melakukan sesi romatis berdua. Tentu saja diikuti tawa dan senyuman romantis.

"Mas Sapta kapan bikin tato?"

"Waktu baru lulus SMA."

"Kenapa bikin tato?"

"Patah hati."

Mendengar alasan Sapta, sontak Agis tertawa terbahak*bahak. Mengagetkan semua orang yang ada di ruangan itu. Mereka jadi penasaran apa yang dibisikkan Sapta hingga membuat general manager itu tertawa bahagia.

Selesai dengan ranjang, mereka beranjak dan berjalan beriringan menuju balkon. Sampai di pagar pembatas, Agis segera menempelkan tubuhnya disusul Sapta di belakangnya.

"Gis, kamu nggak *nervous* kita deket kayak gini?" tanya Sapta sembari melihat ke arah Agis.

"Kenapa harus *nervous* sama orang yang udah aku anggap kayak Kakak sendiri." ucap Agis.

Sapta tertawa kecil, "Puter badan coba." pinta Sapta.

Tanpa ragu, Agis memutar tubuhnya bertatapan dengan mata Sapta.

"Kalau deket begini, masih biasa aja?" Sapta bertanya lagi dengan mendekatkan wajahnya seperti ingin mencium Agis.

Belum mendapat jawaban dari Agis, sang Sutradara sudah bertepuk tangan bermaksud memotong adegan romantis itu jika pasangan muda itu lupa kalau banyak orang yang masih melihatnya.

"Kalau Regis liat, aku bisa dihajar habis*habisan." ucap Sapta.

Agis hanya tersenyum kecil, karena sebenarnya saat Agis berbalik tadi, secara tidak sengaja dia melihat sosok Regis berada di tengah*tengah staff yang berkumpul di depan pintu.

Sekarang Agis merasa tidak nyaman. Pikirannya terus mengingat wajah Regis yang terlihat kecewa. Yang pasti, saat ini Agis merasa sedikit bersalah pada Regis, karena sudah tertawa romantis bersama Sapta.

Setelah selesai, Agis dan Sapta meninggalkan kamar *suite* itu lebih dulu. Sapta juga menawarkan untuk makan siang bersama, tapi Agis menolak tawaran tersebut dan lebih memilih kembali ke kantornya.

Meskipun ada sedikit rasa tidak nyaman di dalam hatinya, tapi Agis tidak terlalu memperdulikan hal itu. Karena Agis yakin, kalau Regis terlalu tinggi untuk digapai.

Sampai di kantor, Agis mengambil ponselnya yang ia taruh di dalam laci, lalu membuka ponselnya dan melihat ada satu pesan yang belum terbaca.

[Jangan telat makan Gis. Semenjak di Bali, kamu kelihatan kurusan.]

Agis tersenyum tipis membaca pesan tersebut.

"Harusnya kamu itu sadar, aku itu kurus gara*gara siapa." ucapnya sembari menaruh ponselnya dalam laci.

Berniat melanjutkan pekerjaannya, tapi ia gagal karena pikirannya sudah teralih pada kenangan manis bersama sang Mantan. Teman baiknya selama beberapa tahun, akhirnya akan menjadi milik orang lain. Dan sang Mantan selalu mengancam dirinya kalau akan membatalkan pernikahan kalau ia tidak muncul di pesta pernikahannya.

"Jangan khawatir. Aku pasti datang!"

Pukul enam sore, Agis baru saja keluar dari loker karyawan. Dia memutar kepalanya menimbulkan suara gemeretak dari tulang*tulanganya yang kelelahan.

Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...

Agis mengambil ponsel yang berdering di dalam saku celananya. Matanya menyipit setelah melihat nama si Penelepon. Dengan sedikit ragu Agis menggerakkan tangannya di layar ponsel, dan mendekatkan ke telinganya.

"Halo?" sapa Agis.

"*Gis...*" panggil seseorang itu.

Kening Agis mengerut karena suara si Penelepon yang terdengar lemas. "Iya. Kenapa?"

"Kamu bisa ke rumahku nggak?"

"Ke rumah kamu? Ngapain?"

"Minta tolong, suapin aku. Aku lagi sakit."

"Ha?"

"Please ya Gis, aku tunggu."

tut

Agis masih menatap layar ponselnya yang sudah kembali pada latar utama. Sedetik kemudian, sebuah pesan muncul di layar ponselnya.

[Sunset Road, 28A, Seminyak.

Kalau kamu datang, aku lanjut.

Kalau kamu nggak datang, aku siap berhenti.

I Love You

Agis masih menatap layar ponselnya yang kembali pada latar Home. Sedetik kemudian, sebuah pesan muncul di layar ponselnya.

[Sunset Road, 28A, Seminyak. Kalau kamu datang, aku lanjut. Kalau kamu nggak datang, aku siap berhenti.]

Membaca pesan singkat itu Agis tersenyum tipis, "Aku terlalu takut memulai semuanya, Gis." ucap Agis.

Wanita cantik itu melanjutkan langkahnya menyusuri koridor Crystal Hotel, menaiki lift menuju lobi. Agis sudah memesan ojek online untuk mengantarnya pulang. Berpapasan dengan beberapa staff membuat Agis menghilangkan rasa lelah di wajahnya dan menggantinya dengan sebuah senyuman.

Sampai di lobi, Agis berjalan keluar menuju pos satpam tempat driver ojek online sudah menunggu. Melihat pos satpam, tanpa sadar bibirnya mengulas senyuman tipis. Dia jadi mengingat sore kemarin bersama Regis.

Pria itu sangat tampan meski hanya memakai celana jeans dan sebuah *sweater* berwarna pink. Agis mengingat senyuman dan perlakuan Regis yang kelewat romantis padanya.

Tanpa disadari, Agis juga sudah termakan kebiasaan yang menyeramkan, yang biasa disebut Rindu. Sayangnya dia memilih menyerah sebelum semuanya semakin rumit.

Hanya membutuhkan sepuluh menit perjalanan, karena kawasan rumah dinas bisa dibilang dekat dengan Crystal Hotel. Sampai di depan rumah, Agis turun dari motor lalu berjalan dengan langkah kaki gontai menuju pintu rumahnya.

Agis tidak percaya kalau di kepalanya saat ini hanya ada satu nama, satu wajah dan senyuman milik Regis.

Sampai di dalam rumahnya, Agis mendesah pasrah. Entah karena rasa lelah atau karena kecewa pada dirinya sendiri yang memilih tidak datang pada seseorang yang sedang sakit dan membutuhkan kehadirannya.

Tapi logika Agis terus menolak pikiran itu dengan menjejalkan kemungkinan buruk yang akan terjadi saat dia sudah benar*benar jatuh cinta pada Regis.

Daripada memikirkan hal yang tidak berguna, setidaknya itulah yang dikatakan otak cerdasnya, Agis memilih merendam tubuhnya dengan air hangat. Sambil memejamkan mata, dia menghirup wangi segar dari lilin beraroma lemon yang ia bakar.

Tak butuh waktu lama, Agis tersenyum tipis karena dia kembali mengingat kata*kata konyol

yang ditulis Regis bersamaan dengan lilin berbagai aroma itu.

Kembali sadar, Agis keluar dari *bathup* lalu mengguyur tubuhnya di *shower*. Keluar dari kamar mandi dengan *bathrobes* menutupi tubuhnya.

Saat itu Agis jadi teringat pemotretan tadi siang, andai saja dia memakai *bathrobes*, maka akan terlihat semakin aneh. Dan wajah kecewa Regis muncul begitu saja di benaknya.

"Mampus Gis! Mampus!" Agis merutuki dirinya sendiri sebelum menghempaskan tubuhnya di ranjang, dan mengubur wajahnya di tengah bantal.

Semua sudah terlambat, karena tanpa sadar Agis sudah jatuh cinta. Dan dia tidak bisa lagi menolak kehadiran Regis dalam pikirannya. Senyuman, perhatian, ucapan konyol, lilin, nasi goreng dengan taburan cinta. Agis sudah terjebak dalam permainan Regis.

Tapi Agis sadar bahwa dirinya tidak pantas untuk Regis. Kehadiran Agis bahkan tidak disetujui oleh kedua orangtua mantan kekasihnya. Bagaimana dengan keluarga Danadipa? Jika Agis berani berharap, maka itu sama dengan berdiri di papan sasaran tembak.

Agis selalu sadar, bila ia sudah jatuh cinta, maka dia harus siap terluka kapan saja. Entah itu karena lelaki yang dicintainya atau karena orangtuanya. Agis terlalu takut untuk menerima kenyataan itu lagi.

Agis memilih menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya dan memejamkan mata. Dia bahkan lupa kalau pada hari itu ia sama sekali belum makan sampai malam.

Sepertinya, jatuh cinta dan patah hati sekaligus sudah membuat tubuhnya tidak berselera melakukan apapun. Pilihan terbaik saat ini adalah tidur. Setidaknya itulah yang disarankan otak cerdasnya.

TING TONG

Agis membuka matanya perlahan, tangannya bergerak mengambil ponsel yang ada di bantal sebelahnyanya. Dia membawa ponsel itu ke hadapannya, dan melihat jam digital di layar ponselnya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

TING TONG

"Siapa ya?" gumamnya sembari beranjak dari ranjang.

Dengan kelopak mata yang masih mengerjap beberapa kali karena ingin membiasakan dengan sinar lampu di ruang tamu, Agis berjalan mendekati pintu sambil menguap pelan karena masih mengantuk.

Tanpa ada rasa ragu, Agis menaruh tangannya memutar knop pintu, lalu menggerakkan sebelum menarik pintu kayu itu perlahan.



Saat itu juga matanya terbuka lebar setelah melihat seorang lelaki memakai topi berwarna hitam, masker berwarna hitam, *sweater* berwarna hitam, dengan celana hangat berwarna senada. Seketika itu juga Agis mundur karena takut jika lelaki di depannya itu adalah orang jahat.

"Siapa?" tanya Agis dengan melangkah menjauhi lelaki itu.

Bukannya menjawab pertanyaan Agis, lelaki itu malah geleng*geleng kepala, lalu menarik masker di wajahnya, untuk memperlihatkan siapa sebenarnya lelaki misterius itu.

"Untung aku. Kalau orang lain bisa bahaya."

Agis menghela napas lega setelah melihat lelaki itu adalah Regis. Seseorang yang mengatakan akan menyerah padanya. *Bukannya dia sakit ya?*

"Cepet pakai baju, sakit sakit begini aku masih normal." ucap Regis sembari menutup pintu, lalu masuk dan duduk di sofa, menaruh

beberapa kantong plastik hitam di meja ruang tamu Agis.

Agis yang baru sadar kalau saat ini dirinya sedang telanjang dan hanya ditutupi selembar kain *bathrobes* segera berlari ke dalam kamarnya. Di dalam kamar ia memukuli kepalanya sendiri karena lupa tidak memakai baju. Agis berlari menuju lemari pakaian, memilih baju apa yang pantas dipakai saat ini.

Detik itu juga ia sadar. Kenapa harus memilih baju untuk menemui Regis? Dia mengambil piyama berwarna biru tua dengan corak bunga.

Merasa kurang, Agis berjalan menuju cermin unik menyisir rambutnya, dan memakai sedikit pelembab bibir agar dia tidak terlihat pucat. Sambil tersenyum, Agis berjalan menuju pintu, tapi dia berbalik lagi untuk menyemprotkan parfum ke pergelangan tangannya.

"Seenggaknya harus tetep wangi." ucapnya sebagai pembelaan diri kalau dirinya sedang tidak jatuh cinta pada Regis.

Setelah benar*benar siap. Agis membuka pintu kamar dengan manik matanya yang berbinar berserta senyuman manis yang kembali terbit, setelah melihat ada banyak makanan di dalam piring dan mangkuk di meja ruang tamunya.

"Katanya kamu sakit?" tanya Agis setelah ingat isi pesan yang dikirim Regis sore tadi.

"Iya. Tapi aku nggak jadi nyerah, kamu terlalu berharga untuk dilewatkan." ucap Regis sembari menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Kamu beneran sakit?" tanya Agis setelah melihat wajah Regis yang tampak pucat.

"Iya." jawabnya lemas.

"Udah makan?"

"Belum. Suapin."

"Makan sendiri dong. Manja banget!" ujar Agis.

Mendengar itu Regis tertawa kecil sembari menutup matanya. Agis yang melihat itu, tidak kuasa untuk tidak menjulurkan tangannya lalu menyentuh kening Regis. Dan Agis terkejut karena kening Regis terasa panas. Ternyata pria ini tidak berbohong.

"Kalau sakit ngapain ke sini?" Agis bertanya dengan nada sedikit marah.

"Aku khawatir kalau kamu belum makan, kamu kan nggak bisa masak." jawab Regis masih dengan suara lemas.

"Kamu itu sakit. Harusnya tidur."

"Jangan bawel. Aku males debat." gumam Regis.

"Udah makan belum?"

Regis menggelengkan kepalanya pelan.

"Ini makan dapet darimana?"

"Aku tadi mampir beli dulu sebelum ke sini."

Mendengar itu mata Agis berkaca*kaca.

Tanpa butuh alasan lagi, Agis sudah menjatuhkan tubuhnya di dada Regis. Dia juga

melingkarkan tangannya di punggung Regis dan memeluknya dengan erat. Sedangkan Regis tersenyum manis, membuka matanya lalu mengusap kepala Agis perlahan.

"Kenapa? Terharu ya?" ucap Regis pelan.

Agis tidak menjawab dan lebih menghirup aroma tubuh Regis yang masih sama seperti malam pertama kali mereka bertemu. Setelah puas memeluk Regis, Agis mengambil piring kosong, lalu mengisinya dengan nasi putih dan bakso yang sudah ada di dalam mangkuk. Terus terang Agis terharu, karena bukan hanya membeli, Regis bahkan menyiapkan semua ini untuknya.

Agis udah jatuh cinta Daddy.

Membawa piring di tangannya, Agis mulai memotong bola daging berukuran sekepalan tangan itu dan menyuapi Regis. Detik itu juga, senyuman konyol Regis kembali terlihat membuat hati Agis kembali bergetar.

"Kamu kenapa bisa sakit? Tadi siang kayaknya kamu baik*baik aja." tanya Agis dengan menyuapkan satu sendok nasi dengan potongan bakso ke hadapan mulut Regis.

"Aku tadi kesel banget lihat kamu sama Sapta. Jadinya aku ke kamar mandi terus ketiduran di bawah *shower*." ucap Regis sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Harusnya kamu itu tahu, kalau tadi itu cuma foto buat promo Hotel."

"Iya, aku tahu. Aku kekanakan banget ya?"

Agis mengangguk pelan lalu kembali menyuapkan nasi ke mulut Regis.

"Aku nganggep Mas Sapta itu udah kayak Kakak sendiri. Dia baik, perhatian terus pinter." ucap Agis.

"Aku juga pinter, aku juga perhatian sama kamu." ujar Regis tak mau kalah.

"Kamu mau dianggap Kakak?"

Regis menggeleng cepat. "Nggak."

"Tapi Gis, aku takut. Aku nggak bisa sama kamu."

"Kenapa?"

"Hanya ada sesuatu yang nggak perlu kamu tahu."

"Aku nggak masalah dengan status orangtua kamu."

"Bukan itu."

"Ada hubungannya sama mantan pacarmu?"

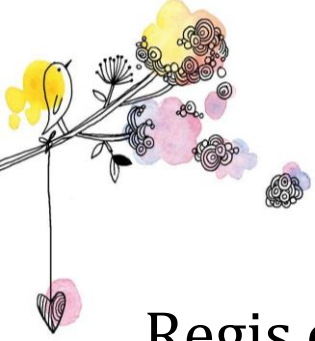
"Hmm ... begitulah." gumam Agis sedikit gugup.

"Kamu masih suka dia?"

"Aku nggak mau bahas."

"Oke."

Regis diam dan membuka mulutnya lebar menunggu Agis kembali memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Agis tersenyum kecil melihat lelaki tampan yang masih terlihat pucat itu tidak memaksa dirinya. Agis suka.



"Aku boleh tidur sini, Gis?" tanya Regis dengan mata berbinar.

"Mau tidur berdua?" tanya Agis dengan senyuman menggoda.

Regis mengangguk cepat, "Boleh?"

"Nggak boleh! Pulang sekarang."

"Yah ... Gis."

"Pulang!"

"Iya pulang. Tapi makan dulu bolehkan?"

"Iya boleh."

Setelah makanan di piringnya habis, Agis berjalan ke dapur mengambil air mineral dan obat flu untuk Regis. Masih dengan senyuman manis, Regis yang manja membuka mulutnya membiarkan Agis memasukkan obat ke dalam mulutnya.

"Jangan sakit lagi ya." ucap Agis setelah Regis selesai meminum obatnya.

Regis tersenyum lagi lalu mengangkat tangannya dan membelai pipi Agis pelan.

"I love you."

Agis yang tak kuasa menahan senyuman lebarnya, menjatuhkan tubuhnya di dada Regis.

Dia kembali memeluk Regis dengan erat, memejamkan mata setelah merasakan kepalanya diusap*usap dengan pelan oleh tangan Regis. Bukan hanya itu, Regis juga mencium puncak kepala Agis beberapa kali.

"Aku bakalan pastikan, kamu akan jadi Nyonya Regis Kama Danadipa. Secepatnya Gis." bisik Regis dengan suara pelan.

Mendengar itu, Agis tersenyum dengan mata yang kembali berkaca*kaca. Andaikan semuanya bisa semudah itu. Dia sudah jatuh cinta, lelaki yang memeluknya dengan erat juga sudah menyatakan cinta. Lalu apa yang bisa dilakukan cinta untuk mereka?

Kedua Kalinya

Tok Tok Tok

Meski suara ketukan pintu itu terdengar cukup pelan, tapi sudah berhasil membuat lelaki tampan yang sedang tertidur pulas itu terpaksa membuka matanya perlahan. Ketika kesadarannya mulai kembali, bibirnya mengulum sebuah senyuman.

Regis baru saja sadar kalau saat ini dia sedang tidur di rumah Agis. Mereka sudah dianggap tidur bersama. Meski perempuan itu tidur di kamar dan Regis tidur di sofa ruang tamunya. Walaupun begitu, Regis tetap senang.

Tok Tok Tok

Regis beranjak dari sofa dengan tubuh yang segar dan senyuman lebar setelah semalam dia disuapi dan kepalanya dibelai lembut oleh Agis, hingga dia tertidur pulas.



Hanya perlu beberapa langkah, Regis sudah berada di depan pintu rumah Agis. Tak butuh waktu lama, tangannya membuka pintu itu dan seseorang di balik pintu melotot tidak percaya setelah melihat Regis yang membuka pintu.

"Lo ngapain di sini?!" tanya Sapta yang nyaris seperti sebuah teriakkan.

Regis tersenyum kecil, mengusap tengukunya pelan. "Gue ketiduran Sap."

Sontak Sapta bertepuk tangan mengapresiasi semua usaha Regis yang mengacu pada kegilaan itu. "Kapan lo ke sini?"

"Semalem."

"Untung gue yang ke sini. Gimana kalau orang lain? Bisa dicap jelek Agis!"

Lagi*lagi Regis tersenyum kecil merasa bersalah karena tidak memikirkan semuanya sampai pada hal yang dipikirkan oleh Sapta.

Tidak heran jika Agis menganggap Sapta sebagai Kakaknya. Sapta memang *Kakakable*.

"Gue tidur di sofa, Sap." ucap Regis sembari menunjuk sofa dengan sebuah selimut tempatnya menghabiskan malam.

"Tetep aja. Lain kali lo harus mikir dulu gimana pendapat orang lain, kasian Agis lah!"

"Sorry, Sap."

Sapta mengangguk pelan. "Agis mana?" tanya Sapta sembari masuk ke dalam rumah dengan menggeser Regis yang berdiri di depan pintu.

"Belum bangun. Capek kayaknya." celetuk Regis.

Praktis Sapta menoleh dan menatap tajam Regis, "Capek?! LO!?"

"Capek. Semalem dia elus*elus gue sampe gue ketiduran. Romantis kan calon istri gue?"

jawab Regis dengan wajah bangga.

Sapta hanya bisa geleng*geleng kepala mendengar ucapan Regis yang dia anggap sebagai halusinasi semata. "Gimana, lo jadi

ikutan?" tanya Sapta dengan melipat tangan di depan dadanya.

"Ikut ke mana?"

"Lo belum liat *handphone*? Kita diundang grand opening Kayana di Labuan Bajo. Gimana? Lo ikut?"

"Siapa yang berangkat?"

"Gue, elo, sama Agis."

"Lo nggak usah ikutan, Sap."

"Ha?!"

"*Please...*"

"Oke. Acara pembukaan mulai besok pagi. Malemnya *party*."

"Lo nggak ikut kan?"

"Gue nggak ikut. Seneng lo?"

"*Thank's a'lot*, Sap." kata Regis dengan senyuman lebar dan menepuk*nepuk pundak Sapta, membuat pria itu mengernyit jijik karena senyuman Regis yang menurutnya terlalu berlebihan itu.

Tepat setelah pembicaraan mereka selesai, sang Pemilik Rumah baru saja keluar dari kamarnya dengan menutup mulutnya yang baru saja terbuka setelah menguap.

"Pagi, *Sweetheart*." sapa Regis setelah melihat Agis yang baru saja keluar dengan rambut yang berantakan dan sedikit kotoran di sudut matanya.

Meskipun belekan, kamu tetep cantik calon Istriku!

Agis melotot kaget setelah melihat sosok Sapta yang tampan berdiri di samping Regis. Dan kenapa dia bisa lupa kalau semalam Regis tidur di rumahnya.

Tolol banget Agis!

"Mas Sapta ngapain?" tanya Agis dengan membersihkan matanya yang masih terasa lengket.

"Aku mau kasih tahu, kalau kita diundang ke acara Grand opening Kayana di Labuan Bajo."

"Kita itu siapa aja, Mas?"

"Karena Mbak Dara nggak mau ditinggal Mas Rambang, jadi aku mewakili Mas Rambang. Regis yang pegang Crystal dan kamu sebagai General Manager." jelas Sapta.

Agis mengangguk pelan, "Hmm ... jadi kita bertiga ya? Oke deh."

"Tapi aku nggak bisa ikut, karena masih ada urusan." ucap Sapta sambil melirik Regis.

Thank you, Brother!

"Hmm ... padahal lebih asyik kalau bisa rame*rame."

Sapta tersenyum tipis, "Kamu pergi sama Regis ya?"

"Iya Mas. Acaranya kapan?"

"Besok pagi sampai malam. *Dresscode* pagi batik, untuk malamnya putih." ucap Sapta.

"Oke Mas."

"Kalau gitu aku balik ya, kamu nggak usah masuk. Siap*siap aja."

"Emang berapa lama perjalanan dari sini ke Labuan Bajo?" tanya Agis lagi.

"Hampir satu jam. Pesawat biar diurus Regis."

"Siap Mas. Makasih banyak." ucap Agis dengan senyuman lebar.

"Sama*sama Gis."

Setelah itu Sapta berjalan menuju pintu disusul Agis dan Regis di belakangnya. Tanpa perlu berpamitan lagi, ia meninggalkan rumah Agis menuju rumahnya yang tepat berada di sebelah rumah Agis.

"Ngapain kamu *cengegesan* begitu?" tanya Agis setelah melihat Regis yang tertawa kecil di sampingnya.

"Bisa jalan*jalan sama calon istri. Lumayan latihan dulu sebelum *honeymoon*."

Praktis Agis mencubit pinggang Regis dengan keras. "Ini *honeymoon*."

Regis memekik kesakitan setelah merasakan cubitan di perutnya, meskipun begitu dia masih

sempat tertawa saat melihat Agis yang melotot padanya. Jatuh cinta memang menyeramkan.

Pukul enam sore, Agis sudah siap dengan celana abu*abu dan *blouse* putih, yang ditutupi dengan blazer berwarna abu*abu. Dengan koper kecil sudah siap di samping pintu, Agis sedikit gugup setelah beberapa menit yang lalu Regis mengatakan akan menjemputnya.

Berkali*kali Agis mengangkat ponselnya, hanya untuk melihat pantulan wajahnya di layar ponsel yang mati. Entah sejak kapan, dia ingin terlihat cantik di mata Regis.

Regis yang sudah tampan dan tentu saja wangi, baru saja keluar dari sedan sport berlambang kuda jingkrak. Mengenakan pakaian yang sedikit formal, blazer bermotif kotak, kaos hitam serta celana berwarna senada.

Rambutnya disisir rapi, wajahnya terlihat lebih tampan dari biasanya, karena senyuman manis itu terus terukir jelas di bibirnya.

Dengan langkah pelan, Regis berjalan menuju rumah Agis. Meskipun sudah beberapa kali bertemu Agis, tapi semakin hari rasa gugup di hatinya semakin bertambah.

Tok Tok Tok

Agis mengangkat ponselnya lagi dan membentulkan letak poninya sekilas, lalu berjalan menuju pintu yang baru saja diketuk oleh seseorang itu. Dengan menahan senyuman, Agis menggerakkan daun pintunya dan menarik pintu kayu itu perlahan.

Tapi setelah mengetahui seseorang di balik pintu itu, senyuman Agis menghilang. Digantikan dengan bola mata yang melebar dan mulut yang setengah terbuka.

"Gista." panggil lelaki itu dengan suara pelan, dan senyuman manis.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Ngapain lagi kalau bukan mau ketemu kamu."

Tanpa aba*aba lelaki tampan yang berada di hadapan Agis itu mendekat, lalu menarik tubuh Agis ke dalam pelukannya, dan memeluk Agis dengan erat.

Sedangkan Agis diam. Dia juga tidak membalas pelukan mantan kekasihnya dan hanya memilih memejamkan mata merasakan tubuh hangat yang sudah lama tidak memeluknya dengan erat.

Disisi lain, lebih tepatnya di pelataran rumah Agis, hanya berjarak beberapa langkah dari pasangan yang sedang berpelukan itu, ada lelaki tampan lain yang sebelumnya tersenyum senang, kini diam membeku saat melihat wanita yang sudah dia yakini sebagai calon istrinya sedang berada dipelukkan lelaki lain.

"Jatuh cinta, artinya kita harus siap jatuh dan terluka. Dan ini sudah yang kedua kalinya,

Agis." gumam Regis sebelum membalikkan badan dan mulai berjalan perlahan meninggalkan pelataran rumah Agis.

"Gis!"

Baru dua langkah, Regis mendengar seseorang memanggil namanya. atau itu hanya perasaan Regis saja.

"Regis!"

Ketika Regis menoleh, ia menemukan Agis yang sudah berlari mendekatnya dengan wajah panik, dan memelas.

"*Please ... jangan pergi.*" pinta Agis dengan suara yang terdengar putus asa.

"Kenapa?"

"Tolongin aku ... *please.*" ucap Agis sembari memegang tangan Regis, seperti ingin menahan lelaki tampan itu dengan manik matanya yang sudah berkaca*kaca.

Alasannya?

"*Please* ... jangan pergi." pinta Agis dengan suara yang terdengar putus asa.

"Kenapa?"

"Tolongin aku ... *please*." ucap Agis sembari memegang tangan Regis, seperti ingin menahan lelaki tampan itu dengan manik matanya yang sudah berkaca*kaca.

Regis segera menjawab permintaan itu dengan menggenggam tangan Agis, berusaha memenangkan wanita itu agar tidak meneteskan air mata. Memang kebetulan saja, atau nasib Danadipa yang selalu berhubungan dengan wanita yang memiliki mantan.

"Jangan nangis." bisik Regis.

Agis mengangguk pelan. "Aku nggak akan nangis."

Regis tersenyum dan mengusap kepala Agis dengan lembut. Sedangkan lelaki tampan yang awalnya berdiri di depan rumah Agis itu mulai berjalan dengan lesu mendekati Regis dan Agis yang masih berpegangan tangan.

"Gista..." panggil lelaki itu.

"Yohan, ini Regis. Regis, ini Yohan." ucap Agis memperkenalkan Regis pada Yohan dan sebaliknya.

Regis mengulurkan tangannya lebih dulu, berniat memulai perdamaian dengan mantan kekasih sang Calon Istri. Lelaki tampan bernama Yohan itu pun tidak keberatan menjabat tangan Regis dengan mengukir sebuah senyuman manis di bibirnya.

"Pacarnya Gista ya?" tanya Yohan dengan senyuman kecil berusaha bersikap ramah.

Regis menggelengkan kepalanya pelan, "Bukan pacar. Saya calon suaminya." ucap Regis dengan senyuman tipis.

"Oh ya? Kok kamu nggak cerita kalau punya calon suami, Gis? Kapan kalian nikah?" tanya Yohan pada Agis.

"Buat apa aku cerita ke kamu?"

"Buat apa? Pertanyaan kamu nggak salah?"

"Enam bulan lagi, kita menikah." sahut Regis dengan percaya diri.

Yohan hanya menganggukkan kepalanya beberapa kali seperti menghormati ucapan Regis, karena dia sangat tahu kalau Regis sedang berbohong.

"Bisa ngobrol sebentar, Gis?" tanya Yohan.

"Saya?" sahut Regis.

"Bukan. Maksud saya Agista."

"Oh ... kalau gitu aku tunggu di mobil ya? Kita harus berangkat satu jam lagi." ucap Regis dengan mengusap kepala Agis lagi seperti menyalurkan kekuatan agar wanita itu tidak goyah.

Agis mengangguk, lalu membiarkan Regis meninggalkannya. Di sisi lain, Yohan dan Agis mulai berjalan kembali masuk ke dalam rumah.

Sementara Regis yang awalnya sudah masuk ke dalam mobil, lalu duduk di belakang setir kemudi dengan kepala yang masih menatap ke arah pintu rumah Agis yang untungnya masih terbuka, tiba*tiba merasa kurang puas.

Akhirnya Regis memilih keluar dari mobil, lalu bersandar di samping pintu mobil dengan matanya yang masih menatap tajam pintu rumah Agis. Regis tidak menampik kalau saat ini dia sedang cemburu.

Menarik tangannya dan melihat Hublot yang melingkar di pergelangan tangannya untuk memeriksa sudah berapa lama mereka berbincang di dalam rumah. Hampir lima belas menit dan Agis masih belum juga keluar dari rumahnya.

Regis yang mulai kehilangan kesabaran, berjalan dengan tenang menuju rumah Agis. Tapi baru tiga langkah, Regis sudah melihat Agis keluar dari pintu rumahnya.

Maka saat itu juga dia segera berbalik cepat dan kembali menunggu Agis di samping mobilnya. Saat ini, Regis tidak ingin terlihat kurang percaya diri di hadapan Agis.

Perlahan jarak antara Agis dan Regis mulai menghilang. Regis melihat mantan kekasih Agis masih berdiri di depan pintu rumah Agis, dengan raut wajah yang baik*baik saja bersama senyuman manis dan ekor mata yang mengikuti punggung Agis.

"Yuk." ajak Agis saat dia tiba di depan Regis.

Tanpa bertanya lagi, Regis segera membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan Agis masuk. Tanpa melihat lagi ke arah mantan kekasih Agis, Regis berjalan memutar mobil menyusul duduk di samping Agis. Sebelum

menghidupkan mesin mobilnya, Regis melirik Agis sekilas, lalu menginjak pedal gas perlahan.

"Gis, aku belum siap bahas apapun soal dia." ucap Agis sembari menoleh dan melihat wajah tampan Regis yang terlihat fokus dengan jalanan.

"Tenang ... kamu bisa cerita kapan aja kamu mau." ucap Regis dengan senyuman manisnya.

Mendengar ucapan Regis, bibir Agis kembali tersenyum. Lelaki tampan yang awalnya terlihat menyebalkan itu, sekarang sudah berubah menjadi sosok sabar dan selalu mengerti Agis. Dan Agis makin menyukai sikap Regis yang tidak pernah memaksa dirinya untuk bercerita tentang kehidupannya sebelum bertemu Regis.

Sepanjang perjalanan menuju Labuan Bajo, Regis dan Agis memilih diam. Sebenarnya Regis sangat penasaran tentang apa yang sudah

dibicarakan Agis dengan mantan kekasihnya itu. Tapi dia selalu mengingat apa yang dikatakan oleh Rambang.

"Jangan pernah maksa perempuan buat cerita masa lalunya. Kalau dia ngerasa kamu perlu tahu. Dia pasti akan cerita. Tunggu aja. Kalau dia nggak cerita, berarti kamu memang nggak perlu tahu."

Dan melihat keberhasilan Rambang dalam merebut hati Dara yang katanya, pernah dicampakan tunangannya, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Regis percaya dengan kata*kata Kakaknya.

"Kamu udah makan?" tanya Regis saat mereka baru saja masuk ke dalam lift setelah turun dari helikopter yang mendarat di helipad Kayana Hotel.

"Belum. Kamu udah makan?" giliran Agis yang bertanya.

"Rencananya sih aku pengen makan sama kamu." ucap Regis dengan senyuman manis.

"Ya udah kita makan. Tapi aku males kalau harus jalan*jalan." keluh Agis yang merasa hatinya sedang tidak *mood* untuk makan malam romantis di restoran.

"Kita *room service* aja. Di kamarku atau kamar kamu?" tanya Regis setelah mendapat dua *keycard* yang diberikan petugas hotel.

"Kamar kamu aja."

"Oke. Aku tunggu ya." Kata Regis sambil memberikan *keycard* di tangannya pada Agis.

Setelah itu mereka berjalan beriringan menyusuri koridor dengan mulut yang kembali tertutup rapat. Keduanya tidak tahu harus berkata apa lagi. Regis juga tidak mau terlalu banyak bicara dengan Agis yang terlihat tidak berselera bercanda saat ini. Dan akhirnya mereka berpisah di depan pintu kamar yang bersebelahan.

Masuk ke kamar hotel, Regis segera melepas blazernya dan berjalan menuju balkon. Matanya segera berbinar setelah dimanjakan

dengan lautan luas yang gelap dengan sinar rembulan yang membuat malam itu terasa lebih tenang.

Regis segera mengeluarkan satu bungkus rokok dari dalam kopernya, menyalakan satu batang rokok, lalu menghisap dan menghembuskan asap berlawanan dengan angin malam yang membelai wajahnya.

"Ternyata kamu ngerokok ya?"

Regis menoleh dan melihat Agis yang sudah berdiri di balkon samping kamarnya. Regis tersenyum malu seolah-olah ketahuan sudah melakukan kegiatan yang memalukan.

"Cuma kalau lagi pusing aja." ucap Regis sembari mematikan batang rokoknya.

"Kamu lagi pusing?" tanya Agis dengan berjalan mendekati Regis.

"Emangnya siapa yang nggak bakalan pusing ngeliat calon istri pelukan sama mantannya." ucap Regis dengan tersenyum tipis.

"Pesen makan gih. Aku laper." ucap Agis yang sengaja ingin mengalihkan pembicaraan.

"Kita coba nasi goreng di sini ya? Kira*kira enak mana sama nasi goreng taburan cinta buatan Regis." ucap Regis dengan tawa kecil.

Namun tepat saat Regis masuk ke dalam kamarnya, senyuman manis itu seketika lenyap. Entah mengapa, ia ingin sekali mendengar cerita Agis. Namun mau bagaimana lagi, saat ini Regis tidak bisa melakukan apapun selain menunggu.

Setelah memesan dua piring nasi goreng, empat kaleng bir dingin dan beberapa makanan ringan yang ada di buku menu *room service*. Regis memilih berbaring di atas ranjang yang baru pertama kali digunakan oleh seseorang. Regis sadar, kalau ia ingin mendapat informasi lebih tentang Agis, maka dirinya harus bercerita dulu tentang masa lalunya.

TING TONG

"*Room service.*" ujar seseorang di balik pintu.

Sontak Regis bangun dari tidurnya, lalu berjalan menuju pintu kamar hotel tersebut. Regis tersenyum saat melihat makanan pesanannya sudah datang. Ia segera membuka pintu kamarnya lebih lebar, lalu mempersilahkan seorang *waiter* tampan itu masuk.

Regis mengambil dompet di saku blazernya, lalu melihat bill yang diberikan oleh *waiter*. Masih tanpa bicara, Regis mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dan menyerahkan pada *waiter* bersama billnya.

"Kembaliannya Pak." ucap *waiter* itu sembari mengeluarkan uang kembalian yang sudah dia siapkan di saku celananya.

"Nggak usah. Buat kamu aja."

Praktis senyuman waiter itu terbit. "Terima kasih banyak Pak."

Regis mengangguk pelan lalu kembali menutup pintu. Dia berjalan lagi menuju balkon bermaksud memanggil tetangga sebelah kamarnya.

"Gis! makan Gis." teriak Regis.

"Iya sebentar." teriak Agis dengan melongokkan kepalanya di balik pintu kaca.

Regis tersenyum geli karena ia sangat yakin kalau saat ini Agis sedang tidak memakai pakaian. Dia jadi teringat dengan kejadian semalam saat ia datang ke rumah Agis.

Waktu itu dada Agis sudah sedikit terlihat dan jika kain *bathrobes**nya sedikit saja terbuka, maka buah dada milik Agista akan terlihat jelas. Merasa tidak pas berpikiran mesum, Regis segera masuk ke kamar mandi, bermaksud menyiram kepalanya dengan air dingin.

*Bisa*bisanya mikir mesum di saat genting
begini!*

Tok Tok Tok

Regis yang baru saja keluar dari kamar mandi, kembali menuju pintu kamarnya. Dia tersenyum manis setelah melihat Agis yang sudah cantik meskipun hanya memakai kaos berwarna putih dengan celana panjang berwarna senada.

Berbeda dengan Regis, Agis tidak kuasa menelan ludahnya dengan kasar setelah melihat Regis yang muncul di balik pintu hanya dengan selembat handuk yang melingkar di pinggangnya.

Ditambah rambut Regis yang masih meneteskan bulir air di helaiannya, membuat lelaki itu tampak lebih seksi dari biasanya. Dan jangan lupa perut kotak*kotak Regis yang masih sedikit basah, membuat imajinasi Agis berkembang biak secara liar.

"Pakai baju dulu!" protes Agis dengan berbalik.

Regis terkekeh. "Bentar ya."

Setelah pintu kamar Regis kembali tertutup, tersisa Agis yang masih berdiri di depan pintu dengan dada yang berdebar kencang, tangan yang berkeringat dan jemari kaki yang bergerak tidak beraturan.

Mau tidak mau, Agis sudah memikirkan malam pertamanya di Bali, saat dia menjadi Rose dan Regis menjadi Jack.

"Masuk, Gis."

Agis menoleh dan melihat wajah tampan Regis yang sudah memakai kaos putih dan celana pendek berwarna krem. Dia masih terlihat seksi. Agis berjalan masuk, lalu mengambil makanan yang ada di meja depan TV dan membawanya ke meja yang ada di balkon.

"Kita makan di sini aja ya?" ajak Agis.

Regis menyusul dengan empat kaleng bir sebelum duduk di depan Agis. Tanpa bicara lagi, mereka berdua mulai makan dengan tenang. Sepertinya kedua orang itu tidak tahu

apa yang harus mereka bicarakan. Terlebih Regis yang merasa serba salah dengan keadaan mereka saat ini.

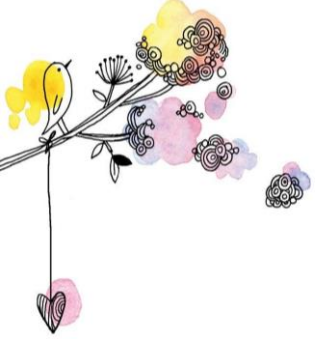
"Sebenarnya, cuma kamu satu*satunya orang yang tahu tentang cerita ini Gis. Ini udah kayak pengakuan dosa sih. Dan Aku yakin, tanpa kuminta, kamu bakal simpan cerita ini untuk diri kamu sendiri." ucap Agis setelah menaruh sendok dan garpunya.

"Kamu bisa percaya aku Gis."

Agis tersenyum kecil, lalu membuka kaleng bir di tangannya dan menuangkan cairan dingin di dalamnya ke dalam gelas.

"Sebelum kami pacaran, aku dan Yohan udah lama berteman. Dia sahabat yang selalu ada buat aku. Karena Yohan, aku nggak pernah ngerasa sendirian." ucap Agis sebelum meneguk birnya.

Mendengar itu Regis diam memperhatikan dengan seksama wajah Agis yang terlihat baik*baik saja, berbeda dengan apa yang ada di



pikirannya, seperti patah hati, kecewa atau yang lainnya.

"Terus kenapa kalian putus?" tanya Regis dengan pelan.

"Kami nggak bisa ngelanjutin hubungan."

"Alasannya? Orangtua dia?"

"Orangtuaku juga." ucap Agis dengan kembali meneguk bir dalam genggamannya.

Regis mengerutkan kening tidak mengerti, "Orangtua kamu juga?"

"Iya."

"Alasannya? Nggak mungkin orangtua kamu menolak hubungan kalian kalau alasannya memang nggak kuat."

"Aku pernah cerita kalau Mamaku menikah lagi?" tanya Agis dengan senyuman manis.

Regis menggeleng pelan. "Belum."

"Yohan, *my step brother*."

Sontak Regis terbatuk*batuk karena tersedak bir yang memenuhi mulutnya, hal itu membuat Agis tertawa kecil.

"Step brother?"

Agis mengangguk pelan.

"Satu hal yang paling penting, Kamu masih suka sama dia?"

Agis menggelengkan kepalanya pelan. "Tepat setelah kami tahu kalau orangtua kami saling mencintai, aku berusaha keras buat menghilangkan perasaan itu. Apalagi setelah tahu kalau dia akan dijodohkan dengan salah satu anak temen Mamaku."

"Dan aku sangat berterima kasih, karena setelah ada kamu, aku udah nggak ngerasain apa*apa lagi, bahkan setelah aku ngeliat wajahnya." Agis tersenyum tipis memahami perasaannya sendiri.

Giliran Regis yang tertawa kecil, menertawakan kenyataan bahwa secara tidak

langsung dirinya sudah menjadi objek pelampiasan kalau boleh diartikan.

"Jadi dia alasan kamu pindah ke Bali?"

"Bohong kalau aku bilang enggak. Apalagi setiap aku ngeliat wajahnya, rasa benci ku ke Mama makin bertambah."

"I know what you mean. Tapi maksud dia datang ke Bali adalah?"

"Dia ke sini cuma ngasih tahu kalau aku harus datang ke pernikahannya. Atau dia bakalan ngebatalin semuanya."

"Baguslah kalau kamu udah nggak suka dia lagi. Kan sekarang ada aku. Kamu bisa datang sama aku, bilang sama dia kalau kita pasti datang." ucap Regis dengan senyum manis berusaha menenangkan Agis.

Agis menggeleng kepalanya lagi. "Aku nggak bisa sama kamu."

"Kenapa? Kamu nggak suka sama aku?"

"Aku suka kamu. Tapi ... terlalu banyak alasan untuk kita nggak bisa sama*sama, Regis."

Salah satunya, kamu itu kaya raya. Orangtua kamu jelas mencari pendamping terbaik untuk kamu. Dan sangat jelas kalau perempuan itu bukan aku." ujar Agis dengan mata yang sudah berkaca*kaca.

"Itu nggak masuk akal, Agis. Kita bahkan belum mulai. Dan sejujurnya orangtuaku bakalan menerima siapapun pilihan anaknya. Dan perempuan itu adalah kamu." jelas Regis dengan pelan seolah memohon.

Agis kembali menggelengkan kepalanya. "Aku nggak pantas buat kamu."

"Alasannya? Kamu harus punya alasan yang jelas untuk menolak aku. Alasan itu harus alasan yang kuat. Dan asal kamu tahu, aku bukan orang yang gampang menyerah meskipun—"

"*I'm not virgin.*" sahut Agis sebelum Regis menyelesaikan ucapannya.

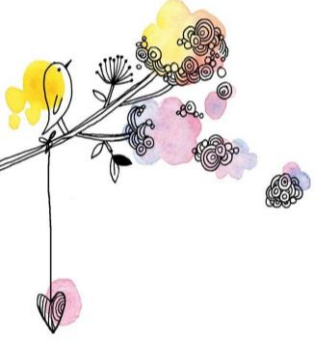
Seketika itu juga Regis membeku. Mulutnya masih setengah terbuka, tatapan matanya berubah menyipit tidak percaya. Lidahnya kelu

tidak bisa melanjutkan kata*katanya.

Raut wajahnya sudah menjelaskan kalau ia kecewa. Yang bisa dilakukan Regis saat itu hanya menghembuskan napas panjang sembari menyandarkan punggungnya di kursi.

"See? Semua udah terlihat jelas dari ekspresi kamu." ucap Agis dengan senyuman tipis.

"Kalau begitu, terima kasih atas makan malamnya. Selamat malam, Pak Regis."



Ketiga Kalinya. Agista

"Alasannya? Kamu harus punya alasan yang jelas untuk menolak aku. Alasan itu harus alasan yang kuat. Dan asal kamu tahu, aku bukan orang yang gampang menyerah meskipun—"

"I'm not virgin." sahut Agis sebelum Regis menyelesaikan ucapannya.

Seketika itu juga Regis membeku. Mulutnya masih setengah terbuka, tatapan matanya berubah menyipit tidak percaya. Lidahnya kelu tidak bisa melanjutkan kata*katanya. Raut wajahnya sudah menjelaskan kalau ia kecewa.

Yang bisa dilakukan Regis saat itu hanya menghembuskan napas panjang sembari menyandarkan punggungnya di kursi.

"See? Semua udah terlihat jelas dari ekspresi kamu." ucap Agis dengan senyuman tipis.

"Kalau begitu, terima kasih atas makan malamnya. Selamat malam, Pak Regis."

Agis menemukan kalau tatapan Regis saat ini menunjukkan kekecewaan yang besar terhadap dirinya. Agis yang merasa kalau ia tidak bisa menerima tatapan itu lebih lama lagi, memilih beranjak dari kursi lalu bergegas ke ahli ke kamarnya meninggalkan Regis.

"Gis!" panggil Regis setengah berteriak.

"Agista stop!" teriak Regis sembari berjalan menyusul Agis.

BRAK!

Sayangnya Agis telah lebih dulu keluar dari kamarnya sebelum ia sempat membicarakan hubungan mereka lebih serius lagi. Percuma saja kalau saat ini ia keluar dari kamar lalu mengetuk pintu Agis. Karena dia sangat yakin kalau perempuan itu perlu waktu untuk menangis tersedu dan mengubur wajahnya dengan bantal.

Menghempaskan tubuhnya di atas ranjang King luxury resort itu, Regis menatap langit*langit kamarnya dengan sorot sendu lalu berkedip beberapa kali seperti mencoba untuk menghilangkan ucapan Agis yang kembali terdengar di telinganya. Kalimat singkat yang berhasil menusuk telinga sekaligus hatinya.

Bohong kalau dia tidak kecewa. Tapi Regis yakin, kalau kesempatan itu masih ada untuknya. Masih ada hari esok untuknya kembali membicarakan hal itu dengan Agista.

Beranjak dari ranjang, Regis kembali berjalan mendekati meja kecil yang ada di balkon. Setelah menaruh pantatnya di kursi, Regis mengubur wajahnya di dalam kedua telapak tangannya.

Sekarang, semua keputusan ada di tangannya. Regis tahu kalau wanita cantik itu sungguh*sungguh menyukainya, karena Agis sudah berani mengatakan rahasia besar di hidupnya, yang mungkin hanya diketahui oleh Agis, Tuhan dan lelaki yang tidur dengannya.

Tapi Regis masih belum menemukan jawaban apapun atas pernyataan Agis yang begitu mengagetkan dirinya hingga ia tidak mengerti harus bersikap bagaimana untuk menghadapi Agis saat ini.

Di tempat lain, tepat setelah ia menutup pintu kamarnya, saat itu juga air mata Agis menetes. Mengungkapkan rahasia terbesar yang terjadi dalam hidupnya pada seorang pria, itu artinya Agis sudah benar*benar jatuh cinta pada pria itu.

Agis juga sudah siap bila ia harus kehilangan Regis. Karena menahan Regis lebih lama, itu sama saja dengan menusuk hatinya semakin dalam jika harus ditinggalkan oleh Regis saat perasaannya semakin besar.

Semua orang pernah melakukan kesalahan di masa lalu. Termasuk Agis yang sudah melakukan kebodohan yang amat besar dalam hidupnya. Meskipun begitu Agis tidak akan menyesali perbuatannya. Karena bagi Agis, menyesal tidak akan ada artinya lagi untuknya.

Y

"Dia siapa?" tanya Yohan saat mereka baru saja masuk ke dalam rumah Agis.

"Kan kamu udah denger tadi, dia pacarku."

Yohan tersenyum manis. "Yang aku denger, dia calon suami kamu. Kamu beneran udah punya pacar? Dia tahu siapa aku?"

"Belum. Tapi setelah ini aku mau bilang kalau kamu Kakakku."

Senyuman manis di bibir Yohan menghilang, "Kakak? Kamu beneran udah lupa apa yang pernah terjadi di antara kita?"

"Jadi menurut kamu aku harus jujur sama dia?"

"Kamu suka dia?"

"Suka."

"Kamu cinta sama dia?"

Agis mengangguk pelan, "Aku jatuh cinta sama dia."

Yohan tersenyum miring. "Kamu harus jujur Gis. Itu lebih baik daripada dia menemukan masa lalu kamu saat hubungan kalian lebih serius."

"Aku belum siap."

"Nggak ada waktu yang tepat untuk mempersiapkan hati Gista."

"Aku nggak tahu."

"Semua nggak akan serumit ini kalau kamu mau jujur sama orangtua kita."

"Stop, Yo! Jangan bahas itu lagi. Aku udah muak!"

"Demi kamu, demi menyenangkan Mama kamu, aku rela melepas kebahagiaanku dan menikah dengan wanita yang sama sekali nggak aku sukai. Kamu senang?"

"Lalu kamu mau aku gimana Yo?"

"Rasanya nggak adil kalau cuma aku yang sakit hati. Kamu harus jujur sama dia Gis. Bukannya kamu mau menikah dengan Bule ya?"

Yang mau menerima kalau kamu udah nggak perawan?"

"Harus ya kamu bahas soal perawan di depan ku kayak gini?"

"Memangnya kenapa harus disembunyikan? Kamu sendiri yang rela nggak memperjuangkan hubungan kita demi membuat Mamamu senang. Kamu rela kita nggak bahagia. Iya kan? Apa aku salah?"

"Kamu bener Yo. Aku emang nggak layak bahagia." ucap Agis dengan kepala yang menunduk, menjatuhkan beberapa tetes air mata ke lantai.

"Aku juga nggak bahagia. Kamu inget kan?"

Agis mengangguk dengan senyuman tipis.

"Kamu pasti dateng ke pernikahan ku kan?"

"Aku pasti dateng."

"Jujur sama dia. Kalau aku nggak ngelihat dia ikut dateng, artinya kamu ditolak."

Agis mengangkat wajahnya dan tersenyum manis melihat wajah Yohan yang terlihat sangat

membencinya. Agis tidak pernah menyangka, jika seseorang yang dulu pernah sangat menyayanginya, berubah menjadi seseorang yang berhasil menorehkan luka paling dalam di hati Agis.

"Kamu mau aku nggak bahagia?"

"Kamu pikir aku bahagia menikah?"

"Oke. Aku akan bilang sama Regis. Bahkan aku juga mau jujur, kalau aku udah nggak perawan. Kalau perlu, aku sebutin nama kamu sebagai seseorang yang berhasil mengendalikan kebahagiaanku hanya karena selaput dara."

"Bukan soal itu. Aku mau kamu ingat semua kenangan yang pernah terjadi di antara kita Gis."

"Dan?"

"Aku mau kita berdua balik kayak dulu."

"Kamu gila!"

Yohan tertawa kecil, "Kalau kamu nggak datang ke pernikahan ku, bisa dipastikan

Mamamu menanggung malu karena pengantin pria meninggalkan pengantin wanitanya."

"Aku pasti datang."

"Semoga berhasil membawa dia."

"Aku datang sendiri. Kamu jangan khawatir."

"Jangan putus asa dong."

Yohan membuka tangannya, membawa Agis dalam pelukannya. Tak lupa, dia memberi usapan lembut di kepala Agis. "Kamu tahu kan, kalau aku nggak bermaksud kayak gini?"

"Aku tahu. Semua ini pilihanku. Nggak usah ngerasa bersalah." ucap Agis tertawa kecil lalu melepas tangan Yohan yang melingkar di tubuhnya.

"Sudah mau berangkat?" tanya Yohan saat melihat Agis mulai berjalan menjauhinya.

"Udah ditunggu. Aku takut telat."

"Hati*hati. Balas pesanku, Gista."

"Nggak akan ada signal."



"Resort bintang lima pasti pakai wifi. Jangan khawatir."

Agis tersenyum dan melambaikan tangan sedikit ke arah Yohan. Meskipun sikap Yohan bisa dikatakan lebih dari sekedar brengsek, Agis tidak akan mengambil pusing. Karena dia tahu, semua ini gara*gara ulahnya sendiri.

Ditambah saat dia melihat Regis yang tersenyum manis padanya, hatinya terasa sakit seolah diiris tipis. Agis tahu, kalau malam ini adalah malam terakhir ia bisa melihat senyuman Regis yang begitu tulus padanya.

Sambil berbaring di atas ranjang membaringkan, Agis membiarkan butiran bening yang mengalir dari sudut matanya. Mungkin hati Agis tidak hancur, keadaannya saat ini juga belum bisa disebut dengan patah hati.

Hanya saja, karena kebodohnya dia harus rela kehilangan lelaki terbaik seperti Regis Kama Danadipa. Karena menyembunyikan hal itu pada Regis akan membuat pernikahan mereka hancur. Itu bila pernikahan mereka bentulan terjadi.

Ditambah kata*kata Dara yang mengatakan kalau lelaki manapun akan bahagia jika menjadi yang pertama, membuat Agis semakin yakin kalau keputusannya saat ini sangat benar.

Lebih baik patah hati sebelum cintanya semakin berkembang. Daripada dia harus merasakan bagaimana sakitnya tidak mendapat kasih sayang yang tidak sempurna hanya karena keperawanan, akan lebih baik jika dia mundur sekarang.

TRING ... TRING ... TRING ...

Ponsel Agis yang tergeletak di atas nakas kecil samping tempat tidurnya berbunyi. Agis bergerak pelan dan segera mengambil ponsel

itu, matanya berbinar setelah melihat nama yang muncul di layarnya.

"Daddy!" seru Agis sambil mengusap air mata di wajahnya.

"Hai, good daughter. Apa kabar anak Daddy tersayang? Kamu sekarang ada di mana?"

"Agis ada di Labuan Bajo, ada undangan grand opening hotel Kayana. Daddy ada dimana?"

"Wah! Sekarang anak Daddy jadi orang penting ya? Sampai diundang ke acara besar. Daddy ada di Sidney."

"Wah serunya! Agis kangen berat sama Daddy, kapan Daddy pulang?"

"Kalau Daddy pulang, Daddy nyamperin kamu ke Bali aja ya?"

"Kayaknya Agis nggak betah di Bali Daddy. Agis mau balik ke Jakarta aja." ucap Agis dengan air mata yang kembali menetes setelah mengingat ekspresi wajah Regis yang terlihat kecewa padanya.

"Kenapa? Bukannya jadi general manager itu impian kamu ya?"

"Memang. Tapi Agis udah nggak suka sama Bali lagi. Padahal belum genap satu bulan Agis tinggal di sini."

"Ada masalah? Cerita sama Daddy."

"Agis jatuh cinta. Tapi cowok itu terlalu tinggi buat Agis gapai."

"Emangnya siapa dia?"

"Direktur yang pegang Crystal Hotel Daddy."

*"Hahahaha! Daddy bukannya mau menjatuhkan, tapi jatuh cintalah dengan orang yang sekiranya bisa menerima kamu apa adanya. Daddy nggak mau kalau kamu sampai nangis berhari*hari gara*gara patah hati."*

Agis tersenyum kecil, "Daddy bener. Jadi Agis resign aja ya Daddy?"

"Itu sih terserah kamu. Sebenarnya walaupun kamu nggak kerja, Daddy masih bisa kasih uang ke kamu, plus uang jajan. Lebih baik kamu

istirahat dulu. Jangan kerja terlalu keras. Nanti setelah puas istirahat, kamu bisa kerja lagi."

"Agis mau kerja di luar negeri."

"Boleh, asalkan harus bisa jaga diri. Dan ingat apa kata Daddy, good daughter..."

"Daughter nggak akan hamil di luar nikah, apalagi terjebak dengan lelaki yang salah gara*gara *one night stand*." Agis mengikuti ucapan ayahnya hingga keduanya tertawa bersama.

"Mama kamu apa kabar?" tanya Ayah Agis dengan suara sedikit lemas.

"Baik, mungkin. Agis juga nggak ngerti gimana kabar Mama." ucap Agis dengan senyuman tipis.

"Maaf ya, coba kalau Daddy keturunan orang kaya. Daddy nggak perlu ninggalin kamu buat cari uang. Daddy juga ketemu dan bisa jagain kamu terus setiap hari." Mendengar itu Agis kembali menangis tanpa suara, karena dia tidak

mau sampai Ayahnya mendengar suara tangisannya.

"It's okay Daddy! Agis ini Good Daughter. Agis bisa jaga diri sendiri. Dan kerja keras bukan sebuah kesalahan. Daddy nggak salah. Mama aja yang nggak tahu diri." ucap Agis dengan terkekeh.

"Bagaimana pun, dia juga Mama kamu. Rencananya tahun depan Daddy udah nggak ikut berlayar, Daddy ditempatkan di kantor pelatihan tenaga kerja perusahaan."

"Sungguh? Beneran Daddy? Baguslah, kalau gitu, kita bisa hidup berdua dengan bahagia." ucap Agis dengan tawa.

*"Kamu ini ngomong apa. Kalau patah hati ngomongnya selalu aneh*aneh. Emang ganteng ya orangnya?"*

"Ganteng banget Daddy! Baik juga. Agis suka. Sayang Agis nggak bakalan pantes buat dia."

"Jangan bilang gitu ah! Kamu itu pantas mendapatkan lelaki manapun. Jangan

*merendahkan diri seperti itu. Daddy nggak suka. Tuhan selalu tahu mana yang terbaik untuk masing*masing hambanya."*

"Hehehehe, iya Daddy."

Obrolan Agis dan Ayahnya masih berlanjut. Hingga Agis sedikit lupa dengan rasa sakit di dalam hatinya karena dia baru saja kehilangan pangeran tampan yang menaiki kuda besi berlambang kuda jingkrak.

Andai saja malam itu Agis tidak datang ke klub malam. Mungkin dia tidak akan bertemu Regis. Dan dia tidak akan punya kenangan saling berciuman dan berpelukan mesra dengan direktur muda itu.

Keesokan paginya, Regis sudah siap dengan celana hitam dan kemeja batik berwarna kecokelatan, sesuai dresscode yang ditentukan untuk acara pemotongan pria.

Keluar dari kamar, Regis berjalan dua langkah menuju pintu kamar Agis. Tanpa pikir panjang, Regis mengetuk pintu kamar yang tertutup rapat itu beberapa kali. Hingga dia memutuskan untuk menggunakan bel jika saja Agis tidak mendengar ketukan pintunya. Tapi Regis masih tidak mendapat jawaban.

Regis mengambil ponsel di saku calananya, lalu menghubungi nomor ponsel Agis. Namun sayang, lagi*lagi dia merasa kecewa karena tidak menjawab panggilan teleponnya.

Takut terlambat, dengan terpaksa Regis meninggalkan kamarnya tanpa ditemani Agis. Bagaimana ia bisa menolak atau kecewa pada rahasia Agis? Kalau belum apa*apa, Regis sudah merasa kehilangan tanpa ada Agis.

Hatinya mulai resah dan gundah. Regis juga sudah ketakutan bila Agis melarikan diri dan meninggalkan dirinya tanpa tahu apa yang dirasakan Regis terlebih dulu. Mereka harus bicara. Setidaknya itulah yang di pikirkan Regis.



Kendati wajah paniknya luntur setelah melihat wanita cantik memakai *dress* batik berwarna senada dengan miliknya, yang melekat sempurna di tubuh Agis. Detik itu juga Regis berjalan cepat mendekati Agis yang menatapnya dengan tersenyum.

"Gis." sapa Regis dengan wajah yang terlihat khawatir dan lega secara bersamaan.

"Selamat pagi Pak Regis."

"Pak Regis? Kamu serius?" jawab Regis dengan mengerutkan keningnya.

"Saya cuma mau memperjelas hubungan kita saat ini. Sebagai Direktur dan General Manager. Tidak lebih." ucap Agis pelan.

Regis mengusap wajahnya merasa frustrasi. Tapi ketika ia baru akan membuka mulut, pembawa acara sudah mempersilahkan para tamu undangan untuk duduk di tempat yang sudah disediakan, mengikuti acara yang sebentar lagi akan dimulai.

"Kita harus bicara Gis."

Agis menggelengkan kepalanya pelan,
"Semuanya sudah selesai, Pak."

"Ini sudah yang ketiga kalinya Agista."

Tepi Pantai

Regis tidak bisa menolak atau pun protes ketika namanya ditempatkan bersama jajaran para pimpinan Hotel yang hadir dalam acara pagi itu. Alhasil, dia harus rela tidak bisa duduk berdampingan dengan Agis.

Regis hanya bisa mendengkus kesal saat mengetahui bahwa ia jadi satu*satunya pemuda di antara deretan bapak*bapak pebisnis itu. Obrolan mereka juga tidak jauh dari kekayaan apa saja yang sudah mereka miliki. Hal itu membuat Regis menyesali keputusannya sudah melarang Sapta ikut bersama mereka.

Regis tidak bisa berkutik saat Agis memilih melengos membuang muka saat mata mereka bertatapan. Bagian yang paling penting,

keadaannya saat ini sedang tidak menguntungkan dirinya.

Bila dia sampai berbuat hal yang aneh, maka Pak Raja tidak akan segan mencoret namanya dari jajaran direktur. Dengan begitu Regis tidak akan punya uang. Dan jika ia tidak punya uang, maka Regis tidak akan bisa membelikan pink legacy untuk merebut hati Agis. Jadi dengan sangat terpaksa, Regis harus duduk diam sambil tersenyum dan menikmati acara.

Setelah ritual pemotongan pita, acara dilanjutkan dengan pidato dari pemilik dan beberapa orang penting lain yang namanya ikut tercantum dalam pembangunan luxury resort pertama di Labuan Bajo itu.

Tidak heran jika general manager hotel bintang lima ini adalah seorang pria asing. Karena hotel tersebut bernilai kelas dunia. Bukannya Crystal tidak, hanya saja hotel ini dibangun di sebuah pulau dan viewnya laut lepas. Ararya Holding Company harus membangun yang seperti ini. Pikir Regis.

Setelah pidato, acara dilanjutkan dengan makan siang, lalu dilanjutkan lagi dengan berkeliling melihat kemewahan dan keindahan yang ditawarkan oleh luxury resort itu. Termasuk Regis.

Dalam hal ini dia masih seorang Danadipa, maka dia tidak ragu*ragu untuk mengabadikan beberapa spot foto terbaik dengan kamera ponselnya, yang langsung dia kirimkan pada grup chat Ararya Family. Setidaknya dia harus membuat ayah dan om*nya terbakar karena merasa iri.

Selesai berkeliling, Regis berpikir kalau saat ini sudah aman bila ia memisahkan diri dari rombongan. Sayangnya, dia masih tidak menemukan sosok Agis di sejauh matanya memandang.

Tidak kehilangan akal, Regis mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Agis. Namun wanita itu masih belum mau menjawab telepon darinya. Hal itu membuat Regis



teringat poin terakhir yang dikatakan oleh Dara.

"Kalau kamu udah bilang serius dan dia masih nggak mau menanggapi. Ada dua hal, yang pertama dia emang nggak tertarik sama kamu. Yang kedua, ada suatu hal yang ngebuat dia ragu sama kamu."

"Kalau udah ditolak gimana Mbak?"

"Kamu harus tahu alasannya, itu tentang kamu atau tentang dia."

"Kalau tentang aku?"

"Berarti memang nggak bisa dipaksakan."

"Kalau tentang dia?"

"Ya itu tergantung kamu."

Sekarang Regis benar*benar mengerti maksud dari Dara. setelah mengetahui alasannya, anehnya Agis menjadi pihak yang semakin menjauhi dirinya. Regis semakin bingung, apakah dia harus menyelesaikan ini semua, atau tidak perlu menyelesaikan apapun

dan bersikap seperti tidak pernah ada yang terjadi antara dirinya dan Agis.

Persis seperti yang Agis lakukan.

Matahari yang menyinari pulau Labuan Bajo mulai tenggelam. Regis yang masih berusaha menemui Agis, memilih berdiri di balkon kamarnya berharap kalau wanita cantik penghuni kamar sebelah keluar dan memberi Regis senyuman manis. Sayangnya, meskipun Regis sudah berteriak memanggil nama Agis beberapa kali, wanita itu masih enggan menanggapi.

Hampir semua tamu hotel sudah berada di sekitar kolam renang untuk melihat matahari senja dan mengikuti puncak dari acara.

Regis hanya bisa tersenyum getir, walaupun *moodnya* sedang tidak dalam *mode party*, lagi dan lagi dia tidak punya pilihan untuk selain menghadiri acara tersebut.



Semua orang sudah berganti dengan baju putih sesuai ketentuan *dresscode*. Begitu juga dengan Regis yang terlihat tampan dengan kemeja putih dan celana jeans dan sebuah jaket yang menutupi tubuhnya.

Tentu saja visual Regis saat ini masih berhasil menarik perhatian semua orang, terutama belasan wanita cantik, yang jelas orang penting atau anak konglomerat karena bisa menghadiri grand opening sebuah hotel mewah. Sayang sekali Regis sudah tidak tertarik untuk bermain*main.

Para Chef dan Bartender sudah menunjukkan kehebatan mereka dalam memasak dengan trik yang membuat semua orang berdecak kagum. Hingar bingar dentuman musik yang digawangi seorang Disc Jockey tampan, membuat suasana semakin meriah.

Tapi tidak dengan Regis yang masih berusaha mencari sosok Agis di tengah

keramaian yang kali ini mampu membuat kepalanya berdenyut pening.

Berjalan tidak tentu arah, baru kali ini Regis merasa benar*benar takut kehilangan. Mau atau tidak, Regis sudah terjerat dengan sosok Agis. Seorang wanita cantik, yang mempunyai otak cerdas dan kesederhanaannya, dengan masa lalu yang membuat siapapun tidak heran jika wanita itu memilih sikap kasar sebagai bentuk pertahanan dirinya.

Regis berdiri di pagar pembatas, lalu melihat setiap sudut tempat yang bisa dia jangkau dengan matanya. Kendati dia masih tidak menemukan sosok Agis di sekitar tempatnya berdiri.

Regis yang tidak kehilangan akal, membalikkan badan dan melihat ke arah pantai. Keadaan di bawah sana tidak terlalu gelap dan dia tidak menemukan siapapun di sana, kecuali seseorang yang sedang duduk sendirian di tepi pantai.

Entah kenapa, perasaan Regis mengatakan dan sangat yakin kalau seseorang itu adalah Agis. Tanpa pikir panjang, Regis bergegas membelah kerumunan orang yang sedang asik tertawa dan bercanda menikmati pesta sesungguhnya.

Duduk diam sendirian di tepi pantai membuat Agis mencurahkan segala pikirannya untuk Regis. Dengan hembusan angin laut, desiran ombak dan aroma laut saat malam. Agis jadi membayangkan, mungkin akan sangat menyenangkan jika Regis duduk di sampingnya saat ini.

Agis jadi teringat ucapan Sapta saat mereka menghabiskan malam untuk membicarakan *meeting* pagi. Secara tidak sengaja, mereka berdua membicarakan percintaan di dunia kerja.

"Kebanyakan orang memang menghabiskan lebih banyak waktu dengan rekan kerja mereka

daripada orang lain. Maka tidak heran jika sebagian dari kita akan berakhir dalam semacam asmara di tempat kerja."

"Hmm ... begitu ya?" gumam Agis dengan berbisik seperti bertanya pada dirinya sendiri.

"Tapi itu sangat beresiko, Gis. Karena setelah hubungan berakhir, hal itu bisa membahayakan karier kamu. Kalau aku jadi kamu, aku nggak akan membahayakan karier yang hanya karena urusan cinta."

Waktu itu Agis hanya tersenyum menanggapi ucapan Sapta.

"Tapi tenang aja, Gis. Regis nggak nganggep kamu sebagai rekan kerja kok." tambah Sapta.

Sayangnya ucapan Sapta tidak membuat Agis punya pilihan. Karena Agis sudah siap mengundurkan diri dan merusak kariernya sendiri, demi tidak bertemu Regis yang saat ini bisa membuat hatinya terasa sangat sakit. Sekali lagi, Agis memilih lari.

Y



Sekitar lima menit berlari cepat, Regis yang kehabisan napas, segera menjatuhkan tubuhnya tepat di sebelah seseorang yang ternyata memang Agis itu. Agis yang awalnya merasa kaget, tertawa kecil setelah melihat Regis berbaring di hamparan pasir, masih mencoba mengatur napasnya yang tersengal.

Sekarang Regis kehausan, harusnya tadi dia membawa sebotol air atau apapun sebelum berlari. Karena minum air laut tidak akan cocok untuknya.

Beruntunglah Regis, karena wanita cantik di sampingnya itu segera memberikan satu botol bir yang sudah terbuka untuk Regis. Tidak heran jika isinya hanya tinggal setengah.

Regis bangun dari tidurnya untuk menenggak cairan dingin itu hingga tersisa beberapa tetes saja. Agis geleng*geleng kepala dan tertawa kecil. Entah sejak kapan, tapi melihat tawa Agis membuat hati Regis berdebar kencang. Dan membuat Regis

semakin yakin kalau ia tidak akan membiarkan hubungan mereka berakhir tanpa memulai.

Regis melepas jaket yang ada di tubuhnya, lalu menempatkan jaket itu di atas punggung Agis. Regis tidak mau kalau sampai Agis sakit hanya karena patah hati.

"Makasih." ucap Agis dengan tersenyum kecil.

"Kamu ke mana aja?" tanya Regis setelah berhasil bernapas dengan normal.

"Aku nggak kemana*mana, aku di sini aja."
jawab Agis dengan wajah datar seperti tidak terjadi apapun di antara mereka sebelumnya.

"*Handphone* kamu?"

"Di kamar."

"Aku kebingungan cari kamu tahu nggak."
ucap Regis dengan sedikit marah.

"Maaf." ucap Agis pelan sebelum kembali mengalihkan pandangannya pada ombak malam yang terus berjalan tidak ada habisnya.



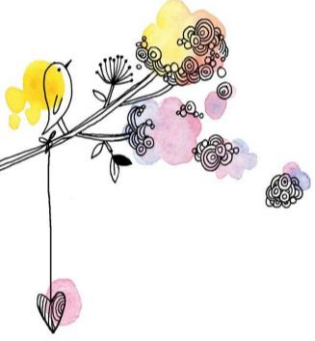
"Kamu inget pertama kali kita ketemu?" tanya Regis yang mengikuti arah pandangan Agis.

"Inget."

"Aku juga bukan laki*laki yang baik, Gis."

Agis tidak menjawab dan lebih memilih menatap desiran ombak yang mulai menyentuh ujung kakinya.

"Aku hampir pernah punya anak."



Kita Coba Lagi

"Kamu inget pertama kali kita ketemu?" tanya Regis yang mengikuti arah pandangan Agis.

"Inget."

"Aku juga bukan laki*laki yang baik Gis."

Agis tidak menjawab dan lebih memilih menatap desiran ombak yang mulai menyentuh ujung kakinya.

"Aku hampir pernah punya anak."

Agis tersentak kaget. Wanita cantik yang awalnya merasa tidak pantas dan ingin kabur dari sisi Regis, jika saja maksud lelaki tampan itu mencari dirinya hanya karena ingin membahas sesuatu yang berhubungan dengan keperawanan, mendadak perasaan tidak pantas itu hilang dari peredaran darahnya.

"Kok hampir?" tanya Agis dengan menoleh dan menatap Regis meminta penjelasan lebih.

"Karena aku bukan bapaknya." ucap Regis sembari tertawa kecil dengan mata yang masih menatap jauh ke lautan.

Agis mengangguk beberapa kali sebelum memilih diam. Dia tidak ingin bertanya lebih pada Regis, karena dia ingat kalau semua orang punya alasan. Apalagi butuh keberanian yang sangat kuat untuk seseorang itu mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya. Termasuk dirinya sendiri, dan Regis tentu saja.

Y

"Kata Mas, Regis itu nggak percaya cinta dan playboy."

"Regis emang nggak percaya cinta, tapi siapa yang bilang Regis playboy?"

"Bukan Mas ya?"



Rambang menggeleng cepat, "Kamu salah paham."

"Oh ... maaf. Dan kayaknya Regis nggak suka banget sama Sapta."

"Kayaknya aku sudah melakukan kesalahan besar, Dek."

"Kok bisa?"

"Jadi Regis itu pernah hampir punya anak."

Kening Dara mengerut jelas. "Maksud Mas?"

"Ceritanya hampir mirip sama kayak kamu lah, tapi Regis ini versi cowoknya."

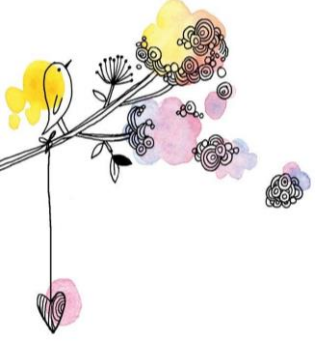
Dara menggeleng pelan. "Aku nggak paham."

"Regis itu contoh nyata dari seseorang yang setia tapi dikhianati."

Dara kembali menggelengkan kepalanya. "Langsung ke intinya, Mas?"

"Ceritanya itu waktu Regis baru setahunan sekolah di Harvard, kalau nggak salah.

Mendadak Regis pulang ke Indonesia gara*gara



dapat kabar kalau pacarnya yang udah
dia pacari dari SMA hamil."

Dara membuka mulutnya lebar, "Serius
Mas?"

Serius Baby, waktu itu kacau banget. Tapi
Papa dan Mama nggak bisa ngapa*ngapain
selain nyuruh Regis tanggung jawab."

"Terus apa hubungannya sama Sapta?"

"Ah! Mas lupa bagian pentingnya."

Dara mengerutkan dahi tidak mengerti,
"Maksudnya Mas?"

"Sapta juga pulang dari Pennsylvania dan dia
bilang kalau bisa jadi itu anak Sapta."

Dara membelalak dan menutup mulutnya
yang semakin terbuka lebar. "Ya Tuhan! Jadi
ceweknya itu begituan sama Regis dan Sapta?"

Rambang mengangguk pelan, "Begitulah.
Katanya sih, ceweknya itu ngaku ke Sapta kalau
dia udah putus sama Regis."

"Itu ceweknya gila banget! GILA!"

"Setelah dapet kabar itu, akhirnya Mama yang turun tangan. Cewek itu didatangi dan bilang kalau Regis atau Sapta mau tanggung jawab. Tapi dia harus jujur kalau anak itu beneran anak Regis atau anak Sapta. Mereka boleh menikah dengan syarat dan perjanjian, setelah anak itu lahir, anak itu harus tes DNA. Dan kalau si Bayi ini bukan anak Regis atau anak Sapta, mereka harus pisah. *No matter what.*"

"Mama kamu kejam banget ya Mas?" ucap Dara dengan senyuman getir.

Rambang tersenyum bangga, karena ucapan istrinya barusan terdengar seperti sebuah pujian di telinganya. "Jangan lupa, Mama juga udah pakai pengacara keluarga yang siap nuntut kalau ternyata cewek ini bohong. Cewek kayak gini nih yang biasa kita sebut penggali emas." cibir Rambang.

Dara mengangguk dengan senyuman getir, mengingat dia pernah berpikir kalau dirinya

juga seorang penggali emas, karena menikah dengan seorang Rambang.

"Dan firasat Mama benar. Cewek itu akhirnya ngaku kalau anak yang ada di perutnya bukan anaknya Regis atau Sapta."

"Ya Tuhan!" ucap Dara dengan mengusap perutnya pelan.

"Amit amit jabang bayi." ucap Dara dan Rambang bersamaan.

"Terus Mas?"

"Regis marah dong! Dia berantem habis*habisan sama Sapta. Dan satu lagi, cewek itu hamil sama temennya sendiri." Rambang mengakhiri ucapannya dengan geleng*geleng kepala.

"Sejak itu Regis kelayapan tiap malem, dan ngaku kalau udah nggak percaya sama cinta. Terus Sapta, dia yang awalnya cupu, berubah drastis, rambutnya dicat, pakai piercing, bikin tatto dimana*mana. Dua bocah itu kayak mau

dianggap bad boys dengan cara mereka sendiri."

"Terus ceweknya gimana?"

"Katanya sih udah nikah."

"Hmm ... kasian Regis dan Sapta."

"Jadi, Baby, Sayang, semua itu ada alasannya. Nggak mungkin seseorang itu terlahir sebagai bajingan atau brengsek atau pembunuh sekalipun."

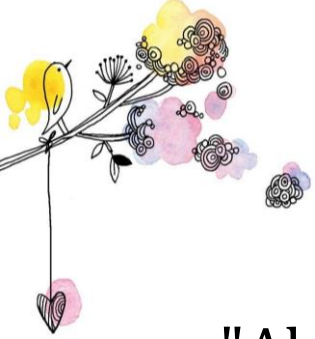
"Hmm ... iya Mas. Maaf."

"Dimaafkan." ucap Rambang dengan mengecup bibir Dara sekilas.

"Kamu nggak penasaran?" tanya Regis setelah merasa Agis cukup lama terdiam.

"Penasaran. Tapi lebih baik nunggu kamu yang cerita." ucap Agis dengan senyuman tipis.

Regis tertawa kecil, "Waktu itu aku di Harvard. Kami sempet ketemu beberapa kali dan dia bilang kalau dia hamil."



"Terus?"

"Aku udah siap tanggung jawab, tapi Mama ngerasa banyak kejanggalan. Dan akhirnya dia ngaku, kalau anak itu, bukan anakku."

Agis melotot dengan mulut yang sedikit terbuka. Karena ternyata bukan hanya dia yang punya masa lalu yang bisa dianggap tidak masuk akal.

"Padahal, aku udah sayang banget sama dia. Aku nggak pernah punya niat buat ninggalin atau selingkuh dari dia. Aku bahkan punya rencana mau ngelamar dia setelah lulus."

Mendengar ucapan Regis, Agis mengalihkan pandangannya pada lautan lepas di depannya. Entah kenapa, saat mendengar Regis mengucapkan pernah mencintai seseorang begitu dalam, hatinya terasa sakit.

"Aku masih nggak nyangka kalau dia bisa kayak gitu di belakangku. Bahkan sama temenku sendiri."



Suara Regis terdengar lesu dan rasa kecewa masih tersirat dengan jelas saat dia menghembuskan napas panjang.

"Gara*gara itu, aku nggak percaya sama cinta. Semua cuma tentang seks. Hampir tiap malem aku kelayapan nggak jelas, dan berharap kalau bisa ketemu sama cewek yang masih punya harga diri, meskipun kita udah di kamar hotel sekalipun." ucap Regis dengan pelan seolah berbisik.

Agis mengalihkan pandangannya kembali menatap Regis dengan pandangan iba. Ternyata pria seperti Regis juga pernah disakiti oleh seorang wanita. Dan wanita itu sangat kejam karena berselingkuh dengan temannya sendiri. Atau bahkan saudaranya sendiri.

"Harusnya kamu jangan nyari di klub. Kamu harusnya nyari di Gereja atau dimana gitu ... tempat*tempat wanita baik."

"Aku nggak sebaik itu. Aku juga ngerasa nggak pantas buat wanita baik*baik di luar sana." ucap Regis dengan senyum kecil.

"Setelah itu kamu benar*benar nggak pernah pakai hati?" tanya Agis dengan menatap lekat Regis.

"Who needs a heart when a heart can be broken?"

Mendengar ucapan Regis, Agis tersenyum kecil dan mengangguk pelan karena sangat setuju dengan kata*kata Regis barusan. "Aku setuju. Memangnya siapa yang butuh hati, kalau hati bisa patah."

"Dan kamu satu*satunya wanita yang dorong aku waktu kita udah di kamar hotel." ucap Regis lagi.

"Gara*gara itu kamu suka sama aku?" tanya Agis dengan menaikkan satu alisnya.

"Gara*gara itu aku siap patah hati." ucap Regis dengan senyuman manis.

"Aku tetep nggak bisa."

"Kenapa? Karena kenyataannya aku lebih brengsek dari yang kamu bayangkan?"

Agis menggelengkan kepalanya pelan, "Aku tetep nggak pantes buat kamu."

"Karena keperawanan?"

"Bisa dibilang begitu. Karena Bu Dara pernah bilang kalau semua lelaki itu pasti bahagia kalau jadi yang pertama. Dan itu yang ngebuat Pak Rambang sayang banget sama Bu Dara. Kamu pantes dapet yang lebih baik dari aku."

"Aku kurang sayang ya ke kamu?"

"Hmm?"

"Apa aku kurang sayang ke kamu?" tanya Regis dengan mata sendu yang sudah berkaca*kaca.

Agis menggelengkan kepalanya lagi, "Aku nggak tahu. Yang aku tahu, senakal*nakalnya cowok, pasti mereka bakalan cari wanita baik*baik untuk jadi Ibu dari anak*anaknya."

"Kamu baik. Kamu terbaik, kamu pintar, kamu cantik dan kamu juga sederhana. Aku suka kamu apa adanya, Agista."

Agis diam menatap lekat wajah Regis yang terlihat serius dan sedikit memohon. "Yohan Kakakku."

"Aku nggak peduli."

"Kamu yakin?"

"Jadi kamu mau nerima aku?" tanya Regis dengan menatap lekat wajah Agis.

"Harusnya aku yang nanya gitu ke kamu." ucap Agis.

"Kamu siap pakai hati?" tanya Regis lagi.

Agis diam sejenak, seperti mencari jawaban dari mata Regis yang menatapnya dengan sendu. Pada akhirnya Agis mengangguk. "Aku siap."

"Aku nggak akan bikin kamu patah hati Gis."

Agis tersenyum senang, semua rasa sesak yang memenuhi rongga hatinya seakan hilang begitu saja. Begitu pula dengan Regis yang



hampir menangis karena merasakan jatuh cinta dan takut kehilangan pada saat bersamaan. Dengan tawa kecil, Regis mengulurkan tangannya menggantung di depan Agis.

"Kita coba lagi." ujar Regis.

Agis ikut tertawa sembari menerima uluran tangan Regis dan menggenggam tangan hangat itu dengan erat.

"Regis Kama Danadipa." ucap Regis dengan senyuman manis.

"Agista Wiraga." balas Agis dengan senyuman tak kalah manis.

Setelah mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Regis mengangkat tangannya yang lain, membelai wajah Agis dengan jemarnya. Keduanya saling melempar senyum sampai akhirnya Regis mendekatkan wajahnya dan detik itu juga bibir Regis sudah bertemu dengan bibir Agis.

Awalnya kedua bibir itu hanya menempel, sebelum Regis mulai mengecup, mengulum dan menghisap bibir bawah dan bibir atas Agis bergantian. Agis tidak diam, dia juga ikut membalas lumatan bibir Regis yang membuat sekujur tubuhnya memanas, mengingat sudah lama dia tidak berciuman.

Tidak mau melakukan sesuatu yang menyenangkan di pinggir pantai. Regis segera melepaskan bibirnya dari bibir Agis, hingga wanita cantik itu tidak sungkan mengerucutkan bibirnya kecewa.

Tepat setelah bibir mereka terlepas, jutaan kembang api berhamburan menghiasi langit di atas kepala mereka. Sekali lagi takdir seperti memperindah momen yang terjadi di antara mereka.

"I love you Gis." ucap Regis.

"I love you too, Gis."

Mereka berdua tertawa menyadari nama panggilan mereka yang sangat aneh jika

diucapkan dalam keadaan yang romantis seperti saat ini.

"Enam bulan lagi kita menikah, Gis."

"Jangan bercanda."

"Aku serius." ucap Regis dengan wajah datar menunjukkan kalau dirinya tidak berbohong.

Agis tertawa sumbang dengan memukuli paha Regis. "Jangan ngelawak."

"Tunggu sampai pink legacy dateng ya. Baru kamu percaya lamaranku."

"Pink legacy?! Jangan gila kamu Gis!"

"Kamu masih belum tahu kalau aku emang gila?"

"Kalau sampai ada pink legacy. Jangan harap aku mau nikah sama kamu Gis! Aku serius!"

"Iya, iya. Nggak jadi."

Agis mengangguk dan melipat tangan di depan dadanya.

"Dan Gis, katanya kamu good daughter?" tanya Regis dengan senyuman kecil.

"Good Daughter nggak one night stand, Tuan Muda Regis Kama Danadipa." tukas Agis sembari berdiri dan meninggalkan Regis.

"Gis, barengan Gis." kata Regis dengan tawa kecil.

Dengan bibir yang terus mengulas senyuman manis, mereka berdua tanpa sungkan berjalan dengan bergandengan tangan menyusuri pasir pantai menuju anak tangga yang tersambung dengan lobi Hotel.

Agis dan Regis beberapa kali bertatapan dan saling melempar senyuman tanpa ada kata*kata untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan saat ini.

Beberapa tamu penting yang mengenal sosok Regis terpaku pada tautan tangan mereka berdua. Saat itu juga Agis sadar kalau dirinya tidak akan bisa melarikan diri lagi dari Regis Kama Danadipa.



Sampai di depan kamar Agis, Regis tetap menggenggam erat tangan Agis, tidak ingin melepaskan tangan lebih dulu.

"Udah masuk sana." ucap Agis dengan senyuman malu dan kibasan tangan.

Regis menggelengkan kepalanya pelan, "Sebentar aja. Sebentar." ucap Regis dengan mengusap*usap tangan Agis.

"Malu dilihatin orang, Regis."

"Kamu malu dipegang Regis? Hebat!"

"Bukan gitu. Kita ke sini bawa nama Crystal."

"Kamu salah. Aku ke sini bawa nama Ararya Holding Company."

"Itu kamu tahu! Udah masuk sana."

Agis berusaha melepaskan tangannya dari genggam tangan Regis, dan lelaki tampan itu masih enggan melepaskan tangan Agis.

"Boleh masuk enggak?"

"Ke sini?" tanya Agis dengan menunjuk kamarnya.

Regis tersenyum lebar dan mengangguk cepat.

"Jangan mentang*mentang kita udah pacaran kamu jadi kurang ajar ya Gis!" ujar Agis dengan melepaskan tangannya dengan paksa.

"Kita udah pacaran Gis?"

Seketika pipi Agis merona karena sadar kalau Regis belum mengajaknya berpacaran, tapi bukankah ciuman sudah lebih dari cukup untuk mengikat sebuah hubungan yang lebih dari sekedar teman?

"Belum!" ucap Agis sembari masuk dan menutup pintu kamarnya.

"Loh Gis?! Jadi dong pacarannya?!"

Regis tertawa dan mengetuk*ngetuk pintu kamar Agis pelan.

"Selamat tidur pacarku."

Wedding

Regis yang seperti biasanya, dalam artian terlihat amat tampan dan mempesona. Berjalan dengan langkah kaki tenang, lengkap dengan balutan setelan formal celana hitam, blazer berwarna senada, dan kaos berwarna putih.

Seperti Regis yang biasanya, yang tidak ingin terlihat Tua, hanya saja kali ini dia memilih pakaian yang berharga tidak murah. Tentu saja Regis sengaja, agar kesan kaya raya itu terlihat jelas meskipun dia tidak mengeluarkan isi dompetnya.

Dengan senyum sumringah, lelaki tampan itu membuka pintu mobil di depannya, mempersilahkan seorang wanita cantik yang ada di dalamnya keluar.

Memangnya siapa lagi yang bisa membuat seorang Regis Kama Danadipa bertindak konyol

layaknya sebuah drama romantis, kalau bukan wanita cantik berbalut *dress* sederhana berwarna peach dengan panjang selutut dan pita berwarna putih di kerahnya.

"Jangan aneh*aneh ya." bisik Agis dengan menyipitkan mata seolah bisa membaca apa yang ada di pikiran Regis.

"Aneh*aneh apa sih? Kamu negatif terus ah!" protes Regis dengan mimik wajah kecewa yang dibuat*buat.

"Sayang..."

"Iya, iya enggak. Bawel ah!"

Agis menyengir kuda setelah Regis berjanji tidak akan bertingkah konyol atau menarik perhatian di acara yang sebenarnya Agis sama sekali tidak tertarik untuk datang. Agis merasa seperti dia telah mengkhianati Ayahnya jika dia melihat Ibunya bahagia bersama orang lain.

Namun ia bisa apa karena ancaman saudara tirinya yang tidak terdengar seperti bualan itu berhasil membuat Agis terpaksa datang.



"*Relax, Babe.*" kalimat singkat itu berakhir dengan sebuah kecupan kecil di pipinya.

"*Thank you, for coming to damn party with me, Honey*"

Regis membelalak, "*Language*, Agista."

Sekali lagi, hanya sebuah senyuman lebar dengan deretan gigi putih bersih yang ditunjukkan Agis sebagai tanda permintaan maaf. Dan tentu saja, hal itu masih berhasil membuat Regis mengacak rambut Agis dengan gemas.

"Jangan acak*acak dong! Males mau rapiin lagi." protes Agis dengan mengerucutkan bibirnya tidak suka dengan tindakan Regis.

"Habisnya kamu cantik banget! Pengen gigit!"

"Hehehe." Agis tersenyum kecil, dan pada detik berikutnya ekspresi wajah Agis berubah seketika. "Sumpah aku males banget mau masuk."

"*It's okay.* Kita bisa pulang." ucap Regis dengan mengusap punggung Agis yang sedikit menegang.

"*We can't.* Kita udah sampai sini."

"Itu pintar."

Agis menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan pelan. Membuat Regis tersenyum geli melihat sikap kekasihnya yang sedikit berlebihan.

"*Ready?*" tanya Agis.

"*Always.*" jawab Regis dengan menyiapkan lengannya sebagai tempat untuk Agis menaruh tangannya.

Berjalan dengan tenang untuk Regis dan hati sedikit berdebar untuk Agis yang sudah lama tidak bertemu dengan Ibunya, ditambah rasa tidak suka karena tidak ingin bertemu dengan laki*laki yang sudah merebut Ibunya. Lalu dilengkapi dengan mantan pacar yang sudah menjadi Kakak tirinya itu. Menambah beban di tubuhnya dan membuat Agis kesulitan berjalan.

Memangnya siapa manusia yang akan bersikap biasa saja jika mereka berada di keadaan yang seperti Agis rasakan sekarang. Untung saja lelaki tampan yang masih mengusap punggung tangannya dengan lembut dan terus tersenyum manis itu, selalu berhasil membuat Agis merasa bersyukur karena sudah dipertemukan dengan cinta.

Langkah kaki mereka berhenti tepat di depan pintu masuk sebuah ballroom mewah yang dipilih Kakak tiri Agis sebagai tempat resepsi pernikahannya. Beberapa pasang mata melihat ke arah Agis dan Regis sebagai pasangan sempurna yang sepertinya diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi.

"Harusnya aku pakai baju yang lebih keren." cicit Regis di tengah senyuman manisnya.

"Kan aku udah bilang. Ini bukan acara penting. Aku juga gak mau ada foto. Kita cuma dateng nggak lebih dari sepuluh menit. Kamu inget kan?" jelas Agis dengan suara pelan penuh

penekanan, jika saja Regis sudah lupa dengan niat mereka.

"*Relax Babe.*" ucap Regis dengan mengusap kepala Agis dengan lembut.

Hal itu mampu membuat rasa tidak nyaman yang menyelimuti tubuh Agis, menghilangkan seketika. "Sekali lagi. Makasih."

"Udah siap menikah?" tanya Regis dengan senyum manis dan tatapan mata yang menurutnya sangat mempesona, sayangnya hal itu tidak berpengaruh pada sosok Agis.

"Nanti."

"Kapan?"

"Kapan*kapan."

Jawaban Agis mampu membuat bibir Regis mencebik kecewa. Dan ekspresi wajah Regis berhasil membuat Agis tergelak.

"Agista!"

Seorang Ibu paruh baya yang masih terlihat cantik dengan balutan kebaya berwarna merah, melekat sempurna di tubuh yang masih terlihat

seksi itu, berjalan mendekat. Agis berdecak kesal melihat Ibunya yang masih saja ingin terlihat seksi di umurnya yang tidak lagi muda.

"Ma." singkat Agis dengan senyuman manis yang kentara sekali dia buat*buat.

Sebuah pelukan hangat diberikan Ibu Agis, dan usapan lembut menyambangi punggung dan rambut Agis. "Apa kabar? Mama kangen banget." ucap Ibu Agis dengan suara manis dan terdengar jujur.

Sayangnya hal itu semakin membuat Agis teringat pada Ayahnya yang sedang bekerja keras di atas kapal pesiar yang berada di tengah lautan. Agis melepas pelukan Ibunya dan memberikan senyuman terbaiknya.

"Baik Ma."

Lagi*lagi Agis berbicara singkat karena tidak bisa menyembunyikan rasa bencinya terhadap wanita yang sudah meninggalkan Ayahnya. Sorot mata Ibu payuh baya itu terlihat kecewa,

tapi apakah daya jika anak semata wayangnya masih tidak bisa memaafkan kesalahannya.

Dan tatapan mata itu berubah setelah melihat lelaki tampan yang berdiri di samping Agis, dengan senyuman manis dan wajah yang bersinar, khas Danadipa.

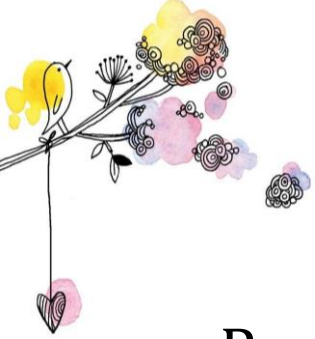
"Ini siapa? Ganteng sekali." celetuk Ibu Agis dengan senyuman lebar yang terlihat senang, akhirnya Agis membawa seorang pria tampan.

"Regis, Tante." ucap Regis dengan mengulurkan tangannya.

Tangan itu disambut hangat oleh Ibu Agis. "Pacarnya Agis?" tanya Ibu Agis dengan mata yang berkilauan.

"Dia yang akan jadi suami Agis, Ma." ucap Agis dengan melepaskan tautan tangan Regis dan Ibunya.

"Oh ya?! Wah! Mama senang dengernya. Ajak main ke rumah Agis. Mama mau tahu lebih banyak tentang pacar kamu ini."



"Rumah yang mana?"

Pertanyaan Agis yang singkat berhasil membuat raut wajah Ibu cantik itu berubah murung seketika. Begitu juga dengan senyuman Regis yang menghilang.

"Iya, Tante. Pasti saya akan berkunjung ke rumah." ucap Regis dengan menggenggam tangan Agis yang sudah mengepal.

"Janji ya, Regis?"

Regis mengangguk dan tersenyum manis. Tidak ada pilihan lain selain tersenyum, karena Agis tentu saja tidak akan mau menemui Ibunya.

"Wah, wah! Gista dan Regis. Aku nggak nyangka kalian bakalan dateng."

Lelaki tampan dengan balutan tuxedo putih, lengkap dengan dasi berbentuk kupu*kupu, datang mendekat dengan menggandeng seorang pengantin cantik.

"Kan aku udah bilang. Aku pasti dateng." ucap Agis dengan senyuman tipis.

"Selamat, Bro!" ucap Regis dengan mengulurkan tangannya, ditambah sedikit remasan karena tidak bisa menghajar lelaki tampan yang sayangnya akan menjadi saudara iparnya itu.

"Thank you, Bro! Kapan nyusul?" tanya Yohan dengan senyuman tipis seolah mengejek.

"Kalau Tuhan memberi izin, enam bulan lagi, bisa dipastikan Agis jadi Nyonya Regis." ucap Regis dengan yakin dan penuh percaya diri.

"Serius, Gis?" tanya Yohan pada Agis.

Agis mengangguk mantap, "Serius."

"Wah! Mama nggak sabar mau mengatur semuanya. Mama bakalan siapkan pesta yang lebih meriah. Sayangnya Kakak kamu ini mau pernikahan yang biasa*biasa aja, jadi terpaksa Mama menurut. Kalau pernikahan kalian nanti akan lebih meriah dari pernikahan ini. Mama janji."

Agis tersenyum tipis, "Pernikahan Agis akan diurus sama keluarganya Regis Ma."

Tak lama seorang bapak paruh baya yang juga masih terlihat tampan, datang bergabung dengan mengulurkan tangan berjabat tangan dengan Agis dan Regis bergantian.

"Papa senang kamu datang, Gista."

"Ini pernikahan Yohan, Agis pasti datang Om." singkat Agis dengan senyuman manis.

"Kamu anak Mama satu*satunya. Pernikahan kalian harus Mama yang urus. Mama nggak mau pernikahan yang biasa*biasa aja untuk anak kesayangan Mama."

"Kesayangan?" Agis tersenyum miring.

"Saya pasti akan memberikan pernikahan terbaik yang belum pernah Tante lihat sebelumnya, untuk Agis." ucap Regis mencoba menghentikan Agis yang terlihat ingin menyemburkan umpatan pada Ibunya itu.

"Oh ya? Memangnya kamu kerja apa? Keluarga kamu punya usaha apa?" tanya Ibu Agis dengan senyuman seperti ingin mengejek.

"Saya Regis Kama Danadipa, Tante, Om. Keluarga Saya punya perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Saya nggak punya pilihan lain selain meneruskan usaha yang dibangun susah payah oleh Kakek buyut saya, Om, Tante." ujar Regis dengan senyuman semanis mungkin.

Sedangkan Agis mengigit bagian dalam bibirnya, takut jika sampai Regis kehilangan kesabaran dan mengambil keputusan untuk bertingkah layaknya konglomerat lainnya.

"Jasa? Seperti penyalur asisten rumah tangga maksud kamu?" tanya Ayah Yohan dengan senyuman yang sama mengejeknya seperti yang di berikan Ibu Agis.

Regis tersenyum tipis dan mengepalkan tangannya, masih berusaha menjaga nama baik keluarganya dan tentu saja nama baiknya sendiri.

"Keluarga saya—"

"Pak Regis?"

Seseorang memanggil nama Regis, yang praktis membuat semua orang yang ikut dalam obrolan mengalihkan pandangan dari Regis menuju seorang bapak setengah baya yang mengenakan setelan rapi serta kacamata dan terlihat senang melihat kehadiran Regis.

"Selamat malam, Pak Tomo." jawab Regis dengan senyuman manis sambil mengulurkan tangannya.

"Selamat malam Pak Regis. Sungguh di luar dugaan saya bisa bertemu dengan Pak Regis malam ini." ungkap Bapak yang masih terlihat sungkan berbicara dengan Regis.

"Kebetulan saya tamu di acara ini Pak. Dan Pak Tomo sendiri sedang ada urusan di sini?"

"Saya ada *meeting* singkat dengan Pak Ricko. Yang menikah temannya, Pak?"

"Bukan Pak. Tapi saudara calon Istri saya."
ucap Regis dengan malu*malu.

Regis pun menarik tangan Agis, bermaksud memperkenalkan Agis pada bapak paruh baya



di depannya itu. "Ini Agista, calon istri saya Pak Tomo."

Agis mengulurkan tangannya dengan gugup, dan diterima dengan senang hati karena secara tidak langsung, bapak itu menjadi orang pertama yang mendengar kabar membahagiakan itu.

"Cantik. Serasi dengan Pak Regis. Ngomong*ngomong, Pak Regis mulai kapan di Jakarta? Kok rasanya saya baru lihat malam ini."

"Saya baru datang sore tadi Pak Tomo. Oh ya, Agista ini General Manager di Crystal Bali loh Pak. Dia cantik dan pinter. Rasanya saya dapet *Jackpot!*" ucap Regis dengan tawa lepas dan bangga bisa memperkenalkan Agis sebagai calon istrinya.

"Wah! Wah! Seperti Pak Rambang ya, cinta lokasi dengan GM Emerald." ucap Pak Tomo dengan tawa tak kalah senang.

"Bisa dibilang begitu Pak." ucap Agis dengan senyuman malu*malu.

Semua orang yang masih tertarik dengan penjelasan Regis tentang usaha keluarganya. Masih setia menunggu Regis menyelesaikan obrolan kecilnya, dengan seorang bapak paruh baya yang memanggilnya dengan sebutan *Pak*.

"Saya kira Pak Regis mau inspeksi mendadak ke sini." ucap Pak Tomo dengan tawa kecil yang masih membuat semua orang kebingungan. Termasuk Agis.

"Buat apa Pak. Kan Golden sudah dipegang Mas Ricko. Saya cukup Crystal aja." jawab Regis dengan senyuman manis.

"Pak Tomo ini siapa Gis?" tanya Agis yang tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi.

"Pak Tomo ini Direktur keuangan Ararya Holding Company. Beliau ini yang dipercaya Kakek untuk mengatur keuangan di Crystal,

Emerald, Ruby, Golden, Sapphire, Diamond dan Perusahaan Ararya yang lain." jelas Regis.

Agis mengangguk*angguk paham, dan tersenyum senang karena bangga bisa bertemu dengan salah satu orang penting di jajaran Direktur.

"Senang bisa bertemu dengan Bapak." ucap Agis.

"Saya juga lebih senang bisa bertemu dengan calon istrinya Pak Regis. Sebentar lagi Ararya Holding akan ada pesta besar, mengingat Pak Regis anak bungsu dari keluarga Danadipa."

"Ah jangan berlebihan Pak. Cuma pesta tujuh hari tujuh malam mungkin." ucap Regis yang sontak membuat tawa Pak Tomo pecah.

"Regis!" panggil seseorang lain yang baru saja lewat depan ballroom yang pintunya terbuka lebar.

"Mas!" celetuk Regis tak kalah senang melihat Kakak sepupunya yang makin terlihat tampan setelah menikah.

*Regis jadi ingin cepat*cepat menikah.*

"Tumben? Ini *wedding* temen kamu?" tanya Ricko dengan menjabat tangan Regis dan memberi pelukan singkat.

"*Wedding*, kakaknya Agis Mas." ucap Regis yang kembali menarik pinggang Agis mendekat.

"Wah! Ini yang namanya Agista, calon istri Regis Kama Danadipa. Cantik! Lebih cantik daripada yang di foto." Ricko mengingat foto yang dikirimkan oleh Regis ke grup obrolan keluarga mereka.

"Ini Mas Ricko, Kakaknya Sapta." kata Regis yang disusul dengan uluran tangan Ricko.

"Makasih Mas." Agis sedikit malu karena sudah dipuji cantik oleh pria setampan Ricko. Sekarang Agis percaya dengan kekuatan sebuah gen. Visual para pria dari Ararya Family, benar*benar tidak terkalahkan.

"Tapi masih cantikan Mbak Maya dong." celetuk Regis memainkan alisnya.

"Jelas! Maya yang terbaik." jawab Ricko dengan senyuman bangga.

"Kenalkan Mas Ricko dengan calon keluargamu." pinta Ricko setelah melihat beberapa orang yang terlihat kebingungan di belakang Agis dan Regis.

Setelah Pak Tomo undur diri. Regis dan Agis, bersama Ricko tentu saja. Berbalik dan berjalan pelan mendekati keluarga Agis yang masih setia menunggu.

"Ricko Septian Danapati." ucap Ricko memperkenalkan dirinya pada beberapa orang yang katanya keluarga Agis itu.

"Saya senang bisa lebih dulu bertemu dengan keluarga calon istri adik saya." ucap Ricko membuka pembicaraan.

"Saya juga senang bisa bertemu dengan Kakak Regis. Dan memang baru hari ini kami bertemu dengan Regis." ucap Ibu Agis.

"Oh begitu. Memang selama ini Regis sibuk dengan Hotel kami yang ada di Bali. Saya juga heran bisa bertemu Regis malam ini." ujar Ricko sambil memyenggol lengan Regis yang terlihat senang ada Ricko yang menjelaskan seberapa Kaya Raya keluarga Ararya.

"Mas Ricko ini kerja di sini?" tanya Ayah tiri Agis yang masih belum mengerti.

Ricko mengusap tengkuknya pelan, "Bisa juga disebut kerja. Meskipun hotel ini punya keluarga kami." ucap Ricko dengan tersenyum kikuk.

Sementara Agis menutup mulutnya rapat, berusaha menahan senyumannya. Memang kalau hotel ini milik keluarganya, Ricko bisa apa selain berkata jujur?

"Kok kamu nggak bilang kalau ini acara keluarganya Agis? Kan bisa Mas kasih gratis." ujar Ricko yang kembali menepuk bahu Regis.

Regis mengedikkan bahunya. "Aku juga baru tahu kalau acaranya di Golden."

Ricko tersenyum lagi, "Kalau begitu Mas pamit ya, Mbak Maya udah nungguin. Kangen katanya."

"Iya, iya. Mentang*mentang udah nikah. Kangen terus."

"Makanya buruan nikah. Biar ada yang kangen. Ya nggak Agista?"

Agis hanya tersenyum malu sedangkan Regis tertawa lepas bersama Kakak sepupunya itu.

"Saya permisi dulu. Terima kasih sudah menggunakan hotel kami untuk acara pernikahannya. Dan selamat menempuh hidup baru." ucap Ricko dengan menjabat tangan Yohan dan Istrinya.

"Saya pamit dan Bapak jangan takut hidup Agista nggak bahagia. Karena kami terlahir di keluarga Ararya." ucap Ricko dengan menjabat tangan Ayah tiri Agis.

"Meskipun masih muda, dia sudah pegang Hotel Crystal yang ada di Bali loh, Bu. Dia

bertanggung jawab." ucap Ricko dengan menjabat tangan Ibu Agis.

"Mas tunggu kedatangan resminya di keluarga kami, Agista." ucap Ricko dengan menjabat dan menepuk bahu Agis.

"Makasih Mas."

"Aku antar Mas Ricko dulu ya."

Ricko tersenyum lalu berjalan diikuti Regis di belakangnya. Setelah itu Agis berbalik dan menatap keluarganya yang masih mematung setelah melihat dua konglomerat berada di depan mereka.

"Makanya Ma. Berhentilah menilai orang dari penampilannya." ucap Agis dengan senyuman mengejek yang seperti yang biasa dilakukan Ibunya.

"Mama nggak nyangka kalau kamu akan menikah dengan laki*laki tampan yang ternyata seorang konglo—"

"Meskipun aku menikah nanti. Aku nggak berharap Mama datang. Apalagi sampai ikut

campur." sahut Agis sebelum Ibunya menyelesaikan ucapannya.

Seketika semua orang mematung. Ibu Agis terlihat malu dan kecewa, sedangkan Ayah tirinya terlihat marah tapi tidak bisa berbuat apapun. Hanya Yohan yang tersenyum pada Agis.

"Yo, aku udah tepatin janji kan? Aku pamit sekarang. Sekali lagi selamat atas pernikahan kalian."

Tepat setelah itu Agis berbalik dan berjalan cepat meninggalkan keluarga baru Ibunya yang terlihat tidak bisa mencegah Agis pergi meninggalkan acara yang memang tidak menyenangkan itu.

"Bapaknya kelihatan mata duitan." ucap Ricko saat baru saja akan masuk ke dalam mobilnya.

"Bukan Bapaknya. Ibunya nikah lagi."

"Oh, pantesan Agista keliatan nggak seneng di dalem tadi."

"Makasih Mas udah berlebihan kayak tadi."

"Sekali*kali kaum jelata harus diberi pelajaran."

"Omonganmu Mas!"

"Emang bener kan?"

Regis tegelak sambil bertepuk tangan kecil, "Bener sih! Salam ke Mbak Maya."

"Pasti disalamin. Kalau mau bikin baju pernikahan, ke butiknya Mbakmu aja. Biar dapat yang bagus dan berkualitas."

"Dapat murah juga ya?"

"Gratis juga boleh." ucap Ricko lewat jendela mobilnya.

"Hahaha! Gak lah! Uangku banyak!"

"Iya, iya orang kaya! Mas balik dulu ya!"

"Siap Mas!" ucap Regis dengan memberi salam hormat pada Ricko.

Saat Regis berbalik, seseorang segera masuk ke dalam dadanya dan memeluknya dengan erat.

"It's okay, Baby. Kamu udah berusaha dengan baik. Aku bangga sama kamu." ucap Regis dengan mengelus kepala Agis.

"I love you, Regis." bisik Agis yang merasa sangat beruntung karena ada Regis di sampingnya.

"I love you more Agista."



Best Daddy

"Mau nginep di mana? Di Hotel atau di gubukku yang ada di suite tower?" tanya Regis saat mobil sport yang ia kendarai baru saja bergerak meninggalkan pelataran parkir Golden Hotel.

"Gubuk kok di suite tower."

"Kan biar terdengar sederhana, Honey." jawab Regis dengan nada lembut takut jika Agis merasa tersinggung dengan kalimat yang dia lontarkan.

"Aku beneran takut deh jadi Istri kamu."

"Kok gitu?" protes Regis tidak setuju.

"Aku kayak Cinderella banget gitu. Nikah sama konglomerat."

"Konglomeratnya ganteng lagi. Baik juga kan?"

"Ya, ya ... Narsis juga."



"Hahahaha! Cuma laki*laki bodoh yang nggak mau jadiin kamu Istri. Dan jangan lupa, kamu itu punya otak Oxford. Kaya aja nggak cukup kalau ini nggak jalan." ucap Regis sembari mengetuk pelipisnya dengan jari telunjuknya.

"Kamu yakin keluarga kamu bakalan oke?"

"Kamu tahu Mas Ricko? Istrinya itu malah Cinderella banget."

"Oh ya?" Agis menggeser tubuhnya supaya ia bisa duduk menghadap Regis yang masih berkonsentrasi menyetir.

"Iya. Mbak Maya bukan lulusan luar negeri. Bukan orang kaya juga. Tapi pernikahan mereka berhasil bikin kepala Mas Rangin sama Mas Rambang cenat cenut." kata Regis dengan cekikikan.

"Kok bisa?"

"Bisa lah. Gara*gara Mbak Sandra sama Mbak Dara iri setengah mati ngeliat sikap Mas

Ricko yang memperlakukan Mbak Maya
super duper romantis."

"Masa sih sampai bikin Bu Dara iri?"

"Nanti nih, waktu tunangan atau pernikahan
kita. Kamu lihat secara langsung, gimana
romantisnya *best couple* Ararya Family itu."

"Aku jadi penasaran."

"Aku juga nggak sabar pengen cepet*cepat
nikah sama kamu."

Pipi Agis yang mulai memanas, menciptakan
rona kemerahan di wajahnya. Wanita cantik itu
hanya menunduk dan membalikkan tubuhnya
menghadap jendela. Regis yang melihat itu
tertawa kecil karena belum terbiasa dengan
tingkah Agis yang malu*malu.

"Honey." panggil Regis.

"Hmm?"

"Kita jadi nginep di mana?"

"Di rumahku aja."

"Aku boleh nginep kan?"

Agis terdiam cukup lama memikirkan apa saja yang akan terjadi jika mereka tidur di bawah atap yang sama. Tapi bukankah mereka sudah pernah, atau bahkan semenjak mereka resmi berpacaran, Regis sudah berkali*kali tidur di sofa ruang tamu rumah dinasny.

"Boleh."

Regis tertawa tanpa suara, dengan tangan mengepal dan bibir yang mengucapkan kata, *Yes!*

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih empat puluh menit. Mobil Regis berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua yang terlihat cukup sederhana. Agis berinisiatif turun dari mobil dan membuka pintu gerbang rumah agar Regis bisa memarkir mobilnya ke carport.

Tanpa menunggu ajakan ataupun perintah dari sang Tuan Rumah, Regis ikut turun dari mobil, membuka bagasi dan menurunkan koper miliknya dan tas berukuran sedang milik Agis.



Dengan menenteng tas dan koper di tangannya. Regis menyusul Agis yang sudah berada di depan pintu rumah lebih dulu.

"Silakan masuk." ucap Agis sembari membuka pintu rumah cukup lebar.

"Udah berapa lama nggak pulang?" tanya Regis sembari melihat sekeliling.

"Aku berapa lama di Bali?"

"Satu bulanan?"

"Ya itu aku nggak pulang."

"Kok rumahnya bersih?"

"Tiap minggu ada yang datang bersih*bersih. Kamu laper nggak?" tanya Agis sembari berjalan ke dapur.

Regis memilih menghempaskan tubuhnya di sofa berwarna abu*abu, lalu meluruskan kakinya yang terasa pegal.

"Aku laper. Kita pesen makan aja gimana?"

"Ide bagus. Aku mandi dulu ya?"

Pertanyaan Agis barusan terdengar seperti sebuah ajakan untuk Regis, hingga lelaki tampan itu berdiri dari sofa dan menatap Agis dengan mata berbinar.

"Ikut boleh?"

Agis mengerucutkan bibirnya dan menggelengkan kepalanya pelan. "Honey jangan nakal!"

Sontak rona kemerahan muncul di pipi Regis, ditambah dengan senyuman lebar yang makin menjadi*jadi setelah melihat sikap manja Agis.

Regis menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa dan menghentakkan kakinya ke lantai seperti anak kecil yang sedang merajuk, "Kamu jangan genit dong!" protes Regis.

Agis tertawa lepas. "Tunggu di sini. Jangan bandel!"

"Sikap sempurna jangan?"

"Boleh."

"Nanti dapet apa?"

"*Kiss?*"

"Oke sikap sempurna!"

Agis berjalan menuju ruangan yang ada di samping tempat Regis duduk. Sedangkan Regis berkutat dengan ponselnya mencari*cari menu makanan yang cocok di makan berdua dengan pacar yang sepertinya kelaparan.

Drrttt ... Drrtttt ... Drrttt ...

Ponsel Agis yang tergeletak di atas meja bergetar dengan layar yang hidup. Meski malas bergerak, Regis terpaksa mengambil ponsel yang masih bergetar itu, untuk melihat siapa si penelepon.

Best Daddy ♥

Melihat nama yang tertera di layar ponsel Agis, sontak Regis memperbaiki duduknya dan entah sejak kapan, seorang Danadipa bisa gemetar ketakutan seperti sekarang ini.

"*Video call lagi.*" gumam Regis dengan mengusap tengkuknya yang sudah berkeringat.

Setelah menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan. Regis mengusap wajahnya dan mengumpulkan keberanian untuk sekedar menggeser ikon berwarna hijau.

"Loh? Kamu siapa?"

"Selamat malam Pak. Eh, Daddy. Saya Regis. Pacarnya Agista."

Ayah Agis mengerutkan dahi dan diam sejenak memperhatikan wajah Regis yang terlihat tampan meskipun sedikit tegang.

"Agista mana?"

"Dia sedang mandi Daddy. Kami baru saja sampai di rumah, setelah menghadiri pernikahan Yohan."

Di luar dugaan, Ayah Agis membalas ucapan Regis dengan tertawa kecil. *"Santai Regis ... saya bukan bapak*bapak yang kejam kok."*

Regis mengusap keringat yang membasahi keningnya. "Hehehe. Iya Daddy."

"Jadi kamu yang katanya Direktur itu?"



Senyum Regis memuai, dia merasa senang karena Agis sudah menceritakan tentang dirinya pada ayahnya. "Benar Daddy."

"Kamu tadi ketemu dengan Mamanya Agis?"

"Ketemu Daddy."

Ayah Agis mengangguk beberapa kali, *"Kelihatannya Agis beneran suka sama kamu, sampai membiarkan kamu tahu apa yang sudah terjadi dengan keluarga kami."* ucap Ayah Agis dengan senyuman simpul.

Mendengar itu, praktis senyuman lebar Regis muncul. "Semoga Daddy."

"Tapi saya kurang setuju kalau Agis pacaran dengan kamu."

Punggung Regis yang awalnya tegak, mendadak lunglai seperti tidak bertulang karena ucapan Ayah Agis baru saja menghempaskan rasa percaya diri Regis dari langit ke tujuh.

"Kenapa Daddy? Ada yang salah dengan saya?" tanya Regis dengan memberanikan diri.



*"Agis anak saya satu*satunya. Dia juga satu*satunya yang saya miliki di dunia ini. Saya nggak mau Agis berhubungan dengan seseorang yang bisa dengan mudah mematahkan hatinya."*

"Saya tidak akan menyakiti Agis, Daddy."

"Agis punya luka yang dalam karena kegagalan saya menjadi orang tua. Selama ini dia selalu sendirian, sejak sahabatnya berubah menjadi Kakak tirinya. Saya tahu, dia bekerja sangat keras karena tidak mau kesepian. Dan saya mau, kamu tahu tentang itu Regis."

Entah sejak kapan, wajah Regis sudah basah karena tetesan air mata. Mungkin menangis di depan orang lain tidak ada dalam kamus Regis, tapi dia tidak bisa menahan diri jika Ayah Agis sendiri sudah lebih dulu menangis di hadapannya.

"Saya hanya terlalu takut Agis akan menangis lagi. Apalagi saya nggak ada di sampingnya."

"Saya tidak akan membiarkan Agis menangis Daddy."

Regis merogoh saku blazernya, lalu mengambil sebuah kotak yang dilapisi dengan kain bludru berwarna biru gelap. Dengan keyakinan kuat, Regis membuka kotak itu dan menunjukkan pada Ayah Agis.

"Apakah saya boleh menjadikan Agis milik saya seutuhnya?"

Melihat benda itu, Ayah Agis menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Tak lama kemudian terdengar suara isak tangis yang semakin keras dari ujung panggilan video itu. Tubuh Regis bergetar, wajahnya memerah karena matanya terus mengeluarkan bulir air bening, sebagai tanda ketakutan jika Regis tidak mendapatkan restu.

"Kamu serius dengan Agis?"

"Saya sangat serius. Saya tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Agis. Saya akan berusaha membuat Agis bahagia. Saya tidak mau kehilangan Agis, Daddy."

"Kalau begitu saya tidak bisa menghentikan niat baik kamu. Semua jawaban tergantung pada Agis. Semoga berhasil Nak Regis."

Senyuman Regis muncul, "Terima kasih banyak Daddy. Saya akan berusaha menjadi yang terbaik untuk Agis."

"Terima kasih sudah memilih Agis. Permintaan saya cuma satu, buat Agis menangis karena bahagia, bukan karena alasan lain."

"Baik Daddy. Terima kasih banyak."

"Kita akan ketemu secepatnya Regis."

"Baik Daddy."

"Jangan bilang sama Agis kalau saya menangis. Ini rahasia di antara lelaki."

"Siap Daddy!"

"Kalau begitu selamat malam. Dan ingat! Jangan ada Marriage by Accident Regis!"

"Dimengerti, Daddy!"

Setelah panggilan video terputus.

Regis meletakkan ponsel Agis di atas meja. Memasukkan kotak berwarna biru gelap itu ke dalam saku blazernya lagi, lalu beranjak dari sofa sebelum berjalan cepat menuju kamar mandi, bermaksud mencuci wajahnya untuk menghilangkan sisa*sisa tangisan bahagianya. Setelah dirasa cukup, Regis kembali duduk di tempatnya semula seperti tidak terjadi apapun.

"Honey ... pizza mau nggak?" tanya Regis dengan sedikit berteriak.

Tapi setelah menunggu beberapa detik, Agis masih tidak menjawab pertanyaan Regis, hingga lelaki tampan itu beranjak dari sofa dan berjalan pelan menuju pintu kamar Agis. Tanpa perasaan apapun Regis menaruh tangannya di daun pintu kamar Agis, dan membuka pintu kayu itu perlahan.

"Pizza mau nggak?" tanya Regis setelah melihat Agis yang baru saja memakai kaosnya yang berwarna hitam.



"Kamu ngapain ke sini?"

"Habisnya kamu nggak jawab."

"Kan tahu kalau aku lagi mandi!"

"Maaf, maaf."

Agis menyusul Regis keluar dari kamarnya, lalu duduk bersama di sofa. Regis kembali asik dengan ponselnya, sedangkan Agis meraih remot televisi yang ada di atas meja, lalu sibuk mencari acara yang bagus untuk mereka lihat bersama.

"Jadi pizza ya?" tanya Regis yang masih terpaku dengan layar ponselnya.

"Jadi." singkat Agis.

"Ini hidung kamu kenapa merah banget? Kamu flu?" tanya Agis dengan menyentuh wajah Regis yang masih memerah.

"Baru selesai cuci muka."

"Kok merah? Pakai sabun? Nggak cocok ya pakai sabun murah?" tanya Agis sembari mengusap wajah Regis dengan buku*buku tangannya.

Regis menjauhkan ponselnya dan menatap Agis yang terlihat sedikit panik. Tanpa aba*aba Regis mengecup bibir Agis sekilas.

"Cuma sama air. Jangan cerewet."

Agis tersenyum malu, lalu menggerakkan kepalanya menatap televisi yang ada di depannya. Setelah selesai dengan urusannya, Regis ikut mengalihkan pandangannya menatap layar TV.

Namun baru beberapa detik, Regis menelan ludahnya dengan kasar, dia juga membenarkan posisi duduknya yang tiba*tiba terasa tidak nyaman.

"Kamu nonton film apa sih Gis." ucap Regis yang tidak terdengar seperti sebuah pertanyaan, melainkan sebuah protes.

"Fifty Shades of Freed." jawab Agis singkat.

"Ganti gih." ucap Regis dengan mencoba merebut remot yang ada di tangan Agis.

"Nggak ah. Aku belum sempet nonton." tolak Agis dengan menyembunyikan remot di belakang punggungnya.

"Film ini kan emang nggak ditayangkan di bioskop Indonesia."

"Iya, aku belum nonton." singkat Agis yang masih terpaku dengan layar TV

"Bukannya rumah ini kosong ya? Kok masih pakai TV kabel?"

"Jangan berisik ah!"

Regis yang tidak punya pilihan, akhirnya pasrah dan ikut menikmati film yang ingin dilihat oleh calon istrinya itu. Tiga puluh menit berlalu, Regis sudah tidak bisa duduk tenang. Miliknya sudah menegang, dan parahnya wanita di sampingnya itu duduk dengan tenang. Padahal sebenarnya Agis sudah berkeringat dingin menahan gairahnya.

TING TONG

Regis bergerak cepat menuju pintu. Ia lega karena akhirnya bisa memiliki alasan untuk

meninggalkan Agis bersama film yang menggugah kejantanannya itu. Tapi tak sampai satu menit, Regis terpaksa harus kembali ke samping Agis. Dan ternyata wanita cantik itu sudah mematikan televisinya.

"Kenapa dimatiin?" Regis pura*pura bertanya.

"Nggak bagus." singkat Agis.

"Nggak bagus kok hampir satu jam nontonnya."

"Nggak bagus kalau ditonton sama kamu." ucap Agis dengan menyengir kuda.

"Harusnya sadar dari tadi." ucap Regis dengan mengusap*usap kepala Agis pelan.

Tapi saat melihat wajah Agis yang tersenyum malu. Entah kenapa sesuatu muncul di kepalanya memerintahkan agar dia mencium bibir merah merekah milik Agis. Tanpa pikir panjang, Regis menggerakkan kepalanya pelan, menempelkan bibirnya pada bibir Agis.

Kecupan demi kecupan diberikan Regis, dengan jemari yang membelai rambut Agis dan membuat wanita itu tidak bisa menolak gairahnya yang ikut membara.

Bermenit menit kemudian, ciuman mereka berganti menjadi lumatan pelan. Keduanya memejamkan mata, Agis sudah menaruh kedua tangannya di pundak Regis, sedangkan Regis menaruh satu tangannya di tengkuk Agis dan tangan lainnya di pinggang Agis.

"Hmm..." gumam Agis setelah merasakan bibirnya dihisap kuat oleh Regis.

Regis yang mendengar itu segera melepas ciumannya dan melihat wajah Agis yang merah padam karena ikut terlarut dalam permainan bibir mereka.

"Sakit?" tanya Agis dengan mengusap bibir Agis dengan ibu jarinya.

Agis menggelengkan kepalanya pelan. Melihat wajah Agis yang terlihat makin cantik, membuat Regis tidak bisa menahan lebih lama

lagi hasratnya. Saat itu juga dia mendorong tubuh Agis berbaring di sofa bersama bibirnya yang kembali menempel di bibir Agis, lalu beralih ke leher dan mengeluarkan lidahnya bermain di leher Agis sebagai senjata yang ampuh agar wanita di bawahnya itu ikut terhanyut lebih dalam.

Agis hanya bisa memejamkan mata, menggigit bibirnya sendiri serta tangannya yang berada di atas kepala Regis yang awalnya berniat mendorong, malah menjadi meremas rambut Regis meminta lebih. Setelah menjalankan lidahnya di ceruk leher Agis, Regis mencium dan menghisap leher Agis dengan kuat.

"Sayang ... jangan *kissmark, please*." ucap Agis dengan suara pelan yang hampir terdengar seperti sebuah desahan.

Mendengar itu Regis menjauhkan kepalanya dari leher Agis yang sudah basah di beberapa bagian. "Kenapa Sayang?" tanya Regis dengan mata yang sudah gelap dipenuhi kabut gairah.

"Nanti kelihatan sama orang*orang. Kamu tahu kan aku masih harus kerja." ucap Agis seakan memohon.

"Tenang ... aku bakal kasih *kissmark* di tempat yang nggak bisa dilihat orang lain." ucap Regis dengan senyuman tipis.

Agis menggigit bibir bawahnya karena dia sadar, setelah ini mereka akan melakukan kegiatan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Agis harus mencegah itu. Agis harus bisa membuat Regis menahan gairahnya.

Tapi semuanya sudah terlambat, pikiran Agis hanya tinggal sebuah angan*angan saat Regis menarik ujung kaosnya ke atas, bersama dengan bra Agis yang berwarna hitam dengan satu kali gerakan.

Mata Regis berbinar, wajahnya memerah melihat dua benda bulat yang berbentuk sempurna dengan puncak kecil berwarna kemerahan berada tepat di depan wajahnya.

Tanpa butuh alasan lagi, Regis segera menundukkan kepala, mengecup dan memainkan lidahnya di atas payudara Agis, yang menurut Regis sangat pas dengan tangannya.

"Giss..." desah Agis ketika mulut Regis sudah bermain di puncak payudaranya.

Mendengar desahan Agis, Regis semakin bersemangat untuk membuat Agis mengeluarkan desahan yang semakin keras. Kedua tangan Regis menangkap kedua buah dada Agis. Menghisap dan memainkan puting Agis secara bergantian. Membuat tubuh Agis bergerak tidak beraturan di bawah tubuhnya.

"Honey..." keluh Agis.

Regis mengangkat wajahnya lagi dan menemukan wajah cantik Agis yang merona terlihat sangat menikmati perlakuannya.

"Kenapa Sayang?" tanya Regis dengan mengecupi bibir Agis.

"Jangan ... enghh." ucapan Agis terputus saat Regis dengan licik memilin puting Agis secara bersamaan.

"Jangan apa hmm?" tanya Regis sembari menciumi seluruh wajah Agis.

"Jangan di sini." ucap Agis.

Sontak Regis tersenyum lebar, karena akhirnya nona cantik itu takhluk pada permainan lidahnya. Dengan sekali gerakan, Regis sudah berhasil membawa Agis ke dalam gendongannya. Agis menunduk malu saat merasakan benda keras menggesek pangkal pahanya.

"Kita ke kamar ya?" tanya Regis dengan senyum andalannya.

Meski sedikit ragu*ragu dan malu, Agis menjawab permintaan Regis dengan sebuah anggukan pelan.

Regis janji! Nggak akan ada Marriage by Accident Daddy!

Magic Word

Meski sedikit ragu*ragu dan malu, Agis menjawab permintaan Regis dengan sebuah anggukan pelan.

Regis janji! Nggak akan ada Marriage by Accident Daddy!

Sambil kembali berciuman, Regis melangkah pelan menuju kamar Agis yang pintunya sudah terbuka. Tangan kekar Regis menurunkan Agis dengan lembut di atas ranjangnya. Tanpa perlu bertanya lagi, Regis menarik kaos dan celana yang dikenakan Agis hingga membuat wanita itu telanjang bulat di depannya.

Tanpa pikir panjang, Regis ikut melepas semua bajunya agar kedudukan mereka seimbang. Regis membuka paha Agis dengan lebar sebelum bergerak mendekat hingga ia sampai di atas tubuh Agis.

Regis membungkuk untuk menghisap puting Agis secara bergantian, dengan jemari tangannya yang sudah berada di pangkal paha Agis, memainkan bibir kewanitaan wanita cantik yang sudah resmi menjadi kekasihnya dengan lembut.

Agis hanya bisa memejamkan mata, dan sesekali menatap langit*langit dengan desahan kecil yang keluar dari mulutnya. Tapi Regis mempunyai pikiran lain, dia menarik satu tangan Agis, menggiring untuk menyentuh miliknya.

Saat itu Agis menatap Regis sedikit malu dan tidak percaya kalau mereka akan segera melakukan hal itu.

"Kenapa? Kaget ya?" tanya Regis dengan senyum menawan andalannya.

Agis hanya tersenyum malu dan mengangguk pelan. Setelah itu dia ikut mengurut dan memainkan milik Regis yang memegang dengan jemari tangannya. Regis

yang merasakan permainan tangan Agis, mulai mengeluarkan erangan di sela permainan bibirnya yang masih berada di atas kulit tubuh Agis.

Setelah pemanasan mereka dirasa cukup. Regis mulai memainkan miliknya di depan milik Agis, sebagai tanda perkenalan, pikirnya.

"Eengghh..." desah Agis dan Regis secara bersamaan saat milik mereka resmi menyatu tanpa ada paksaan.

"Sempit banget Gis." ucap Regis dengan senyuman manis dan sebuah kedipan mata.

Agis hanya tersenyum sambil mengusap*usap lengan Regis yang ternyata berotot. Dia juga tidak menyangka kalau Regis mempunyai otot perut yang sempurna. Rasanya

Agis siap jika dia harus menghabiskan malam*malamnya dengan Regis seumur hidup.

"*How do you feel, Honey?*" tanya Regis dengan mengecup bibir Agis lembut.

Agis tersenyum kecil, "*Pretty good.*"



"Ready for something more than good?" tanya Regis dengan mengelus kepala Agis.

Agis mengangguk pelan, *"I'm Ready."*

"Say something for magic word?"

"Fuck me?"

Regis mengerutkan dahinya, *"Can you say something else? Another word. Other than fuck or damn or another dirty word?"*

Agis tertawa kecil, *"Make me float, Honey."*

Regis tersenyum manis mendengar permintaan Agis. Setelah dirasa milik mereka cukup berkenalan, Regis mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Kepalanya kembali menunduk mencium bibir Agis memberi sensasi tersendiri di percintaan mereka.

Agis tak tinggal diam, tangannya ikut mengusap dan menyentuh seluruh tubuh Regis yang bisa dicapai dengan telapak tangannya. Regis juga sempat memberi jejak kepemilikan di beberapa bagian di atas dada Agis. Jika perlu

dia akan membuat seluruh tubuh Agis memerah.

Merasa puas dengan posisi saat ini, Regis melepaskan kejantanannya, lalu beralih ke samping Agis, dia merengkuh tubuh Agis dengan lembut.

Regis menciumi bahu, serta leher Agis sebelum memasukkan miliknya dengan posisi Agis berada di depan tubuhnya.

Desahan Agis makin keras saat Regis menghujam miliknya bersama tangan yang meremas payudaranya. Regis juga menarik dan memilin puting Agis secara bergantian, membuat Agis tidak bisa menahan desahannya lagi.

Masih dengan kelembutan, Regis menarik dagu Agis, lalu mencium bibir Agis dengan penuh kasih sayang. Erangan mulai terdengar di sela ciuman panas itu saat milik mereka saling beradu.

Agis juga mangalungkan tangannya di kepala Regis, memegang kepala Regis, supaya Regis bisa dengan leluasa memainkan payudaranya yang bergerak mengikuti ritme gerakannya.

Regis yang mendengar desahan Agis semakin keras, mengeluarkan miliknya, lalu menggiring Agis untuk naik ke atas tubuhnya.

"Kamu di atas." perintah Regis.

Meski sedikit malu, Agis naik ke atas tubuh Regis. Dengan sedikit hati*hati, Regis membantu Agis untuk menyatukan kembali milik mereka.

Setelah keduanya menyatu dengan sempurna, Regis mulai menggerakkan pinggulnya dengan tempo perlahan yang membuat keduanya kembali mendesah secara bersamaan.

Tak mau kalah dari Regis, Agis ikut menggerakkan tubuhnya mencari titik*titik yang membuatnya melayang. Dan gerakan itu,

praktis membuat payudaranya bergerak indah di depan mata Regis.

"Kamu cantik." ucap Regis sembari meremas kedua payudara Agis secara bersamaan.

Agis tidak menjawab, saat ini dia fokus dengan gerakan dan rasa nikmat yang ada di dalam tubuhnya. Ditambah tangan Regis yang memainkan buah dadanya, membuat Agis mengeram semakin keras.

Mengetahui kalau Agis akan segera mendapatkan pelepasan, Regis tidak tinggal diam. Dia menarik tubuh Agis agar membungkuk, mencium bibir Agis, memegang pantat Agis dengan kuat dan kembali menggerakkan pinggulnya dengan keras, membantu Agis mendapatkan titik kenikmatannya.

"Ahhh..."

Agis berteriak di sela ciuman mereka. Regis yang mengerti kalau Agis sudah *sampai*, mulai

mengurangi tempo gerakannya, membiarkan Agis menikmati puncaknya terlebih dulu.

Agis yang sudah sadar, tersenyum malu dan mencium bibir Regis pelan,

"Kamu nggak keluarin di dalem kan?"

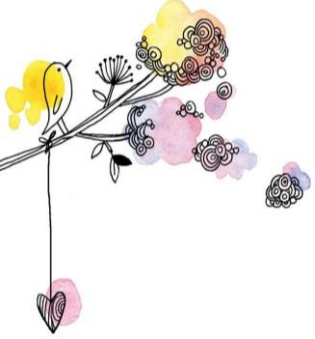
"Enggak."

"Kamu belum keluar?"

"Belum Agis. Kamu udah keluar?"

Saat itu Agis tersenyum dan mengangguk pelan. Regis yang merasa bangga membuat Agis mencapai puncaknya lebih dulu, tertawa kecil dan kembali menangkap wajah Agis dan menciumi bibir Agis lagi.

Secara naluri Regis mulai bergerak lagi menghujam Agis dengan mesra. Merasa milik Agis yang makin mengurut miliknya dengan kuat, kejantanan Regis makin mengeras dan menegang. Karena tidak ingin melakukan kesalahan, Regis segera sadar dan menahan dirinya sejenak.



"Aku mau dari belakang."

Agis menurut dan mengangguk, lalu melepaskan miliknya, dan membungkuk tepat di depan Regis. Tanpa aba*aba, Regis memasukkan miliknya lagi dan erangan mulai terdengar dari mulut keduanya.

Hanya beberapa menit, akhirnya Regis mengeram dan Agis merasakan cairan hangat mengalir di punggungnya.

"Jangan gerak dulu sayang. Aku bersihin punggung kamu."

Agis tidak menjawab karena masih merasakan sensasi hujaman di dalam tubuhnya. Sampai dia merasa handuk hangat mengusap punggungnya, ditambah kecupan kecil dan mesra mendarat di kulit punggung dan bahunya.

Merasa sudah bersih, Agis menjatuhkan tubuhnya dan berbaring dengan napas yang masih terengah. Masih dengan senyuman

manis, Regis mengusap kewanitaannya Agis dengan handuk basah yang ada di tangannya.

"I love you." ucap Regis sebelum mencium bibir Agis.

"I love you too."

Regis beranjak dari ranjang, menaruh handuk itu di kamar mandi. Lalu mencuci tangannya sebelum kembali pada Agis. Regis kembali naik ke atas ranjang, mengambil selimut dan memeluk tubuh Agis dengan erat. Dia juga mengecupi punggung dan bahu Agis dengan pelan.

"Makasih sayang." bisik Regis.

Agis menoleh dan mengecup bibir Regis sekilas, "Makasih juga sayang."

"Pizzanya gimana?" tanya Regis dengan mengusap keringat di kening Agis.

"Aku ngantuk."

"Ya udah, kita tidur dulu."

Agis mengangguk dan memejamkan matanya, lalu membalikkan badan dan masuk

ke dalam dekapan Regis, memeluk punggung Regis dengan erat. Mereka berdua tidak pernah menyangka kalau malam yang pernah tertunda itu akan berlanjut, dan ajaibnya, saat ini mereka sudah saling mencintai.

She Said. Yes!

Mengerjapkan matanya beberapa kali, Agis menguap sembari mencari*cari sosok Regis di sekitarnya. Sayangnya dia tidak menemukan lelaki tampan itu di dalam kamar.

Agis membuka selimut yang menutupi tubuhnya dan sedikit kaget karena menemukan dirinya yang masih telanjang. Wanita itu tersenyum malu mengingat malam mereka yang menyenangkan meskipun berlangsung cepat.

Agis bangun dari tidurnya, beringsut turun dari ranjang lalu mengambil kaos berwarna hitam yang berukuran besar hingga menutupi sedikit pahanya.

Sambil berjalan menuju kamar mandi, Agis membersihkan sudut matanya yang masih terasa lengket. Dia yang awalnya ingin ke

kamar mandi, berhenti melangkah setelah mendengar suara berisik yang sepertinya berasal dari dapur.

Daripada penasaran, Agis mengurungkan niat ke kamar mandi lalu berjalan keluar dari kamarnya. Sampai di dapur senyuman Agis kembali mengembang setelah mendapati seorang lelaki yang hanya mengenakan celana pendek dan kaos berwarna putih sedang sibuk dengan wajan anti lengket di tangannya.

"Morning Honey." sapa Agis pelan.

Regis menoleh lalu meninggalkan wajannya di atas kompor untuk segera memeluk dan mengecup bibir Agis sekilas.

"Mimpi indah?" tanya Regis dengan mengusap kepala Agis.

"Aku nggak mimpi."

"Gimana mau mimpi indah, kalau hal indahnya udah ada di samping kamu." Regis tertawa kecil.

Agis tersenyum malu, sebelum menyadari ada aroma yang sedikit tidak asing. "Gosong!"

Regis berlari dan kembali memegang wajannya. Lalu menoleh lagi melihat Agis, "Sikat gigi dulu Sayang. Kita sarapan."

Agis mengangguk patuh sambil tersenyum manis. Dengan dada yang berdegup kencang karena senang, Agis berjalan perlahan meninggalkan dapur. Tidak pernah terbayang olehnya, kalau ia akan melihat seorang Regis Kama Danadipa berada di dapur dan memasak untuknya.

Setelah menggosok gigi dan mencuci muka, Agis kembali ke dapur. Entah sudah berapa kali dia tersenyum sepagi ini, tapi dia kembali tersenyum senang melihat lelaki yang selalu tampan dan yang akan menjadi miliknya itu duduk di kursi makan, berhadapan dengan dua piring nasi goreng, satu pan pizza dan dua gelas air putih.

"Nasi goreng?"

Regis mengangguk. "Mungkin aku sekarang udah jadi master nasi goreng." ucapnya sembari memberikan sendok pada Agis.

Agis tersenyum lagi, lalu duduk di hadapan Regis. Tanpa perlu diawali, mereka berdua sama*sama memulai sarapan bersama. Tidak ada yang mereka bicarakan. Hanya senyuman merekah serta tatapan penuh cinta sudah menjelaskan semuanya.

"Emh." gumam Agis sebelum mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

Saat itu juga, senyuman Agis kembali terbit, ditambah dengan matanya mulai berkaca*kaca melihat sebuah cincin bertahta berlian berukuran sedang sebagai mahkotanya berada di tangannya.

Melihat ekspresi Agis yang terlihat lebih dari senang, Regis ikut tersenyum manis, dan mengambil cincin itu dari tangan Agis.

"Aku bener*bener seneng kita bisa ketemu malam itu." ucap Regis sembari menatap Agis dalam, serta tangannya membersihkan cincin itu dengan selembur kain.

"Sejak malam itu, aku berharap, kamu akan selalu ada di setiap malam*malamku."

Air mata Agis sudah menetes, dia juga sudah menutup mulutnya seperti tidak tahan ingin berteriak IYA jika Regis ingin mengajaknya menikah.

"I trully completely love you."

Regis beranjak dari kursi makannya, berjalan satu langkah dan menekuk lututnya, tepat di depan Agis.

"Agista Wiraga, maukah kamu menjadi bagian dari keluarga Danadipa dengan menjadi pendampingku? Menjadi milikku seumur hidup?"

Agis mengangguk pelan sembari mengusap air mata yang menetes di wajahnya.

"Kamu mau menikah denganku?"

"Aku mau."

"Terima kasih sayang."

Regis mengambil tangan Agis lalu menyematkan cincin sederhana itu di jari manis tangan Agis lalu mengecup punggung tangan Agis cukup lama sebelum beralih pada kening Agis.

"Romantis nggak?" tanya Regis dengan senyum manis.

"Romantis. Tapi aku pikir kamu bakalan ngelamar pakai acara kembang api, atau sewa restoran atau hal mewah lainnya."

Regis tertawa kecil, "Aku lebih suka dengan yang sederhana. Cukup kamu yang tahu gimana rasanya dilamar sama Regis."

Agis mengangguk pelan, "Aku senang. Makasih banyak Regis Kama Danadipa."

"Jadi tiga bulan ya?"

"Enam bulan."

Regis mengangguk pelan, rupanya Agis masih ingat. "Kamu beresin barang*barang ya?"





Agis mengerutkan kening, "Barang apa?"

"Barang*barang kamu yang ada di rumah ini. Kamu tinggal di rumahku aja."

Praktis Agis mencubit perut Regis dengan keras hingga membuat lelaki tampan itu mengaduh kesakitan.

"Bisa nggak kalau mesumnya dikurangi sedikit?"

"Nggak bisa. Aku mesum terus tiap lihat kamu." ucap Regis dengan tawa kecil.

"Otak kamu emang kotor!" ucap Agis dengan tawa kecil.

"Iya, iya good Daughter otaknya bersih."

Agis tertawa lagi, "Kenapa kamu mau nikah sama aku? Padahal kemarin*kemarin aku jahat sama kamu."

"Mau nikah sama kamu? Pertanyaan bodoh apa itu." jawab Regis dengan tawa sumbang yang berhasil membuat bibir Agis cemberut.

Regis memeluk dan mengusap*usap kepala Agis pelan, "Bukannya kemarin aku udah bilang ya? Demi sel telur berkualitas punya Agis, aku rela harga diriku tiarap."

"Demi apa?"

"Sel telur berkualitas." ucap Regis dengan memainkan alisnya.

"Tahu darimana kamu kalau sel telurku berkualitas."

"Bayangin, Bapaknya anak Harvard, Ibunya anak Oxford. Kira*kira anak mereka sekolah dimana Sayang?"

Agis tertawa pelan sambil dan mengangguk beberapa kali. "Bener juga sih."

"Jadi nggak sabar, pengen punya anak."

"Mulai deh!"

"Mau lagi nggak?"

"Enggak!"

"Nasi goreng nggak mau lagi?"

"Oh nasi goreng?"

"Sekarang siapa yang mesum?"

Agis menarik wajah Regis mendekat, lalu mencium bibir Regis dengan memberi hisapan serta gigitan menggigit pelan.

"Mau main kasar nih ceritanya?" tanya Regis dengan seringai tipis di sudut bibirnya.

"Boleh."

Pada akhirnya mereka gagal sarapan, karena melanjutkan kegiatan mereka semalam tapi dengan cara yang sedikit kasar.

Y

"Aku *nervous*, Gis." ucap Agis dengan menggenggam tangan Regis dengan kuat.

"*It's okay*, Honey. *Relax* ... Mereka udah nggak sabar pengen ketemu sama kamu."

"Kamu yakin?"

"Sangat yakin."

Agis tersenyum tipis mencoba menenangkan dirinya sendiri. Debaran di jantungnya semakin kencang saat mobil Regis memasuki gerbang

besar yang terbuka lebar dengan tiga orang penjaga berpakaian rapi yang berdiri di depan sebuah pos satpam berukuran kecil.

Mulut Agis sedikit terbuka karena melihat sebuah rumah yang amat jauh dari kata sederhana. Dengan pilar besar berada di beberapa titik sebagai penyangga. Ditambah deretan mobil mewah berbagai merek yang berjajar rapi di pelataran rumah itu, membuat debaran jantung Agis semakin kencang.

Regis keluar lebih dulu dari mobilnya, lalu membuka pintu untuk Agis. Masih dengan tubuh yang sedikit bergetar, Agis mencoba mengatur napasnya.

"How I look?"

"Kayak orang yang mau *interview*." jawab Regis dengan kekehan pelan setelah melihat penampilan Agis yang memakai celana panjang berwarna hitam, dengan *blouse* berwarna putih.

Agis berdecak kesal sembari mencubit perut Regis dengan kuat, "Coba kalau kamu nggak

ngasih *kissmark* sampai ke paha, aku bisa pakai *dress*!"

"Cantik. Cantik! Kamu cantik Honey!" ucap Regis dengan mendesis kesakitan.

"Beneran?"

Regis menunduk dan mengecup pipi Agis sekilas. "Cantik."

Senyuman manis Agis kembali muncul. Tak mau membuat semua orang menunggu, Regis menggenggam tangan Agis dengan lembut, lalu berjalan menjauhi mobil, menuju pintu besar yang sudah terbuka lebar untuk mereka. Dalam langkah kakinya, Agis masih berusaha mengatur napasnya dengan baik.

Tapi begitu mereka sampai di dalam rumah, Agis kembali kehilangan fokus dan memperhatikan desain interior rumah Regis yang bisa disebut dengan kata sangat mewah, untuk seorang Agis.

Deretan sofa mahal menyambut kedatangan setiap tamu. Beberapa lukisan menggantung





apik menghiasi dinding rumah besar itu, dan Agis punya keyakinan kuat kalau benda bergambar itu bukanlah barang murah.

Beberapa guci besar bermacam motif yang pernah Agis lihat di pameran, menghiasi setiap sudut. Dinding kaca yang berpetak*petak menciptakan kesan kalau rumah itu lebih tepat disebut dengan lobi Luxury Hotel. Bahkan gorden di rumah Regis terlihat sangat berkkelas di bandingkan gorden Hotel bintang lima sekalipun.

Mereka melanjutkan langkahnya lagi melewati sebuah ruangan panjang seperti sebuah koridor, dengan puluhan bingkai foto. Ada foto keluarga, foto pernikahan dan belasan foto hotel milik mereka tentu saja.

Agis kembali terperangah melihat dua buah tembak laras panjang yang menjadi hiasan dinding dan tiga buah pedang yang berada tepat di bawahnya. Ditambah belasan stik golf dan golf bag di samping lemari. Dan beberapa helm dan sebuah cemeti (pecut).

"Itu pedang apa Gis?" tanya Agis yang sudah berhenti dan memperhatikan dengan seksama.

"Pedang anggar."

"Kamu main anggar?"

"Semua main anggar Sayang." ucap Regis dengan senyuman manis.

"Ini helm buat apa? Banyak banget."

"Ini buat anggar, yang dua ini buat golf."

Agis terperangah kagum, "Kamu kaya banget ya Gis."

"Hehehe. Kaya nggak ada artinya kalau nggak ada kamu."

"Gombal!"

"Ini kok ada cemeti?"

"Ini buat nunggang kuda."

Agis kembali geleng*geleng kepala. Dari hobi keluarga mereka saja sudah terlihat bagaimana kekayaan keluarga Ararya. Sekarang dia

percaya kalau konglomerat dan seorang pangeran itu benar*benar ada.

Setelah puas melihat foto dan lainnya, mereka berdua kembali melanjutkan langkah. Lagi dan lagi Agis kembali terkagum melihat lampu kristal yang menggantung berkilauan diatas meja makan besar yang terbuat dari batu*batuan, yang terlihat sangat mahal.

Agis juga melihat ada sebuah tangga besar yang menjulang ke lantai berikutnya, dilengkapi adanya pilar di dalam rumah, semakin menegaskan kalau pemilik rumah bukanlah orang yang sekedar kaya.

"*Ready?*" tanya Regis sebelum memasuki tempat tujuan mereka.

"*Always.*"

Masih dengan tangan yang saling menggenggam. Regis berjalan pelan melewati sebuah koridor lagi. Mata Agis membelalak melihat sebuah dinding kaca yang membatasi taman dengan rumah, dan memperlihatkan

puluhan lampu yang menerangi sebuah meja makan lengkap dengan canda tawa semua orang yang duduk di sana.

"Gis kebelet." bisik Agis dengan menahan tangan Regis.

"Beneran?"

Agis menggelengkan kepalanya, "Gatau! Aku mules."

Regis tertawa kecil dan mengusap*usap kepala Agia pelan, "*Relax*, Sayang. Mereka semua orang yang aku sayang. Dan mereka nggak mungkin menyakiti kamu, kesayanganku."

Rasa gugup di tubuh Agis perlahan menguap digantikan senyuman manis dan rona kemerahan di wajahnya. Kini dia yakin kalau menikah dengan seorang Regis adalah pilihan yang tepat.

Hanya membutuhkan beberapa langkah, Regis dan Agis melewati dinding kaca tersebut dan seketika semua orang yang ada di taman

mewah itu terdiam setelah melihat kehadiran Agis dan Regis masuk ke dalam dunia mereka.

Seorang Agista menunjukkan kebolehanannya dengan memperhatikan satu persatu tamu yang masih duduk dengan mematung di tempat mereka.

Ada deretan pemain musik yang memegang alat musik seperti biola, cello dan flute dan memainkan lagu klasik yang terdengar ceria. Beberapa *waiter* dan *waitress* berpakaian rapi bersiap melayani keluarga kata raya di depan mereka. Dua Chef profesional sedang sibuk memasak secara terbuka tidak jauh dari mereka.

Sekarang mata Agis mulai melihat calon keluarganya. Ada dua orang bapak paruh baya, mengenakan kemeja berwarna gelap, duduk berdampingan yang Agis yakin mereka adalah Pak Raja Danadipa dan Pak Raka Danapati.

Ada dua Ibu yang masih terlihat cantik di usia mereka yang tidak lagi muda, mengenakan gaun sederhana dengan satu rambutnya dicepol rapi, dan yang satunya dibiarkan terurai. Dan Agis yakin kalau salah satu dari mereka akan menjadi ibu mertuanya.

Ada Pak Rangin, dengan wanita cantik yang terlihat berkelas, yang Agis ketahui bernama Casandra. Ada Pak Rambang bersama Bu Dara yang terlihat makin cantik dengan perutnya yang membesar, ditambah lambaian tangan dan senyuman manis pada Agis, dan berhasil menghilangkan rasa gugup di tubuh Agis.

Ada Mas Ricko yang kemarin bertemu dengannya, sedang duduk tenang sambil memeluk mesra bahu seorang wanita cantik yang terlihat elegan.

Hanya dengan melihat sekilas Agis sangat yakin kalau Mas Ricko sangat mencintai istrinya. Dan yang terakhir Mas Sapta yang menyapa Agis dengan lambaian tangan seperti yang Dara lakukan.

"She said, Yes!" teriak Regis sambil mengangkat tangan Agis yang ada di genggamannya, seolah*olah Agis adalah piala atas kemenangannya.

Sontak semua orang yang ada di ruangan terbuka itu berdiri dan bertepuk tangan ikut bahagia dengan pencapaian Regis yang sudah menemukan tamatan hatinya.

Seorang Ibu dengan rambut yang digelung rapi, memakai gaun sederhana berwarna putih bergerak dari tempat duduknya, lalu membawa Agis ke dalam pelukannya.

"Selamat datang di Ararya Family, Agista." bisik Bu Yana.

"Terima kasih Bu."

"Eits! Panggil Mama."

"Baik Ma."

Regis yang pada dasarnya selalu bertindak sesuka hati, mengecup pipi Agis tepat di depan ibu dan semua anggota keluarga. Membuat

tawa keluarga Ararya pecah diiringi dengan tepuk tangan yang meriah.

Sedangkan Agis hanya bisa tersenyum malu. Andai saja malam itu dia tidak melarikan diri, maka dirinya dan Regis akan berakhir malam itu juga.

Regis bersyukur karena Dara sudah memberitahukan semua hal yang dia ketahui tentang Agis. Jika tidak, maka bisa dipastikan hubungan mereka akan berakhir sebagai Direktur dan General Manager. Dan jika Sapta tidak ada, maka Regis tidak akan terlalu bersemangat merebut hati Agis.

"Makasih udah meyakinkan aku, Gis. Makasih udah mau nerima aku." bisik Agis pada lelaki tampan yang masih menggenggam tangannya dengan erat.

"Aku juga makasih, karena kamu udah milih aku." jawab Regis dengan senyuman manis.

Setiap manusia pasti punya masa lalu. Entah itu masa lalu yang memalukan, masa lalu kelam

atau masa lalu mereka dengan seseorang. Jika ingin memulai hubungan dengan seseorang maka kita harus siap menerima apapun masa lalu pasangan kita.

Bila kamu tidak siap, maka jangan harap kamu mendapatkan seseorang yang bisa menerima masa lalumu. Jika kamu terlalu takut patah hati, maka jangan memulai untuk jatuh cinta.

Karena ketika seseorang jatuh cinta, saat itu juga kita harus siap untuk terjatuh dan terluka. Dan ingat, jatuh cinta itu menyeramkan.

Best Couple

Sepanjang acara makan malam, Agis tidak berhenti tersenyum bahagia. Bagaimana tidak?

Agis sering sekali mendengar bahwa Ararya Family adalah sekumpulan orang*orang baik yang ditakdirkan menjadi keluarga.

Setelah bertemu dengan mereka, Agis merasa sangat beruntung karena ternyata kabar tersebut bukan sekedar kabar burung belaka.

Selain makanan, minuman dan kue yang rasanya sungguh menakjubkan, Agis juga disuguhi dengan sikap manis pada pria Ararya terhadap pasangan mereka. Terlebih si Sulung Danapati.

Sebelumnya Agis pernah mendengar kabar kalau pria pemilik lesung pipi itu adalah pria paling sombong. Meski kesombongannya itu

tertutupi dengan sikapnya yang amat manis. Jauh berbeda dari Rambang yang terkenal tegas atau Rangin yang tidak bisa digapai.

Tapi setelah melihat sikap Ricko pada istrinya malam itu, Agis jadi mengetahui kenapa Regis menyebut pasangan itu sebagai Best Couple. Tanpa sadar, gigi Agis sudah mengering karena sejak tadi ia tidak bisa berhenti meringis.

Sekali lagi, Agis merasa amat beruntung bisa mengenal Regis dan menjadi bagian dari keluarga Ararya. Meski hubungan mereka belum resmi.

"Ternyata di keluarga kita nggak jauh*jauh dari cerita Cinderella ya Dar? Eh, ralat. Yang bukan Cinderella kan cuma aku! Hahahaha!"

ujar Sandra dengan tawa lepas.

Agis hanya bisa meringis kecil mendengar seruan calon kakak ipar tertuanya. Mau bagaimana lagi? Merasa tersinggung pun tidak

ada gunanya, karena kenyataannya Agis memang seperti seorang Cinderella bagi Regis.

Yang membedakan ia dengan Cinderella adalah, mereka tidak bertemu di istana. Agis dan Regis bertemu di klub malam dan berakhir di kamar hotel.

Andai saja Sandra atau Dara tahu bagaimana pertemuan pertamanya dengan Regis, pasti mereka tidak akan berhenti mencela. Sepertinya Sandra akan sedikit memberi kesulitan di hidupnya.

Agis juga tidak bisa berhenti memperhatikan Maya. Istri dari Ricko. Selain cantik, perempuan itu juga sangat anggun. Caranya bicara atau tersenyum sungguh amat menawan.

Pantas saja pada saat bertemu dengannya kemarin, Ricko secara terang*terangan mengatakan kalau ia merindukan istrinya. Agis tidak heran kalau perempuan seperti Maya yang menunggunya di rumah.

Namun selain Sandra, Dara dan Maya. Agis juga merasa sedikit terkejut saat mendengar calon ibu mertuanya dan Bibi mertuanya sudah beberapa kali berdebat sejak tadi. Sepertinya Agis harus mulai terbiasa dengan dua ibu paruh baya yang lebih suka berbeda pendapat itu.

Rambang yang memisahkan diri dari kelompok pria, meminta izin untuk pulang lebih dulu pada semua orang dengan mengatakan bahwa angin malam tidak baik untuk kesehatan si Jabang Bayi dan istrinya. Maka pada saat itu juga, acara makan malam di kedamaian Danadipa itu berakhir.

Berpamitan pada semua orang, Agis kembali meringis kecil saat ia melihat Ricko memeluk pinggang Maya dengan mesra tanpa peduli pada orang*orang yang ada di sekitarnya. Pantas saja kakak kakak iparnya merasa iri.

"Bener kan apa yang aku bilang kemarin?" kata Regis setelah mereka duduk di dalam mobil. Dan ucapan itu menyadarkan Agis yang

masih memperhatikan saat Ricko membuka pintu untuk istrinya.

"Soal Best Couple?"

"Hmm."

"Iya..." bibir Agis mencebik iri.

"Padahal aku tadi juga dibukain pintu sama kamu, tapi waktu ngeliat mereka berdua kok rasanya beda ya Gis?"

Regis terkekeh kecil, "Jelas beda Honey, mereka udah nikah. Dan kita masih akan menikah."

Agis menggeleng tidak setuju. "Bukan itu."

"Terus apa?"

"Rasanya beda aja. Kayak penuh kasih sayang gitu."

"Iya." Regis mengangguk setuju. "Mas Ricko emang se*sayang itu sama Mbak Maya. Mereka cocok."

"Padahal Pak Rambang sama Bu Dara juga saling mencintai, tapi beda aja."

"Jelas beda lah Gis, kalau Mas Rambang sama Mbak Dara masih ada aura bunuh*bunuhan. Kalau Mas Rangin sama Mbak Sandra aura konglomerat digabungin. Kalau Mas Ricko sama Mbak Maya, mungkin lebih ke saling menerima apa adanya kali ya."

"Kalau aku sama kamu?"

"Aura klub malam. Hahahaha!" Regis tergelak bersama Agis yang tertawa terbahak*bahak.

Memang benar, sepertinya di antara pasangan di Ararya Family, mereka berdua lah yang jauh dari kata sempurna. Namun mereka berduka akan terus berusaha untuk saling menyempurnakan.

Meski mobil yang dikendarai Regis mulai meninggalkan pelataran parkir kediaman keluarga Danadipa, Agis belum bisa berhenti memandangi rumah besar dengan dua pasangan paruh baya yang masih berdiri di

depan rumah sembari menatap satu persatu mobil yang mulai meninggalkan mereka.

Punya saudara sebanyak ini, pasti sangat menyenangkan. Pikir Agis.

"Ngomong*ngomong, kasihan Mas Sapta ya."

"Kenapa? Gara*gara jomblo ya?" Regis terkekeh pelan.

"Iya."

"Nggak usah dikasihani, dia itu lagi nungguin jodohnya pulang ke Indonesia."

"Oh ya? Siapa Gis?"

"Aku kasih tahu pun, kamu nggak akan ngerti."

"Iya, iya. Aku emang berasal dari dunia yang berbeda dari dunia kalian."

Regis tersenyum kecil. "Nggak boleh tersinggung ya?"

"Enggak. Aku cukup tahu diri kok Gis."

"Eh, kok kedengerannya kayak ada yang marah ya?"

"Enggak Regis. Aku serius baik*baik aja. Mbak Sandra aja bilang kalau aku itu Cinderella."

"Ya bagus dong kalau Cinderella, Happily Ever After."

"Kamu positif banget ya Gis, pikirannya."

"Bukan kayak gitu, Sayang." Regis menjulurkan tangannya lalu mengusap*usap punggung tangan Agista perlahan.

"Mbak Sandra itu orangnya baik kok. Kamu jangan salah paham."

"Emangnya aku ngapain? Perasaan aku biasa aja."

"Aku juga tahu kalau nggak semua orang bisa terima kepribadian Mbak Sandra yang blak*blak'an. Tapi serius, Mbak Sandra itu orangnya baik banget."

"Masa sih Gis?"

"Gini ya, sebagai contoh, Mama dulu sempet nggak setuju kalau Mas Rambang nikah sama Mbak Dara."

Agis membelalak tidak percaya, "Oh ya?"

"Hmm." Regis mengangguk sekilas. "Tapi waktu Mbak Sandra bilang semua kebaikan Mbak Dara, akhirnya Mama setuju."

"Kalau aku?"

"Kenapa sama kamu?"

"Mama setuju?"

Regis terkekeh pelan mendengar pertanyaan itu. "Mama sangat setuju. Mama bilang, beliau akan menyetujui perempuan manapun, asalkan dia berhasil bikin aku tobat."

"Ya ampun, kenakalan kamu sampai separah itu ya Gis?" Agis geleng*geleng tidak percaya.

Regis tersenyum malu. "Udah nggak nakal lagi kok Sayang."

"Aku percaya kamu, Gis." ucap Agis sembari mengulurkan tangannya untuk mengusap lengan Regis perlahan.



"Kalau kamu macem*macem, aku nggak akan segan buat bawa kamu ke Dokter supaya disterilisasi."

"Hahahaha! Emangnya aku berkuman sampai perlu disteril?"

"Bukan steril yang itu." Agis menggeleng dengan senyuman penuh arti.

Dahi Regis mengkerut tipis. "Terus?"

"Pengangkatan testis, alias kebiri."

Praktis Regis membelalak terkejut dengan jawaban yang diberikan Agis. Belum lagi senyuman manis yang terlihat menyeramkan itu. Regis jadi khawatir kalau setelah menikah dia akan hidup seperti Rambang atau Rangin.

"Jangan gitu ah, bercanda kamu nggak lucu." Regis tersenyum gugup.

Agis terkekeh sambil menggeleng pelan. "Aku nggak bercanda, Gis."

Ya Tuhan...

Regis menyandarkan punggungnya perlahan. Ternyata kabar yang mengatakan

bahwa perempuan yang menjadi
menantu keluarga Danadipa adalah
wanita*wanita yang kejam itu bukan sekedar
isapan jempol.

"Kenapa? Kamu masih belum puas
mainnya?"

Regis menggeleng cepat. "Puas Sayang. Aku
siap menghabiskan seumur hidup dengan kamu
Gis."

"Kamu yakin?"

Regis menoleh, lalu tersenyum manis. "Yakin
Sayang."

Gagal

Empat puluh menit menempuh perjalanan menuju rumah Agis sama sekali tidak terasa karena pasangan kekasih itu sibuk membicarakan banyak hal. Mulai dari konsep pertunangan, pernikahan dan membayangkan perubahan apa yang akan terjadi setelah mereka menikah nanti.

Meski Agis amat tidak setuju dengan rencana Regis yang menginginkan pernikahan di atas kapal pesiar, tapi dia tidak bisa menjawab apapun saat Regis mengatakan bahwa ia hanya ingin menepati apa yang telah dia janjikan pada ibunya tempo hari.

"Tolong bukain gerbangnya, Sayang." ucap Regis ketika mereka telah sampai di depan rumah Agis, mengingat ia tidak memegang kunci gerbang rumah itu.

"Buka gerbang buat apa?" tanya Agis sembari melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya.

"Masukin mobilku."

"Kenapa harus dimasukin? Kamu bukannya mau langsung pulang aja?"

Regis tersenyum penuh arti. "Aku capek, mau istirahat sebentar boleh ya?"

Melihat raut wajah Regis yang mencurigakan, Agis menggeleng pelan karena dia tahu bahwa pria ini sudah merencanakan hal*hal mesum di kepalanya. "Istirahat di rumah aja, aku juga capek, Regis."

"Ya Tuhan ... kamu tega banget ya Gis?"

Agis menghela napas pendek, "Selalu drama."

"Habisnya kamu gak pengertian banget, gimana capeknya nyetir mobil?"

Agis menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Ya udah, aku bukain gerbangnya."

Senyuman Regis kembali memuai.
"Makasih Sayang."

Turun dari mobil, Agis segera membuka gerbang rumah dan disusul Regis yang memasukkan kendaraannya ke carport. Sebenarnya Agis tidak keberatan kalau Regis mau singgah atau bahkan menginap. Tapi ia cukup khawatir dan takut kalau pria itu akan kembali mengajaknya bercinta.

Bukankah apa yang mereka lakukan pagi tadi sudah cukup?

Membuka pintu rumah, Agis merasakan ada aura aneh di belakangnya. Dan saat ia menoleh ke belakang, ternyata pria tampan yang akan menjadi suaminya itu sudah berada di belakangnya, dengan wajah polos dan senyuman manis.

"Kamu istirahat aja, aku mandi dulu."

Namun pada detik berikutnya, Agis membatu saat ada sebuah lengan yang melingkar di perutnya. Belum lagi sebuah

kecupan kecil yang mendarat di lehernya dan hawa panas yang ia rasakan di seluruh tubuhnya. Pria ini memang ahli membangunkan sisi lain dari Agis.

"Aku juga mau mandi." bisik Regis sembari memberi kecupan di ceruk leher Agis.

Agis tidak bisa menjawab ucapan itu. Apalagi saat Regis membalikkan tubuhnya lalu melumat bibirnya perlahan.

"Gis..." keluh Agis dengan mata berkilauan.

"Hmm?"

"Tutup pintunya."

Regis tersenyum puas sebelum membalikkan badan lalu mengunci pintu yang masih terbuka itu. Regis selalu percaya dengan pepatah yang mengatakan bahwa setiap usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Tapi siapa yang menyangka hanya dengan sedikit usaha, dia telah berhasil menaklukkan seorang Agista. Dan sepertinya, mereka berdua gagal beristirahat pada malam itu.

Menggiring Agista ke dalam kamar sudah seperti keahlian untuk Regis hingga ia bisa melakukan hal itu dengan mata tertutup. Membuka *blouse* yang digunakan Agis bukan hal yang sulit lagi karena hanya dalam satu gerakan, dia sudah berhasil membuat calon istrinya itu setengah telanjang di hadapannya.

Suara erangan Agista seperti mengandung zat adiktif yang membuat Regis kecanduan yang meminta terus menerus melakukan kecupan, hisapan dan gigitan pelan supaya perempuan yang berada di bawah tubuhnya itu tidak berhenti merintih memanggil namanya.

Tak mau membuang waktu, Regis beranjak dari atas tubuh Agis untuk menanggalkan pakaiannya, sebelum kembali merangkak menaiki Agis yang sudah menyambut kedatangannya dengan senyuman serta kecupan manis.

Detik berikutnya Regis menghentakkan miliknya cukup kuat hingga membuat Agis membelalak bersamaan dengan desahan

lembut yang keluar dari mulutnya yang terbuka setengah.

Tak perlu kalimat pujian atau kata cinta seperti sebelumnya untuk memulai semuanya, karena senyuman dan anggukan pelan dari Agis membuat pinggul Regis bergerak secara otomatis. Agis menyadari satu hal, bersama dengan Regis sepertinya malam*malam mereka akan selalu menjadi malam panas dan panjang.

Final...